

Filsafat Cinta

PERSPEKTIF IBNU HAZM EL-ANDALUSY

Cinta perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy merupakan fitrah. Cinta itu hanya bisa ditemukan bagi para pecinta yang mengamati dan menjiwai dengan kesungguhan. Sedangkan yang tidak mengamati dengan kesungguhan jiwa, maka ia tidak akan menemukan makna cinta yang sesungguhnya.

Keistimewaan definisi cinta Ibnu Haazm El-Andalusy adalah ia menggabungkan dua perspektif yaitu agama dan filsafat, dan menjelaskan secara terperinci bagaimana proses jatuh cinta. Dan membahas cinta antara makhluk hidup dan cinta terhadap Tuhan. Serta cinta yang ia bahas lebih relevan pada masa sekarang, lebih menonjol kepada cinta sesama makhluk hidup.



ISBN
dalam Antrean



H. Jonsi Hunadar, M.Ag.
Heni Rumiatus, S.Ag.

Filsafat Cinta

PERSPEKTIF IBNU HAZM EL-ANDALUSY

Filsafat Cinta

PERSPEKTIF IBNU HAZM EL-ANDALUSY

H. Jonsi Hunadar, M.Ag.
Heni Rumiatus, S.Ag.



Filsafat Cinta

PERSPEKTIF IBNU HAZM EL-ANDALUSY

**H. Jonsi Hunadar, M.Ag.
Heni Rumiatus, S.Ag.**

Rumah Literasi Publishing
Jl. Peta Barat No. 27 Kalideres – Jakarta

Filsafat Cinta

Perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy

ISBN:

Penulis : **H. Jonsi Hunadar, M.Ag.**
Heni Rumiatus, S.Ag.

Editor : Hermi Pasmawati, M.Pd. Kons.
Tata Letak : Tim qolamuna.id
Perwajahan : Tim qolamuna.id

Published by:

Rumah Literasi Publishing

Jl. Peta Barat No. 27 Kalideres Jakarta Barat – Jakarta

Facebook : Rumah Literasi Publishing

Instagram : Rumah Literasi Publishing

Website : <https://qolamuna.id>

Cetakan Pertama, September 2022

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Prakata Penulis

Penulis

Daftar Isi

Prakata Penulis	
Daftar Isi	
Sebuah Pendahuluan	
Filsafat dan Cinta	
A. Filsafat	
B. Cinta	
Cinta dalam Perspektif Filsafat dan Agama	
A. Cinta Dalam Perspektif Filsafat	
B. Cinta Dalam Perspektif Agama (Islam)	
C. Cinta Dalam Perspektif Para Sufi	
Ibnu Hazm Sang Filosof Cinta	
A. Peradaban Andalusia dan Tokoh-Tokohnya	
B. Biografi Intelektual Ibnu Hazm El-Andalusy	
C. Pandangan Tokoh Tentang Ibnu Hazm El-Andalusy dan Karya- karyanya.....	
Perspektif Cinta Ibnu Hazm El-Andalusy	
A. Hakikat Cinta Perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy	
B. Keistimewaan Cinta Perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy	
C. Relevansi Pemikiran Cinta Ibnu Hazm El-Andalusy	
Penutup	
A. Kesimpulan	
B. Saran	
Daftar Pustaka	

Sebuah Pendahuluan

Cinta merupakan pembicaraan yang selalu bersifat kontroversial, inspiratif dan aktual. Persoalan cinta sepertinya semua orang pernah membicarakan tentang cinta baik dewasa atau remaja, miskin atau kaya, dimabuk cinta atau gagal cinta. Secara keilmuan, cinta banyak dibicarakan oleh para pakar keilmuan. Seperti psikologi, seniman, agamawan dan filosof.

Para filosof Yunani sejak zaman dahulu sudah membicarakan tentang cinta. tetapi, dalam pembicaraannya itu, cinta bukan tema utama tetapi yang menjadi tema adalah tentang alam. Empedocles dan Aristoteles mengatakan bahwa alam sendiri memiliki 4 unsur utama yaitu api, tanah, air dan udara.¹ Alam ini akan harmoni apabila diikat oleh daya cinta, dan alam akan rusak apabila dikuasai oleh rasa benci. Dalam hal ini, para filosof belum membicarakan cinta sebagai tema kajiannya.

¹ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 39

Sepanjang yang bisa diamati masalah cinta sebagai tema utama kajian filsafat justru dimulai oleh filosof muslim yaitu Imam Al-Ghazali. Al-Ghazali membahas tentang cinta yang tertuang dalam karyanya yang sangat populer dikalangan umat muslim, yaitu di kitab *“Ihya Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama)”*, yang terdapat di Bab 36 dengan tema *“Cinta dan Rindu”* yang tertulis dari halaman 263 sampai dengan 335.

Dalam kitab *Ihya Ulumuddin* ini dituangkan tentang dalil syar’i mahabbah, hakikat dan sebab cinta, kelezatan tertinggi adalah mengenal Allah dan memandang wajahnya, cinta Allah kepada manusia, tanda-tanda cinta manusia kepada Allah, dan yang terakhir yaitu beberapa ucapan tentang cinta.²

Al-Ghazali sendiri sebagai filosof muslim juga dikenal sebagai seorang sufi. Sebagai seorang sufi, tentu saja Imam Al-Ghazali sudah mengetahui perspektif cinta sufistik ala Rabiah Al-Adawiyah. Dalam hal ini, kita dapat simpulkan bahwa Imam Al-Ghazali telah membawa perspektif cinta sufistik ke dalam wacana cinta filsafat. Karena inspirasi cinta Imam Al-Ghazali itu bersumber dari cinta sufistik Rabiah Al- Adawiyah.

Maka, pembicaraan cintanya lebih bersifat cinta yang trasendental atau cinta Ilahiyah. Model Imam Al-Ghazali ini ditiru oleh yang lainnya termasuk Jalaluddin Rumi *“Masnawi (Senandung Cinta Abadi)”*, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *“Raudhatul Muhibbin wa Nuzhatul Musytaqin (Taman Jatuh Cinta Tamasya Orang Yang*

² Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama) Jilid 3*, (Bandung: Marja, 2016), hlm. 263

Terbakar Rindu Semua Hal Mengenai Cinta)³, “Mahabatullah Azza Wa Jalla (Menggapai Cinta Sang Maha Cinta)”⁴, dan Ibnu Arabi pun membahas persoalan cinta.⁵ Sama seperti pendahulunya perspektif yang dikembangkan oleh filosof tersebut sama dengan Rabiah Al-Adawiyah, karena dia mengembangkan cinta Ilahiyah.

Berbeda dari perspektif cinta dari tokoh filosof dan sufi diatas, Ibnu Hazm El-Andalusy seorang filosof dari Andalusia. Tidak hanya sebagai filosof, ia juga imam fiqh dan sastrawan pada abad ke-4 H. Ibnu Hazm menulis filsafat cinta dalam bukunya yang berjudul:

طُوقُ الْحَمَامَةِ فِي الْأُلْفَةِ وَالْأُلُفِ

“*Pesona Wanita Dalam Kelembutan dan Kemanjaan*”.

Buku ini mendapatkan sambutan yang sangat baik dan meluas. Dengan diterjemahkannya ke berbagai bahasa-bahasa. Dari tokoh Barat yaitu Dozey yang merupakan seorang orientalis, yang pertama kali mengjaki dan menaruh perhatian besar terhadap karya Ibnu Hazm ini, setelah ia melakukan perjalanan ke London untuk menyimpan naskah ini di tahun 738 H. Setelah Dozey ada beberapa tokoh juga yang mengapresiasi karya Ibnu Hazm antara lain yaitu: Peter yang dicetak pada tahun

³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin wa Nuzhatul Musytaqin (Taman Jatuh Cinta Tamasya Orang Yang Terbakar Rindu Semua Hal Mengenai Cinta)*, (Bandung: Jabal, 2010)

⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Mahabatullah Azza Wa Jalla (Menggapai Cinta Sang Maha Cinta)*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2021)

⁵ Mahmud Mahmud Al-Ghurab, *Semesta Cinta Ibnu Arabi*, (Surabaya: Nusantara Press, 2015)

1914 di Universitas Saint Petersburg, Juliet Zeihar, Bruckelman, Harseih dan yang terakhir di kota Paris pada tahun 1931 M. Setelah itu karya ini juga diterbitkan di Mascow pada tahun 1933, di Italia yang diterbitkan oleh BJ. Brill pada tahun 1949 M, dan diterbitkan juga pada tahun yang sama di Aljazair dengan menggunakan bahasa Persia, dan dalam bahasa Spanyol pada tahun 1953 oleh George Gomes, dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Prof. Arirey.

Selain diterjemahkan dan diterbitkan oleh dunia Barat dan Timur, di negara Indonesia karya ini diterbitkan. Dalam bahasa Indonesia, terjemahan buku filsafat cinta ini telah diterjemahkan dalam beberapa versi:

1. Buku yang berjudul “Untaian Kalung Merpati (Seni Mencintai dan Kisah Kasih Sepanjang Masa)”, yang diterjemahkan oleh Abad Badruzaman, Lc. M.Ag dan diterbitkan oleh PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta. Pada tahun 1426 H/2005 M.
2. Buku yang berjudul “Di Bawah Naungan Cinta (Bagaimana Membangun Puja Puji Cinta Untuk Mengukuhkan Jiwa)”, yang disadur oleh Anif Sirsaeba, dan diterbitkan oleh Penerbit Republika, Jakarta. Pada tahun 1427 H/2006 M.

3. Buku yang berjudul “Sabda Cinta dari Andalusia”, yang diadaptasi oleh Didik L. Hariri, dan diterbitkan oleh Penerbit Gudang Ilmu. Pada tahun 1429 H/2008 M.

Di halaman sampul depan buku Sabda Cinta dari Andalusia, terdapat testimoni atau pengakuan yang berbunyi “Buku ini telah mengilhami puluhan bahkan mungkin ratusan filosof cinta dan para pendeta di seluruh dunia untuk memaknai cinta dari berbagai segi, salah satunya adalah pendeta-filosof: Fernando de Roza (1453-1542 M) yang tertuang dalam bukunya La Celestina”. - Ortega Gasette, Sejarahwan Spanyol-

Berdasarkan pembacaan sepintas yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa menarik dan berbedanya buku ini dari buku-buku cinta yang lain adalah bahwa buku cinta yang ini lebih banyak membahas persoalan-persoalan cinta yang pemahamannya bersifat horizontal atau hubungan cinta sesama manusia. Berbeda dengan para filosof dan sufi terdahulu yang hanya membahas cinta yang bersifat transendental, dan Rabiah al-Adawiyah sendiri yang mengatakan bahwasanya cinta terhadap sesama makhluk hidup itu dilarang. Sangat berbeda dengan pendapat yang diutarakan oleh Ibnu Hazm El-Andalusy.

Dalam bahasan cinta yang dikaji oleh Ibnu Hazm El-Andalusy ini, dijelaskan secara terperinci bagaimana saja proses seseorang itu jatuh cinta dan bagaimana saja sifat- sifat orang yang sedang jatuh cinta. Sehingga cinta yang ia bahas ini sangat relevan pada masa sekarang ini. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwasannya cinta itu penting, dan kita semua membutuhkan cinta baik berupa bentuk cinta terhadap keluarga, ayah, ibu, saudara, teman, sahabat dan pasangan hidup. Sebagai pendalaman

terhadap karya-karya Ibnu Hazm El-Andalusy maka penulis tuangkan lebih luas disertai dengan analisis pembandingan dan dituangkan secara komprehensif dalam buku ini.

Filsafat dan Cinta

A. Filsafat

Filsafat berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata Philo dan Sophia. Philo artinya cinta dalam arti luas yakni keinginan, sedangkan shopia berarti hikmat (kebijaksanaan) atau kebenaran.⁶ Jadi secara etimologi, filsafat berarti cinta kebijaksanaan atau kebenaran (love of wisdom).⁷

Berikut beberapa definisi dari para filosof (ahli filsafat) tentang filsafat. Definisi-definisi itu di antara lain yaitu:

1. Para filsuf pra-sokrates (abad 5 SM), mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu yang berupaya untuk memahami hakikat alam dan realita ada dengan mengandalkan akal budi.
2. Plato (429-347 SM) mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berusaha meraih kebenaran yang asli dan murni. Atau, filsafat adalah penyelidikan tentang

⁶ Amin Bashari, *Hakikat Cinta Menurut Jalaluddin AL-Rumi (1207-1273)*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. lx

⁷ Ismail, *Filsafat Agama*, (Bogor: IPB Press, 2015), hlm. 4-5

sebab-sebab dan asas- asas yang paling akhir dari segala sesuatu yang ada.

3. Aristoteles (384-322 SM) seorang murid Plato, mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang senantiasa berupaya mencapai prinsip-prinsip dan penyebab-penyebab dari realitas ada.
4. Rene Descartes (1596-1690 M) Filsuf Prancis yang terkenal dengan argumennya *cogito ergo sum* (aku berfikir maka aku ada) mengatakan bahwa filsafat adalah himpunan dari segala pengetahuan yang pangkal penyelidikannya adalah mengenai Tuhan, alam, dan manusia.
5. William James (1842-1910) filsuf Amerika, tokoh pragmatism dan pluralisme, mengatakan bahwa filsafat adalah suatu upaya yang luar biasa hebat untuk berfikir yang jelas dan terang.⁸

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa filsafat adalah *love of wisdom* atau cinta akan kebijaksanaan, cinta akan kebenaran. Filsafat juga merupakan dasar dari semua ilmu. Dan filsafat membahas bagaimana berfikir secara radikal sampai ke akar-akarnya (sampai ke akar permasalahan tersebut). Berfikir secara universal, atau berfikir secara menyeluruh. Berfikir secara sistematis atau berfikir secara teratur dan tersusun rapi, dan juga berfikir secara kritis. Filsafat juga membahas semuanya yaitu membahas tentang Tuhan, makhluk hidup baik manusia ataupun hewan, dan mengenai tentang alam.

⁸ Abdul Chaer, *Filsafat Bahasa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 2-3

B. Cinta

Di dalam KBBI disebutkan bahwa kata cinta memiliki beberapa arti yaitu:

1. Suka sekali; sayang benar; orang tuaku cukup-kepada kami semu; - kepada sesame makhluk;
2. Kasih sayang; terpicat (antara laki-laki dan perempuan): sebenarnya dia tidak-kepada lelaki itu, tetapi hanya menginginkan hartanya;
3. Ingin sekali; berharap sekali; rindu: makin ditindas makin teraa betapa-nya akan kemerdekaan;
4. Kl susah hati (khawatir); risau: tiada terperikan lagi-nya ditinggalkan ayahnya itu.

Cinta merupakan suatu yang susah didefinisikan, karena sebagian besar orang lebih memilih untuk merasakan. Cinta sering dikaitkan dengan sesuatu yang indah, ketertarikan terhadap manusia atau objek dimana ketertarikan ini lebih dari sekedar cinta. Dikutip dari <https://www.maxmanroe.com> dijelaskan bahwa “Cinta adalah suatu emosi atau perasaan positif (kebaikan, belas kasih, kasih sayang) yang terdapat di dalam diri manusia yang ditujukan kepada manusia lain dan objek lain yang ada disekitarnya. Pendapat lain mengatakan, definisi cinta adalah suatu aktivitas manusia terhadap objek lain di sekitarnya, yang dilakukan dalam bentuk empati, kasih sayang, perhatian membantu, pengorbanan diri, dan memenuhi permintaan objek tersebut. Banyak ahli mengatakan bahwa cinta sulit untuk dijelaskan secara tuntas karena lebih berhubungan dengan emosi manusia, bukan dengan logika. Oleh karena itu, setiap orang dapat memberikan konsep tentang cinta sesuai dengan keadaan emosi di dalam dirinya”⁹

⁹ Ni Luh Gede Wariati, *Cinta Dalam Bingkai Filsafat*, Sanjiwani Vol X, No 2, 2019, hlm. 13-14

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi atau pengertian tentang cinta itu merupakan suatu emosi yang ada di dalam diri manusia sehingga timbulnya rasa sayang atau belas kasih. Dan definisi cinta sendiri bisa berbeda-beda, karena orang yang merasakan cinta akan dapat mendefinisikan cinta atau menjelaskan tentang cinta, dan setiap orang dapat mendefinisikan tentang cinta dengan berbagai hal, sesuai dengan yang ia rasakan dan yang ia alami. Jadi, cinta tidak hanya terpaku terhadap satu pemikiran tertentu.

Cinta

Dalam Perspektif Filsafat dan Agama

A. Cinta Dalam Perspektif Filsafat

1. Pengertian Cinta Secara Umum

Cinta merupakan sesuatu emosi dari kasih sayang yang sangat kokoh serta ketertarikan individu. Cinta pula bisa dimaksud dengan sesuatu perasaan dalam diri seorang akibat aspek pembentuknya. Dalam konteks filosofi cinta yaitu merupakan watak baik yang mewarisi seluruh kebaikan, perasaan belas kasih serta kasih sayang. Pendapat lain mengatakan, cinta merupakan suatu aksi/aktivitas aktif yang dicoba manusia terhadap objek lain, berbentuk pengorbanan diri, empati, atensi, kasih sayang, menolong, menuruti perkataan, menjajaki, patuh, serta ingin melaksanakan apa juga yang di idamkan objek tersebut.

Cinta menurut etimologi, di dalam KBBI disebutkan bahwa kata cinta memiliki beberapa arti yaitu:

- a. Suka sekali; sayang benar; orang tuaku cukup-kepada kami semu; - kepada sesame makhluk;

- b. Kasih sayang; terpikat (antara laki-laki dan perempuan): sebenarnya dia tidak-kepada lelaki itu, tetapi hanya menginginkan hartanya;
- c. Ingin sekali; berharap sekali; rindu: makin ditindas makin teraan betapa-nya akan kemerdekaan;
- d. Kl susah hati (khawatir); risau: tiada terperikan lagi-nya ditinggalkan ayahnya itu.

Tercantum pula bahasa Yunani kuno, yang membedakan antara 3 ataupun lebih konsep: eros, philia, serta agape. Cinta merupakan perasaan simpati yang mengaitkan emosi yang mendalam. Bagi Erich Fromm, terdapat 5 ketentuan buat mewujudkan cinta kasih, ialah:¹⁰

- a. Perasaan
- b. Pengenalan
- c. Tanggung jawab
- d. Perhatian
- e. Saling menghormati

Penggunaan istilah kata cinta dalam masyarakat Indonesia dan Malaysia sangat dipengaruhi dengan kata love dalam bahasa Inggris. Love digunakan dalam semua amalan dan arti untuk eros, philia, agape dan storge.¹¹

Menurut Buya Hamka, hakikat cinta merupakan perasaan yang mesti terdapat pada tiap manusia. Dia laksana setetes embun yang turun dari langit, bersih, serta suci. Hanya tanahnya lah yang berlainan menerimanya. Bila dia jatuh ke

¹⁰ Wikipedia, *Cinta*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Cinta>, 5 Oktober 2021, 21.17 WIB

¹¹ *Eros*, merupakan cinta yang lebih cenderung kepada romantis, asmara serta hawa nafsu. *Philia*, sayang yang lebih cenderung kepada sahabat serta keluarga. *Agape* merupakan kasih yang lebih cenderung kepada keluarga serta Tuhan. Serta *storge* merupakan semangat nusa yang lebih cenderung kepada *patriotisme*, *nasionalisme* serta *narsisme*.

tanah yang tandus, tumbuhlah oleh sebab embun itu kedurjanaan, kedustaan, penipu, serta masalah tercela yang lain. Namun bila dia jatuh ke tanah yang produktif, di situ hendak berkembang kesucian hati, keikhlasan, setia, budi pekerti yang besar, serta lain- lain yang terpuji.¹²

2. Cinta Dalam Filsafat Yunani

a. Empedocles

Empedocles dia lahir di Akragos, pulau Sicilia. Empedocle banyak terpengaruhi oleh ajaran kalangan Phytagorean, Parmenides, serta aliran Refisisme. Dia ialah filsuf sekalian ilmuwan yang sangat pandai di banyak perihal, semacam dalam keilmuan medis, penyair rekotika, politik, serta pemikir. Empedocles menuliskan karyanya dalam wujud puisi, sama dengan Parmenides.

Empedocles mempunyai komentar yang sama dengan Parmenides. Ialah yang mengatakan kalau alam semesta di dalamnya tidak dilahirkan secara baru, serta tidak terdapat yang lenyap. Dia sangat sepakat dengan konsep ruang kosong, namun Empedocles masih senantiasa mempertahankan terdapatnya pluralitas serta pergantian yang diperoleh dari hasil pengamatan panca indra. Empedocles mengatakan kalau kenyataan tersusun oleh 4 faktor, ialah: api, udara, tanah serta air. Setelah itu keempat faktor ini hendak digabungkan dengan faktor yang bertentangan. Sehingga penggabungan dari unsur-unsur yang bertentangan ini

¹² Novian Nover, *Hakikat Cinta*,

<https://www.kompasiana.com/misbah.hanz/54f925eca3331135028b48fe/hakikat-cinta>,

5 Oktober 2021, 21.48 WIB

hendak memperoleh sesuatu barang dengan kekuatan yang sama, tidak berganti meski dengan komposisi yang berbeda.

Empedocles menarangkan kalau ada 2 faktor yang mengendalikan perubahan-perubahann yang terjalin di alam semesta ini, ialah: cinta serta benci. Cinta mengendalikan ke arah perekatan (penggabungan), sebaliknya benci mengendalikan kepada perceraian serta pergantian. Kedua faktor ini dapat menyerap ke mana saja. Proses penggabungan serta perceraian ini terjalin terus menerus, tiada henti. Maksudnya dalam kejadian di alam semesta ini, kedua faktor tersebut senantiasa menyertai. Dan penggabungan serta perceraian tersebut berlaku buat melahirkan makhluk- makhluk hidup.¹³

Lalu di mana posisi cinta itu sendiri? Cinta dimasa Empedocles belum memiliki makna tersendiri. Empedocles menjelaskan bahwa cinta itu bukan suatu zat sendiri, bukan seperti air, api, tanah dan udara. Cinta disini merupakan sebuah faktor perekat atau penghubung di dalam keempat unsur tersebut. Dan unsur-unsur ini (air, api, tanah dan udara) akan menjalin hubungan dengan baik (harmoni) apabila di dalamnya ada kekuatan cinta. Dan keempat unsur ini juga akan menjadi hancur apa bila didalamnya terdapat unsur benci.

3. Cinta Dalam Filsafat Modern

a. Erich Fromm

Teori tentang cinta harus dimulai dengan teori tentang manusia, tentang eksistensi manusia. Manusia dianugrahi rasio, ia adalah mekhhluk yang sadar akan dirinya. Karena

¹³ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 39-42

memiliki kesadaran manusia bisa mengetahui adanya cinta.¹⁴ Cinta bagi Erich Fromm ialah kekuatan aktif dalam diri manusia, kekuatan yang meruntuhkan tembok yang memisahkan manusia dari sesamanya, yang menyatukan dirinya dengan yang lain, cinta membuat dirinya menanggulangi perasaan isolasi serta keterpisahan, tetapi senantiasa membolehkan dirinya jadi dirinya sendiri, mempertahankan integritasnya. Dalam cinta ada paradoks, ialah kalau dua insan jadi satu, namun senantiasa jadi dua. penafsiran yang di ungkapkan oleh Erich Fromm tersebut membagikan cerminan tentang bagaimana cinta itu bekerja, ialah menyatukan dua orang tetapi senantiasa jadi dirinya sendiri.¹⁵

b. Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmada al- Tusi Al- Ghazali, ataupun yang sering dipanggil dengan imam Al- Ghazali. Lahir pada tahun 450 H/ 1058 Meter, di kampung kecil bernama Gazalah di wilayah Tus di daerah Khurasan. Bapaknya seseorang pengikut tasawuf yang sholeh, serta wafat dunia kala Al- Ghazali masih kecil. Ekspedisi dalam menuntut ilmu serta mencari jati diri sangat panjang serta berliku- liku. Ekspedisi panjang tersebut yang membawakan Al- Ghazali jadi tokoh besar. Berbagai karya tulis sudah dihasilkan dalam bidang filsafat, logika, tasawuf

¹⁴ Erich Fromm, *The Art Of Loving (Memaknai Hakikat Cinta)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 9

¹⁵ Sasiana Gilar Apriantika, *Jurnal: Konsep Cinta Menurut Erich Fromm (Upaya Menghindari Tidak Kekerasan Dalam Pacaran)*, Jurnal Kajian Sosiologi, Vol. 13 No 1, hlm. 49

serta pula dalam bidang pembelajaran. Karya terbanyak Imam Al- Ghazali merupakan kitab Ihya Ulumuddin.¹⁶

Dalam kitab ini Al- Ghazali pula mangulas tentang cinta, serta mengklarifikasikan cinta jadi 4 bagian:

- 1) Cinta sebab aspek internal, maksudnya cinta yang bersumber pada pada kesempurnaan raga, etika, kecerdasan serta yang lain.
- 2) Cinta sebab harta (kepentingan duniawi), seorang yang mencapai cinta bukan atas bawah ketulusan melainkan sebab alibi lain seperti harta, peran serta yang lain.
- 3) Cinta sebab Allah SWT (ukhrawi), yang maksudnya ikatan cinta kasih yang dibentuk tidak cuma bersumber pada tampilan raga yang rupawan, tetapi pula demi kepentingan akhirat (ukhrawi).
- 4) Cinta cuma serta karena Allah SWT (lillah serta fillah).
- 5) Bagian ini ialah bagian paling tinggi, yang maksudnya cinta yang dicoba sekedar kerana Allah SWT.¹⁷

4. Cinta Dalam Filsafat Islam

a. Ibnu Arobi

Menurut Ibnu Arobi, Cinta itu logis secara arti walaupun tidak dapat didefinisikan. Cinta dapat dipahami dengan rasa (perception) tanpa ketidaktahuan. Manakala kasus pengetahuan itu dibagi jadi 2 berbagai; terdapat yang

¹⁶ Muhammad Fadhululloh Mubarak, Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali, Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin, Vol. 08, NO. 01, Juni 2020, hlm. 24

¹⁷ Hamid Baidlowi, *Empat Macam Cinta Menurut Al-Ghazali*, <https://islami.co/empat-macam-cinta-menurut-al-ghazali/>, 27 Oktober 2021, 09:55 WIB

dapat didefinisikan serta terdapat yang tidak dapat didefinisikan, sebaliknya cinta, bagi para pemikir yang sudah mengkajinya, terkategori perihal yang tidak terdefiniskan. Cinta dapat dipahami oleh orang yang menjalaninya serta menyelami sifatnya. Cinta tidak dapat dipahami definisinya serta tidak dapat dipungkiri kehadirannya. Sebab itu kami katakan:

Cinta merupakan anggapan yang tidak dikenal realitasnya Demi Allah, bukankah ini sesuatu eksotika?

Banyak orang mendefinisikan cinta dengan definisi yang berbeda-beda. Tetapi, tidak seseorang juga yang dapat membagikan definisi secara dzat-nya apalagi tidak dapat memegang analoginya. Seorang tidak dapat mendefinisikan kecuali cuma menguraikan efek-efek, jejak-jejak (*impacts*), serta cenderung-cenderung cinta saja. Terlebih lagi buat menyelami watak cinta dari sisi yang Mahaluhur ialah Allah. Sebab itu, cinta tidak dapat didefinisikan secara dzatiah, serta cuma dapat dedefinisikan secara resmi serta verbal.¹⁸

Orang yang mendefinisikan cinta bukanlah mengenalnya. Siapa yang tidak meneguk cinta, berarti tidak mengenalnya. Orang yang mengatakan saya sudah kenyang dengan cinta, berarti tidak memahami cinta. Cinta merupakan minuman yang tidak sempat memuaskan. Ibnu Arabi menjelaskan bahwasannya cinta itu memiliki tiga tingkatan, yaitu tingkatan pertama cinta biologis, tingkatan kedua cinta ruhaniyah-nafsiyah dan tingkatan yang ketiga yaitu cinta Ilahiah, yang akan dibahas dibawah ini:

¹⁸ Mahmud Mahmud Al-Ghurab, *Semesta Cinta Ibnu Arabi*, (Yogyakarta: Nusantara Press, 2015), hlm. 40-41

1) Cinta Biologis

Cinta biologis adalah cinta yang bertujuan untuk meraih segala tujuan yang diinginkan, baik menyenangkan maupun tidak. Seperti inilah cinta yang dimiliki oleh kebanyakan manusia saat ini. Cinta biologis ada dua macam: natural (biologis) dan organik. Cinta biologis bersifat umum, karena setiap pencinta menerima sosok-sosok biologis atas apa yang diberikan oleh hakikat mereka,, hingga dalam cintanya, mereka mengalami sifat yang ada pada sosok-sosok biologis tersebut, seperti suka, rindu, merindukan. serta senang bertemu, melihat dan berhubungan dengan kekasih. Pada dasarnya jika cinta biologis telah dialami oleh pencinta, maka dia tidak akan mencintai kekasih kecuali karena adanya manfaat yang bisa dipetik dari kekasih tersebut, seperti kenikmatan dan kelezatan, hingga dia mencintai kekasih karena dirinya sendiri, bukan karena kekasih. Adapun cinta organik adalah cinta yang terbatas oleh sosok biologis semata, seperti Qais-Laila, Qais- Lubna, Katsir-Izzah dan Jamil-Butsainah. Hal ini tidak terjadi selain karena generalitas hubungan antara mereka berdua, seperti magnet besi.

2) Cinta Ruhaniyah-Nafsiyah

Cinta rohaniah adalah cinta yang ditempuh demi mendapat rida Sang Kekasih. Dia tidak lagi memiliki keinginan maupun kehendak, bahkan ia dikendalikan oleh apa yang diinginkannya. Tujuan dari cinta ruhaniah-nafsiyah (spiritual- psikologis) adalah tasyabbub (penyerupaan) dengan kekasih, dengan menunaikan hak dan mengetahui derajat kekasih. Jika cinta biologis itu tunduk kepada batasan, ukuran dan bentuk, maka cinta rohani tidaklah bisa dibatasi, jauh dari ukuran dan bentuk. Hal itu karena energi rohaniah mengalami ketertarikan yang bersifat nisbi. Ketika nisbah menggejala pada ketertarikan antara pencinta dan kekasih,

karena melihat, mendengar atau mengetahui, maka itulah yang disebut cinta.

3) Cinta Ilahiah

Ibnu Arobi juga mengungkapkan tentang Mahabbah Ilahiyah. Cinta ilahiah adalah cinta Allah kepada manusia, demikian pula cinta manusia kepada-Nya juga disebut cinta ilahiah. Puncak dari cinta ilahiah adalah jika hamba menyaksikan keberadaan dirinya sebagai penampakan dari al-Haq. Dia tidaklah menciptakan kita selain untuk diri-Nya sendiri. Sementara cinta-Nya kepada kita adalah ketika Dia menunjukkan kita kepada perbuatan-perbuatan yang membawa kepada kebahagiaan dan keselamatan dari hal-hal yang tak sejalan dengan keinginan dan tidak sesuai dengan tabiat kita.

Kalau cinta ukuran ketuhanan (al- Hub al- Ilahiyah) merupakan manakala Allah menyayangi kita sekedar buat kita serta diri-Nya. Menimpa “cinta Allah kepada kita semata buat diri-Nya”. Ia tidak menghasilkan (menciptakan) kita kecuali buat diri- Nya, sampai kita mengenal-Nya.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Az-Zariyat 51: Ayat 56)

Maksudnya, Ia bukanlah menghasilkan kita kecuali buat diri-Nya. Ia mengadakan makhluk supaya mereka mensucikan- Nya, hingga Ia juga membuat mereka dapat mengucapkan tasbih untuk-Nya, memuji-Nya, dan sujud kepada-Nya. Ia beri kita pertolongan, sampai kita berjalan

dalam cinta serta ridho- Nya. Kita juga ketahui kalau seandainya Allah tidak menyayangi kita, pasti tidak hendak terdapat kita. Kita ketahui pula kalau rahmat-Nya lebih mendahului kemarahan-Nya. Bila juga terdapat orang yang sengsara, pastilah dia hendak menemukan rahmat yang merata, pertolongan serta mahabbah yang sejati, yang bisa dialami akibatnya di setelah itu hari.

a) Cinta Allah kepada orang- orang yang bertobat

At- Tawwab (Maha Menerima Tobat) merupakan salah satu watak serta nama Allah SWT. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman¹⁹:

وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

"*Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang?*" (QS. At-Taubah 9: Ayat 104)

Itu berarti kalau Allah tidak menyayangi melainkan sebab nama serta sifat-Nya. Ia menyayangi seseorang hamba sebab hamba mempunyai sifat-Nya, tetapi bila hamba menyematkan watak tersebut cuma pada batas tertentu, sebatas seperti itu Allah menyandarkan watak tersebut kepadanya. Begitulah Allah merespon seseorang hamba dalam seluruh kondisi. Seseorang hamba senantiasa terdapat pada genggamannya Allah walaupun dia menjauhkan diri dari-Nya. Kondisi seperti itu yang dinamakan dengan dosa, maksiat ataupun penyimpangan. Allah pula menerima tobat atas perbuatan kurang baik Kamu terhadap hak-Nya. Ia juga merespon Kamu dengan kebajikan.

¹⁹ Abdul Aziz Abdur Rauf, Al-Qur'an Hafalan Mudah (Terjemah dan Tajwid Warna), (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 203

b) Cinta Allah kepada orang-orang yang bersuci

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:²⁰

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَّبِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 222)

Bersucinya hamba merupakan bila ia menjauhkan diri dari seluruh kotoran yang melekat serta nampak terdapat padanya.²¹

c) Cinta Allah kepada orang-orang yang menjajaki Rasulullah SAW.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 31)

²⁰ Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 54

²¹ Mahmud Mahmud Al-Ghurab, *Semesta Cinta Ibnu Arabi*, (Yogyakarta: Nusantara Press, 2015), hlm. 20-22

b. Buya Hamka

Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah ataupun yang lebih diketahui dengan Buya Hamka ialah seseorang ulama serta sastrawan Indonesia. Dia berkarir sebagai wartawan, penulis, serta pula pengajar yang sangat dihormati. Karyanya telah banyak mulai dari sejarah, budaya, serta bidang kajian Islam.

Serta karya- karyanya yang sangat populer semacam Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, serta Merantau ke Deli yang sangat populer sampai saat ini. Dia pula mengatakan tentang cinta. Baginya, cinta bukan mengajarkan kita lemah, namun membangkitkan kekuatan. Cinta bukan mengajar kita menghinakan diri, namun menghembuskan kegagalan. Cinta bukan melemahkan semangat, namun membangkitkan semangat.²²

²² Dhua Amira, *50 Kata-kata Buya Hamka yang penuh Makna dan Inspirasi*, <https://m.kapanlagi.com/plus/50-kata-kata-buya-hamka-yang-penuh-makna-dan-inspirasi-9b4100.html>, 26 Oktober 2021, 21:13 WIB

B. Cinta Dalam Perspektif Agama (Islam)

1. Cinta Dalam Al-Qur'an

Cinta bukan merupakan suatu hal yang asing di dalam ajaran agama Islam, bahkan kata cinta banyak sekali disebutkan di dalam Al-Qur'an. Kata cinta atau *hubb* disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 83 kali. Kata *hubb* sendiri berasal dari kata *hababa*, *yahbubu*, *habuba*, yang berkaitan dengan insting manusia. Selanjutnya kata cinta juga sama dengan kata *wudd* (*waddah*), kata ini disebutkan sebanyak 27 kali di dalam Al-Qur'an. Dan yang selanjutnya yaitu kata cinta juga sama dengan kata *rahmah*. Kata ini disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 321 kali. Yang memiliki arti menyayangi, kasih sayang atau kelembutan.²³ Sedangkan secara termonologi cinta sendiri belum memiliki definisi yang seragam. Karena, semua berbeda tergantung pada sudut pandangnya (*point of stressing*).

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang merupakan seorang cendekiawan muslim dan merupakan seorang pakar fikih juga turut menyelami dalam dunia cinta. Ibnu Qayyim mengatakan dalam kitab *Madarijus Salikin* bahwa cinta merupakan sebuah kehidupan, sehingga orang yang tidak memiliki cinta bagaikan orang yang mati. Cinta merupakan obat penyembuh (*syifa*), orang yang tidak memilikinya berarti hatinya diendapi berbagai macam penyakit. Cinta merupakan sebuah kelezatan, siapa yang tidak memilikinya maka hidupnya dipenuhi dengan kegelisahan dan penderitaan. Cinta disebut sebagai ruh iman dan amal, karena kedudukan

²³ Alfaisal, *Skripsi: Konsep Cinta Menurut Al-Qur'an (Studi Analisis Atas Ayat-ayat Cinta Dalam Tafsir al-Maraghi)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), hlm. 38-40

dan keberadaannya yang bilama cinta tidak ada disana, maka ia akan seperti jasad yang tidak memiliki ruh.²⁴

Ibnu Qayyim juga mengatakan bahwa mahabbah merupakan dasar dari segala amal, gerak dan agama. Gerak sendiri dibagi menjadi tiga kategori:

- a. Gerakan karena keinginan (harakah iradiyyah)
- b. Gerakan alami (harakah thabi'iyah)
- c. Gerakan karena paksaan (harakah qasriyyah)

Secara ringkas dapat kita katakan bahwa gerakan itu muncul dari internal diri sendiri, dan bisa juga karena faktor eksternal yang mendorongnya. Jika dorongan pergerakan itu timbul dari internal, disertai dengan kesadaran dan pengetahuan. Maka gerakan tersebut disebut dengan gerakan kehendak, sedangkan pergerakan yang dilakukan tanpa kesadaran dan pengetahuan, dinamakan dengan gerak alamiah. Dan pergerakan yang didorong oleh faktor eksternal, itu merupakan pergerakan karena paksaan. Setiap gerakan baik yang berada di alam atas dan alam bawah, mengikuti kehendak dan cinta. Dan karena cintalah alam ini bergerak, secara langsung atau tidak, cintalah yang menjadi alasan terwujudnya alam ini. Tidak ada yang bergerak baik yang berada di atas maupun yang dibawah melainkan cintalah yang menjadi sebab dan tujuannya. Cinta adalah gerak yang tidak pernah diam, sedangkan kesempurnaan cinta adalah penghambaan, kerendahan, ketundukan dan ketaatan kepada yang dicintai.²⁵

²⁴ Melati Puspita Loka dan Erba Rozalina Yulianti, Jurnal: Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Erich Fromm), Syifa Al-Qulub 3, hlm. 75

²⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Taman Orang Jatuh Cinta: Tamasya Orang Yang Terbakar Rindu (Semua Hal Mengenai Cinta)*, (Bandung: Jabal, 2010), hlm. 55-61

Oleh karena itu hakikat mahabbah menurut Ibnu Qayyim yaitu mahabbah (cinta) yang memiliki arti pemujaan atau ibadah hanya kepada-Nya saja, bukan untuk yang selain-Nya, tidak boleh menduakan-Nya dan tidak boleh juga mempersekutukan-Nya dengan siapa pun. Ibadah disini memiliki makna yang sangat dalam yaitu rasa cinta yang disertai dengan ketundukan dan perendahan diri, dan ini hanya pantas dilakukan hanya untuk Allah SWT semata. Oleh karena itu kata yang digunakan didalam mahabbah kepada-Nya adalah kata khusus, misalnya Ibadah, inabah (bertaubat dan kembali meneguhi ketaatan) dan ikhbat (merendahkan diri, tunduk dan patuh). Tidak digunakan kata “isyq, gharam, shababah, syaghaf dan hawa”. Karena kata-kata ini memiliki arti cinta dan kerinduan yang lebih identik kepada nafsu.²⁶

Di dalam bukunya Mahabbatullah „Azza Wa Jalla dijelaskan bahwa cinta yang hakiki hanya untuk Allah SWT saja. Dan jika seorang hamba telah jatuh cinta kepada sang Maha cinta dan telah mencapai cintanya sang Maha cinta maka ia telah sampai kepada cinta yang tertinggi. Karena didalam qalbunya telah dipenuhi oleh Allah SWT saja. Maka hamba itu akan selalu bahagia, segala kebutuhannya Allah penuhi. Jika Allah sudah ada di hatinya, ia tak akan merasa kecewa jika makhluk menyakitinya. Bahkan cintanya kepada Allah ini yang melahirkan tenaga hebat dalam dirinya, mendorong dirinya untuk selalu berbuat kebaikan dan kesholihan.

²⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Menggapai Cinta Sang Maha Cinta*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hlm. 1-15

Mahabatullah adalah pokok ibadah dan merupakan pendorong seseorang untuk mengerjakan amal sholih. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:²⁷

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*" (QS. Az-Zariyat 51: Ayat 56)

Apabila seseorang telah jatuh cinta, maka hatinya akan condong kepada yang ia cintai dan berusaha untuk mendekatinya serta berjuang untuk meraih cintanya dengan berbagai macam cara. Dan begitupun sebaliknya, yang sangat ia benci adalah apa saja yang menghalangi atau merusak cintanya terhadap sang kekasih. Maka orang yang mencintai istiqomah, akan membenci dan memusuhi penyimpangan, orang yang mencintai hidayah akan membenci kesesatan dan orang yang menyukai kesehatan tentu akan membenci sakit ataupun penyakit dan begitulah seterusnya.²⁸

2. Amalan-amalan Yang Mendatangkan Mahabbah Ilahi

a. Ihsan

Ihsan berasal dari kata Husn yang artinya indah atau bagus. Maka, memperindah lahir dengan cara kepatuhan secara totalitas kepada syari'at Allah dan membaguskan batin

²⁷ Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 523

²⁸ Syaikh Syahhat bin Mahmud Ash-Shawi, *Mahabbah Ilahiyah (Menggapai Cinta Ilahi)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 1-2

dengan cara ikhlas, mahabbah dan ketundukkan hanya kepada Allah Azza wa Jalla. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:²⁹

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*" (QS. An-Nahl 16: Ayat 90)

Lalu siapakah saja yang disebut sebagi orang-orang yang berbuat ihsan? Yang berbuat ihsan adalah:

- a) Mukmin yang sejati.
- b) Orang-orang yang bertakwa dan bersabar.
- c) Orang-orang yang berjihad di jalan Allah.
- d) Orang-orang yang berinfak dalam kondisi apapun dan mampu menahan amarahnya serta pemaaf kepada siapapun.
- e) Orang-orang yang mendirikan sholat, menunaikan zakat dan yang menyakini adanya hari kiamat.
- f) Orang-orang yang mendirikan qiyamullail, beristigfar di waktu sahur dan bersedekah.
- g) Orang-orang yang rela berkorban apa saja di jalan Allah.³⁰

²⁹ Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 277

³⁰ Syaikh Syahhat bin Mahmud Ash-Shawi, *Mahabbah Ilahiyah (Menggapai Cinta Ilahi)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 75-79

b. Takwa

Takwa memiliki arti memelihara. Takwa juga memiliki arti seorang hamba yang meminta perlindungan kepada Allah SWT dari azab-Nya, hal ini akan terlaksana dengan mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya.³¹ Ali bin Abi Thalib R.A berkata “Takwa adalah takut kepada Allah al-Jalil (Yang Maha Agung), mengamalkan tanzil (Al-Qur’an), rela dengan al-qalil (yang sedikit), dan bersiap-siap menuju ar-rahil (kematian). Dan Abdullah bin Mas’ud R.A berkata “Takwa adalah menaati Allah tanpa maksiat kepada-Nya, diingat dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak dikufuri.³²

c. Tawakal

Tawakal berasal dari kata “tawakala” yang artinya menyerahkan, mempercayakan dan mewakilkan. Orang yang bertakwa adalah orang yang menyerahkan, mempercayakan segala urusannya hanya kepada Allah SWT. Menurut Imam Ahmad bin Hambal, takwa merupakan aktivitas hati. Artinya, segala perbuatan yang dilakukan oleh hati bukan sesuatu yang diucapkan oleh lisan.³³

d. Sabar

Sabar memiliki makna tegunya seseorang di jalan yang benar dan tidak terpengaruhi oleh situasi dan kondisi apapun.

³¹ Abdul Halim Islam, *Jurnal: Takwa Dalam Islam, Istiqro’*, Vol. VI No. 1 2018, hlm. 104

³² Syaikh Syahhat bin Mahmud Ash-Shawi, *Mahabbah Ilahiyah (Menggapai Cinta Ilahi)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 89

³³

Ari

Welianto,

Pengertian

Tawakal,

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/06/18/183000469/pengertian-tawakal>, 08 Oktober 2021,

19.32 WIB

Akalnya tidak larut dalam ajakan hawa nafsu, jiwanya menolak untuk berputus asa, dan lidahnya tidak pernah mengeluh kecuali kepada Allah, anggota badannya menahan dari melakukan perbuatan dosa, dan hatinya tidak merasa gelisah karena ada keimanan didalam hatinya. Sabar juga merupakan kekuatan jiwa yang menolong manusia agar tetap kuat dan teguh dengan segala hinaan atau cobaan apapun itu, dan sesuai dengan kadar keimanannya. Tanpa memiliki rasa sabar seseorang tidak akan mampu menghadapi berbagai godaan setan dan bisikan hawa nafsunya. Dan Allah sangat mencintai orang-orang yang sabar dalam segala hal.³⁴ Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:³⁵

كَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قُتِلَ مَعَهُ رِيثُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا أَسْتَكَاثُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

"Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar." (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 146)

e. Jihad Di Jalan Allah SWT

Menurut terminologi hukum fikih Islam, jihad merupakan upaya maksimal dalam membela (mempertahankan) agama dengan jiwa dan harta dari serangan- erangan orang-orang kafir dalam rangka menegakkan nilai-nilai ke Islaman. Awal mula adanya jihad

³⁴ Syaikh Syahhat bin Mahmud Ash-Shawi, *Mahabbah Ilahiyah (Menggapai Cinta Ilahi)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 113-117

³⁵ Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 68

yaitu karena munculnya berbagai perang yang dilakukan pada era Nabi Muhammad.³⁶

f. Taubat

Kata taubat berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti kembali dari maksiat kepada taat. Dalam KBBI kata taubat diasrtikan sebagai sadar dan menyesal karena melakukan perbuatan dosa dan berniat untuk memperbaiki tingkah laku dan perbuatannya. Secara istilah menurut Imam Nawawi, taubat merupakan tindakan yang wajib dilakukan atas segala perbuatan dosa yang dilakukan. Jika dosa yang dilakukan itu merupakan maksiat dari seorang hamba terhadap Tuhannya, yang tidak bersangkutan dengan anak Adam, maka syarat taubatnya ada tiga:

- 1) Berhenti dari maksiat itu juga.
- 2) Merasa menyesal yang sedalam-dalamnya karena perbuatan dosanya.
- 3) Memiliki tekad yang teguh untuk tidak mengulangi dosa itu lagi. Apabila kurang salah satu dari ketiganya, maka tidak sahlah taubatnya.³⁷

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:³⁸

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ يُتُوبُونَ
مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

³⁶ M. Junaidi, *Jurnal: Perang dan Jihad Dalam Perspektif Fiqh Siyasa Dauliyah (Telaah Historis Berbasis Teks Sici)*, Jurnal Law and Justice Vol. 1 No.1 Oktober 2016, hlm. 66-67

³⁷ S Rahayu, http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3917/3/084211004_Bab2.pdf, hlm. 29-30

³⁸ Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm.80

"*Sesungguhnya bertobat kepada Allah itu banya (pantas) bagi mereka yang melakukan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian segera bertobat. Tobat mereka itulah yang diterima Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.*" (QS. An- Nisa' 4: Ayat 17)

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ
أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ إِلَى اللَّهِ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ
كُفَّارًا ۗ أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

"*Dan tobat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, "Saya benar-benar bertobat sekarang." Dan tidak (pula diterima tobat) dari orang-orang yang meninggal, sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan azab yang pedih.*" (QS. An-Nisa' 4: Ayat 18)

Sesungguhnya taubat yang diterima di sisi Allah adalah taubatnya orang-orang yang melakukan kejahatan dalam keadaan tidak mengerti (bahwa apa yang dilakukan itu tidak benar) kemudian mereka bertaubat dengan segera. Mereka itulah yang diterima taubatnya oleh Allah. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Tidaklah taubat itu diterima di sisi Allah bagi orang-orang yang mengerjakan beberapa kejahatan yang hingga kematian datang kepada seseorang daripada mereka berkata: "Sesungguhnya aku sekarang akan bertaubat." *Dan tidak pula diterima taubat orang yang akan mati dalam keadaan kafir. Mereka itu kami sediakan untuk mereka siksaan yang amat perih.*"

Kita yang sebagai seorang hamba Allah tentu saja tidak terlepas dari perbuatan dosa baik zina atau apapun itu. Oleh karena itu kita diwajibkan untuk bertaubat kepada Allah dengan sesegara mungkin dan sebanyak mungkin. Izzuddin bin Abdussalam berkata "kewajiban bertaubat itu hendaknya

dijalankan, dan dianjurkan berkali-kali bila masih mengulangi maksiat lagi. Dan akan berdosa jika banyak kesempatan bertaubat yang ditinggalkan.³⁹

g. Bersuci

Bersuci atau dalam bahasa Arab berasal dari kata طهور yang berarti suci atau bersih. Menurut istilah thaharah merupakan bersuci dari hadas, baik hadas besar maupun hadas kecil. Thaharah terbagi menjadi dua bagian yaitu lahir dan batin. Thaharah lahir merupakan bersuci dari najis dan hadas yang dapat dihilangkan dengan cara dicuci dengan air mutlak (suci menyucikan) dengan wudhu, mandi dan tayamum. Sedangkan thaharah batin merupakan membersihkan jiwa dari pengaruh-pengaruh dosa dan maksiat, seperti dengki, iri, penipu, sombong, ujub, dan ria.⁴⁰

3. Amalan-amalan Yang Menghilangkan Mahabbah Ilahi

a. Kufur

Kata kufur sendiri memiliki arti ingkar. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:⁴¹

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۖ فَانظُرْ كَيْفَ
كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

³⁹ Zainuddin Ibnu Abdul Aziz Al-Malybari, *Penuntun Manusia Ke Jalan Yang Benar*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), hlm. 729-736

⁴⁰ Azizah Rumaisha, *Ibadah Bersuci (Toharoh) dan Gaya Hidup Sehat*, <file:///D:/SKRIPSI%20HENI/paper%20taharah%20kedua%20pdf%202.pdf>, hlm. 3-5

⁴¹ Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 378

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. An-Naml 27: Ayat 14)

Seseorang mengetahui yang haq (benar) tetapi masih memilih yang batil (salah) karena adanya keinginan hawa nafsu. Dan kufur juga mengingkari syariat-syariat Islam, dan menghapuskan dalil-dalil Al-Qur'an padahal mereka meyakiniinya.⁴²

b. Zhalim

Dzalim berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti gelap. Dzalim merupakan kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang dan melampaui batas, yaitu yang meletakkan sesuatu (perkara) bukan pada tempatnya.⁴³ Orang yang berbuat dzalim disebut dengan dzalimin.

c. Berbuat Kerusakan

Berbuat kerusakan atau didalam bahasa Arab disebut dengan fasad. Allah SWT menjelaskan bahwa barang siapa yang berbuat kerusakan berarti sama dengan berbuat maksiat kepada Allah dan berarti menentang syariat-Nya. Allah

Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:⁴⁴

⁴² Syaikh Syahhat bin Mahmud Ash-Shawi, *Mahabbah Ilahiyah (Menggapai Cinta Ilahi)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm.185

⁴³ Wikipedia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Zalim>, 12 Oktober 2021, 08.21 WIB

⁴⁴ Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 394

وَأَبْتِغِ فِيمَا ءَاتٰكَ اللّٰهُ الدّٰرَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنْ
الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللّٰهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qasas 28: Ayat 77)

Fasad juga memiliki arti apa saja yang tidak membawa manfaat baik, baik untuk individu ataupun sosial lainnya. Fasad didalam Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi:

- 1) Perilaku yang menyimpang dan tidak bermanfaat
- 2) Ketidakteraturan dan berantakan
- 3) Perilaku yang destruktif (merusak)
- 4) Menelantarkan atau tidak peduli
- 5) Kerusakan lingkungan
- 6) Khianat⁴⁵

Khianat merupakan perbuatan yang merusak perjanjian dan menyia-nyiaikan amanah (kepercayaan) tanpa memelihara had-had Allah. Orang yang berkhianat merupakan orang yang mendatagkan bencana untuk orang lain. Dan Allah sangat membenci orang-orang yang berbuat khianat.⁴⁶

⁴⁵ Aisyah Nurhayati, dkk, *Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an*, Suhuf, Vol. 30, No. 2, November 2018, hlm. 199-200

⁴⁶ Syaikh Syahhat bin Mahmud Ash-Shawi, *Mahabbah Ilahiyah (Menggapai Cinta Ilahi)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 257

d. Melampaui Batas

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:⁴⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dibalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 87)

I'tida merupakan sifat tercela yang tidak disukai orang yang beriman. Karena orang yang berbuat melampaui batas tidak memiliki rasa cinta terhadap orang lain dan hatinya gelap, tidak memiliki rasa kasih sayang. Oleh karena itu mereka tidak mendapatkan mahabbah ilahiyah.

⁴⁷ Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 122

C. Cinta Dalam Perspektif Para Sufi

Ilmu tasawuf merupakan ilmu yang mengarahkan (mengajarkan) tentang kemuliaan akhlaq dengan segenap latihan rohani selaku upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah sedekat dekatnya sampai menggapai tingkatan tertentu hingga dikira kekasih Allah (wali). Sejarah sudah mencatat kalau tasawuf sudah terdapat semenjak era Nabi Muhammad SAW. Apalagi saat sebelum dia diangkat sebagai Nabi, cuma saja nama tasawuf belum masyhur pada masa itu, disebabkan pada era nabi, tasawuf masih bertabiat amali ialah dipraktikkan serta diamalkan langsung oleh Nabi. Salah satu contohnya yakni menyendiri di goa hira dalam rangka uzlah, watak qana'ah yang dipunyai Nabi ialah watak yang dijadikan pijakan hukum dalam ilmu tasawuf.⁴⁸

Bahasan tentang cinta ialah percakapan yang menarik, terkenal, memegang, sering di dengar, serta menarik. Perihal itu diakibatkan kalau seluruh orang tentu mempunyai rasa cinta. Cinta itu umum. Cinta bukan cuma kepunyaan Rama serta Shinta, bukan cuma kepunyaan Romeo serta Juliet, serta bukan cuma kepunyaan Layla serta Majnun. Cinta itu dapat dipunyai oleh hati siapa juga.

Cinta itu halal serta tidak terbatas. Walaupun demikian, cinta itu wajib dikontrol serta dikendalikan supaya cinta terletak pada ruang yang semestinya, supaya cinta berjalan pada jalur yang diridhai, dan supaya cinta itu berkembang di tempat yang penuh keberkahan serta diberkahi. Oleh sebab seperti itu, guna agama selaku perlengkapan kontrol cinta dalam kehidupan kita. Cinta itu sanggup menyeberangi bermacam ukuran kehidupan kita. Seperti itu makhluk yang

⁴⁸ Rokhilatun Rosyidah, Skripsi: Filosofi Cinta Maulana Jalaluddin Rumi (Studi Terhadap Praktik Tarian Sufi), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), hlm. 4

bernama cinta. Ya, cinta itu bukan semata-mata perasaan, melainkan pula selaku makhluk yang diciptakan oleh Allah yang tidak nampak oleh mata.

Dalam perihal ini, cinta bukan saja kepada pendamping ataupun Jawan tipe, sebagaimana tema-tema cinta yang saat ini lagi terkenal serta materialistis. Cinta itu umum serta dipunyai oleh siapa saja. Oleh sebab itu, Islam mengarahkan cinta dengan kaidah-kaidah tertentu supaya cinta itu tidak liar. Bila cinta itu liar, yang terdapat merupakan kemudharatan.

Walaupun demikian, bukan berarti kalau Islam itu menghalangi ruang gerak umat manusia dalam perihal cinta. Islam secara santun mengarahkan kaidah-kaidah cinta supaya cinta tersebut menimbulkan kemaslahatan, bukan kemudharatan yang berasal dari cinta yang liar.

Perihal yang demikian (cinta) itu berhubungan dengan uraian tasawuf, pemaknaan cinta hendak lebih bernuansa indah. Tasawuf ialah etika yang menyematkan di dalamnya arti pendekatan (taqarrub) diri kepada Allah. Tasawuf tidak melulu membahas ritual- ritual ataupun tarekat-tarekat tertentu, namun pula menuntut terdapatnya aplikasi yang menunjang pendekatan diri kepada Allah.

Dalam kajian tasawuf serta sufisme, kebahagiaan seluruhnya terletak pada kelancaran ekspedisi (perjalanan) cinta. Kodrat manusia merupakan damai dalam kasih sayang Allah. Manusia berjungkir balik mengejar pencapaian serta kesenangan duniawi, menumpuk harta, mencapai kekuasaan, menangguk popularitas, sebenarnya merupakan ketersamaran terhadap kerinduan. Manusia merasa hendak memperoleh kasih sayang yang didambakan bila sudah mempunyai seluruhnya. Realitasnya, seluruh itu cuma fatamorgana. Kebahagiaan, kepuasan, serta kedamaian tidak

terletak di sana. Sebetulnya yang dikejar tidak kurang dari cinta yang seluruhnya bisa diandalkan, cinta yang sempurna, cinta Tuhan.

Cinta semacam seperti itu yang menuntun manusia ke jalur kebahagiaan. Sebagaimana esensi dari kehidupan yang ialah ekspedisi cinta, sebaiknya hidup ini memanglah menggelorakan cinta. Terlebih lagi umat manusia merupakan umat yang beragama serta Islam ialah agama yang sangat banyak dipeluk oleh umat manusia. Oleh sebab itu, sepatutnya memanglah hidup di dunia ini penuh cinta serta senang sehingga perdamaian antara umat manusia dapat tercapai.⁴⁹

Ahli tasawuf juga banyak mempercayai bahwa cinta merupakan asas dan dasar yang terpenting dari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Tanpa adanya cinta yang mendalam, ketakwaan dan keimanan seseorang akan rapuh. Hilangnya cinta didalam diri seseorang akan menyebabkan peradaban dan kebudayaan umat rapuh dan mudah runtuh.⁵⁰

1. Rabi'ah Al-Adawiyah

Rabi'ah Al-Adawiyah diperkirakan lahir pada 713-717 M atau 95-99 H di kota Basrah. Rabi'ah merupakan mother of sufisme.⁵¹ Pemikirannya tentang cinta yang sangat terkenal

⁴⁹ Ali Abdullah, *Tasawuf Cinta (Untaian-untai Hikmah Sarat Cinta)*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016). hlm. 2-14

⁵⁰ Jalaluddin Rumi, *Masnawi (Senandung Cinta Abadi)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hal 7.

⁵¹ Hikmah, *Rabi'ah Al-Adawiyah (Sufi Perempuan Peletak Dasar Mazhab Cinta)*, <https://islam.nu.or.id/post/read/116317/rabiah-al-adawiyah--sufi-perempuan-peletak-dasar-mazhab-cinta>, 13 Oktober 2021, 14.04 WIB

bahkan dikalangan manapun. Bahkan sampai pada masa kini, karya- karyanya masih sangat populer.

Rabi‘ah Al-Adawiyah yang semasa hidupnya tidak pernah menikah, dianggap memiliki kontribusi yang besar dalam memperkenalkan cinta Allah ke dalam mistisime Islam. Yang ia kenalkan didalam ajaran tasawufnya. Sebagian besar sufi menjadikan cinta selaku ajaran pokok dalam tasawuf cinta merupakan jalur sufi ataupun kondisi rohani yang besar serta yang berarti dalam ikatan manusia dengan Tuhan. Para sufi terkemuka sangat didominasi perasaan cinta ilahi, yang mereka ungkapkan dalam wujud puisi ataupun prosa secara filosofis. Cinta inilah yang membawakan mereka kepada penyaksian dalam kesatuan secara intuitif.

Margareth Smith menyatakan bahwa Rabi‘ah Al-Adawiyah yang mengajarkan doktrin cinta Tuhan tanpa pamrih, yang merupakan sebuah konsep baru bagi kalangan sufi yang saat itu sebagian besar mengabdikan kepada Tuhan karena takut siksa dan mengharap pahala.⁵² Rabi‘ah pernah ditanya, ”Bagaimana pendapatmu tentang cinta?”, lalu ia menjawab “sulit sekali menjelaskan tentang hakikat cinta itu, hanya orang yang merasakannya yang dapat mengetahuinya” karena cinta berisi perasaan kerinduan kepada yang dicinta. Walaupun demikian, Rabi‘ah Al-Adawiyah telah membuat analisis dalam bentuk rangkaian kata-kata yang sangat terkenal:

Aku mencintai-Mu dengan dua cinta

Cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu cinta karena diriku

⁵² Asfari MS dan Otto Sukatno CR, Mahabbah Cinta Rabi‘ah Al-Adawiyah, (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2017), hlm. 37-39

Adalah keadaanmu senantiasa mengingat-Mu cinta karena diri-Mu

Adalah keadaan-Mu menyingkapkan tabir hingga Engkau kulihat

Baik untuk ini maupun untuk itu pujian bukanlah bagiku bagi-Mulah pujaan untuk kesemuanya.

Al-Ghazali turut mengomentari puisi tersebut, menurutnya yang dimaksudkan dengan cinta karena kesenangan (hub al-hawa) adalah cinta kepada Allah karena kebaikan dan kenikmatan yang dianugerahkan Allah kepada Rabi'ah. Dan Rabi'ah pun mencintai Allah, karena Dia adalah dzat yang berhak mendapatkan cinta, karena keindahan dan keagungan-Nya yang tersingkap untuk Rabi'ah. Rabi'ah mendefinisikan cinta kedalam dua bagian:

- a. Cinta karena yang mencintai (diri sendiri) merupakan keadaan pecinta yang selalu ingat kepada yang tercinta (Tuhan).
- b. Cinta karena yang dicinta (Allah) adalah keadaan yang sangat di cinta bersedia membukakan tabir-Nya kepada sang pecinta.

Rabi'ah Al-Adawiyah dalam pencapaian cinta Ilahi nya, banyak sekali jalan yang ia tempuh (thariqah) dengan tekun beribadah dan melalui maqamat yang tidak ringan melaksanakannya. Diantaranya:

- a. Ibadah dan Do'a, ibadah merupakan kewajiban bagi semua umat muslim, Maqamat yang dilalui oleh nya adalah tobat, sabar, syukur, wara', dan ridha.
- b. Ahwal, dalam perjalanannya ia mengalami beberapa hal, seperti khauf, raja, sedih, ikhlas, dan rindu

- c. Konsekuensi Pecinta, menurutnya sesuai dengan yang ia alami yaitu:
- 1) Selalu mengingat, menyebut, membicarakan yang tercinta.
 - 2) Memusatkan segalanya kepada yang tercinta.
 - 3) Tidak memberikan tempat dan melupakan semua selain-Nya.
- d. Kesadaran, Rabi'ah didalam teorinya (ide dan pengalaman) saja tidak bisa mencapai tujuan, tetapi harus dengan penghayatan dan praktik. Dan untuk mencapai penghayatan dan praktik harus ada kesadaran didalamnya. Jadi, untuk mencapai kepada cinta Tuhan, yang harus terpenuhi adalah kesadaran akan Tuhan. Atau dalam istilah agama islam yaitu iman.⁵³

2. Jalaluddin Rumi

Jalaluddin Rumi merupakan seorang ahli tasawuf dan penyair sufi terbesar di Persia sepanjang sejarah. Nama lengkapnya ialah Jalaluddin Muhammad bin Husyain al-Khatibi al-Bahri. Takhallus merupakan julukan yang diberikan untuk Jalaluddin Rumi karena sang sufi menghabiskan waktunya di Konia, Turki, yang dahulunya merupakan bagian dari Romawi Timur.

Jalaluddin Rumi dilahirkan pada tanggal 6 Rabi'ul Awal 604 H atau 30 September 1207 M di Balkh (sekarang Afghanistan). Dan beliau wafat pada 5 Jumadil Akhir 672 H

⁵³ Asfari MS dan Otto Sukatno CR, Mahabbah Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah, (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2017), hlm.74-112

atau 16 Desember 1273 M di Kunya. Ayahnya bernama Muhammad ibn Husyain al-Khatibi alias Bahauddin Walad yang merupakan seorang ulama terkemuka di Balkh. Setelah mempelajari ilmu tasawuf, Rumi menyadari bahwa didalam diri manusia terdapat suatu tenaga yang tersembunyi yang jika diwujudkan sungguh- sungguh dengan cara yang tepat, akan dapat membawa manusia kepada kebahagiaan dan pengetahuan yang luas. Tenaga tersembunyi itu ialah Cinta Ilahi (,isyq).⁵⁴ Rumi pun berpuisi.⁵⁵

I looked in temples, Churches, and Mosques. But, i found the Divine within my heart⁵⁶

Cinta yang di iktikadkan (diajarkan) oleh Rumi, disebut juga dengan lenyapnya diri pada kesendirian yang mana menggapai tingkatan kesempurnaan bersatu dengan Tuhan. Dalam hal ini Rumi berpuisi.

*Close your eyes,
fall in love and stay there⁵⁷*

Inilah yang dimaksud dengan hakekat cinta kesufian, ketiadaan diri malah berarti kalau yang terdapat cumalah Tuhan, dengan kata lain Tuhan merupakan segala- galanya, tidak ada yang lain kecuali hanya Dia. Untuk Rumi serta para sufi, cuma hatilah tempat menerima kedatangan Tuhan, bukan akal.

⁵⁴ Jalaluddin Rumi, Masnawi (Senandung Cinta Abadi), (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hlm. 11-14

⁵⁵ Denny JA, Agama Cinta: Jalaluddin Rumi dalam Lukisan Digital, (Jakarta: Cerag Budaya Indonesia, 2017), hlm. 6

⁵⁶ Kucari di candi, gereja dan masjid. Tapi kutemukan Tuhan di hatiku

⁵⁷ Pejamkan matamu, Rasakanlah cinta dan tetaplah disitu

Dalam tradisi ekspedisi (perjalanan) sufi diketahui sebutan Mahabbah (cinta) yang berarti mengkosongkan hati dari segala- segalanya kecuali dari diri yang dikasihi. Memanglah nyaris seluruh yang menempel pada diri Rumi senantiasa berbau cinta. Baik cerita hidupnya, serta seluruhnya merupakan tentang cinta kepada Tuhan (hablum minallah) serta cinta kepada manusia (hablum minannas).⁵⁸

Dijelaskan dalam kitabnya *The Mathnawi Of Jalaluddin Rumi Vol. 1* yang telah diterjemahkan oleh Abdul Hadi W.M. ketika Rumi bertemu dengan Syamsiddin al-Tabrizi yang merupakan seorang darwis agung dari Tabriz (ibu kota Daulah Ilkhan Mongol). Dari pertemuan ini Syamsi al-Tabrizi mengubah total kehidupan Jalaluddin Rumi. Syamsiddin al-Tabrizi yang merupakan pimpinan tasawuf yang suka mengembara dan bepergian dari satu tempat ke tempat lainnya, tanpa memikirkan harta dan keselamatannya. Dan dia tidak pernah takut dengan banyaknya perang yang terjadi saat itu. Yang ia ajarkan ialah tentang cinta Ilahi dalam mengubah nasib manusia dan apabila ia berikhtiar, maka ia akan mendapatkan kebahagiaany tersebut (merubah nasibnya menjadi lebih baik).

Kepribadian gurunya ini yang membuat Rumi sangat jatuh cinta kepada gurunya. Saking cintanya kepada sang guru, Rumi tidak pernah mau berpisah dengan gurunya, dan selalu mengikuti kemanapun gurunya pergi. Benar yang dikatakan oleh Syamsiddin al-Tabrizi, cinta dapat mentransformasikan jiwa seseorang menjadi lain. Rumi sendiri bukan hanya mengalaminya. Kecintaannya pada sang guru yang lama tak kunjung berjumpa sejak lama berpisah, sekarang berubah menjadi cinta transendental, yaitu cinta

⁵⁸ Rokhilateral Rosyidah, Skripsi: *Filosofi Cinta Maulana Jalaluddin Rumi (Studi Terhadap Praktik Tarian Sufi)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), hlm. 2-3

ilahiah.⁵⁹ Cinta (,isyq) jadi tema sentral dalam ajaran Rumi. Dalam pemikiran Rumi, cinta selaku ukuran pengalaman rohani, bukan dalam penafsiran teoritis seluruhnya “mengatur” kondisi batin serta “psikologis” Sufi. Dia tidak bisa diterangkan dengan perkataan, tetapi cuma bisa dimengerti lewat pengalaman. Sebagaimana halnya seorang yang mau mengatakan cinta kepada pacarnya, perkataan tidak bisa mewakili apa yang terdapat di hati lewat selembar kertas. Terlebih cinta seseorang Sufi pada Pacarnya yang tidak cuma melampaui dunia, tetapi pula dunia yang hendak tiba serta seluruh suatu yang terjangkau oleh imajinasi. Rumi kerap menegaskan kalau cinta tidak terungkap. Walaupun demikian, dalam sebagian syair-syairnya, ia membagikan cerminan, orang bisa membicarakannya kapan saja serta tiada habis-habisnya. Tetapi, senantiasa pada satu kesimpulan, cinta betul-betul tidak terungkap melalui perkataan. Ia merupakan pengalaman yang terletak di seberang pemikiran tetapi suatu pengalaman yang lebih nyata daripada dunia serta seluruh yang terdapat di dalamnya.⁶⁰

⁵⁹ Jalaluddin Rumi, *Masnawi (Senandung Cinta Abadi)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hlm.14-15

⁶⁰ William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi (Ajaran-ajaran Spriritual Jalaluddin Rumi)*, (Yogyakarta: Qalam, 2000), hlm. 291-292

Ibnu Hazm

Sang Filosof Cinta

A. Peradaban Andalusia dan Tokoh-Tokohnya

1. Situasi Politik

Politik muslim Andalusia mencapai puncak kejayaan pada masa kepemimpinan Abd al-Rahman al-Nashir (300-350 H), merupakan penguasa kedelapan. Dimasa ini tentara muslimin berhasil menguasai beberapa wilayah di Eropa, sebagian umat Kristen tunduk kepada kekuasaan Abd al-Rahman al-Nashir. Sepeninggalan Abd al-Rahman al-Nashir, kekuasaan pindah tangan kepada putranya yang bernama al-Hakam, kemudian jatuh kepada putranya yaitu Hisyam al-Muayyad. Karena Hisyam al-Muayyad ini belum mencapai usia baligh, jadi ia dianggap kurang kompeten dalam dunia politik, oleh karena itu tugasnya diwakilkan oleh ibunya sendiri yang bernama Shabhu yang mewakili khalifah. Kemudian ketika adanya peperangan, al-Mansur Ibn Ari Amir mengajukan dirinya sendiri untuk memimpin perang dan menjanjikan menang. Kemudian peperangan itu pun berhasil, akhirnya karier politik al-Mansur semakin maju. Dan saat itu juga kekuasaan politik dibawah Ibnu Amir.

Namun kepemimpinan politik dimasa ini mulai kacau, berbanding terbalik dengan masa kepemimpinan Abd al-

Rahman al- Nashir yang susunan pemerintahannya sebagian besar dari umat muslim (Arab). Pada kepemimpinan al-Mansur ia mengangkat menteri dari unsur non-Arab.⁶¹

Setelah al-Mansur, kekuasaan politik diwariskan oleh putranya Abd al-Malik al-Muzhaffar, kemudian Abd al-Rahman. Sejak masa ini Andalusia memasuki masa pergejolakan dan kekuasaan, berbagai fitnah terjadi, persaingan dalam perebutan kekuasaan politik antara Arab dan Non-Arab, dan banyak memakan korban pembunuhan. Setelah mengalami kekacauan politik berkepanjangan, akhirnya pada tahun 422 H, kekuasaan Banu Umayyah secara resmi lenyap dari Bani Andalus. Kini Andalusia memasuki era kehidupan politik baru, dalam sejarah Islam dikenal dengan sebutan era *Muluk al-Thawa'if*, raja-raja kelompok. Dan Andalusia jatuh ke tangan Kristen. Melihat pergejolakan ini membuat Ibnu Hazm bersikeras untuk meninggalkan dunia politik dan berfokus pada dunia ilmiah. Dan perjalanan ilmiahnya ia lakukan hampir ke seantero Andalusia. ia sering menetap di suatu kota dalam waktu yang lama untuk menyebarkan pemikirannya.⁶²

- a. Terjadi peperangan antara umat Islam dan Nasrani, yang kemudian mendorong Ibnu Hazm untuk mengkaji lebih mendalam kitab-kitab Ahli Kitab yang ditulisnya dalam al- Fashl.
- b. Banyaknya gejolak yang terjadi pada masa hidupnya, membuat Ibnu Hazm menghindari dunia politik dan berfokus pada keajian keilmuan dan menyusun buku.
- c. Ibnu Hazm enggan hormat terhadap pemerintah yang pada masa itu membantu kaum Nasrani dan bagi

⁶¹ Suryan A. Jamrah, *Teolog Ibn Hazm Al-Andalusi*, (Riau: Suska Press, 2015), hlm. 21-23

⁶² Atik Wartini, *Jurnal Studia Islamika: Jaminan Sosial Dalam Pandangan Ibnu Hazm dan Relevansinya dengan Pengembangan Jaminan Sosial di Indonesia*, Vol. 11, No. 2, 2014, hlm. 254

permerintah yang bisa disuap. Dalam pandangannya, ia menganggap bahwa mereka yang seperti itu sangat menjijikkan karena terlalu cinta akan dunia daripada akhirat. Karena permusuhan ini, membuat para pemerintah pada saat itu membakar karya-karyanya, dan berusaha untuk melenyapkan kitab-kitabnya.⁶³

2. Perkembangan Kebudayaan dan Peradaban

Ibnu Hazm lahir di saat kondisi kebudayaan sedang bangkit, bendera keilmuan sedang berkibar, dan banyak ulama besar yang berhasil menghimpun beraam kebudayaan menyusun serta menghasilkan buku-buku berharga, diantaranya yaitu Imam Abu Amir bin Abdul Bar, Abu al-Walid al-Baji. Dan tokoh-tokoh yang terkenal dengan keluasan cakrawala keilmuannya. Tidak diragukan lagi bahwa keilmuan, pandangan dan pemikiran Ibnu Hazm sangat cerdas. Karena ia membaca dan memahami dengan penuh kesadaran, serta menelaahnya dengan cermat. Dari sini warisan intelektual dan karya- karya besarnay berhasil diciptakan, yaitu al-Fashl. Aspek-aspek peradaban yang sangat menonjol pada masa ini yaitu di bidang “Kemajuan Intelektual”. Banyaknya masyarakat yang mayoritas terdiri dari komunitas Arab (Utara dan Selatan). Maka dari kedua pihak ini memberikan sumbangan intelektual terhaap terbentuknya lingkungan budaya Andalusia yang melahirkan kebangkitan ilmiah, sastra dan pembangunan.⁶⁴

⁶³ Mahud Ali Himayah, Ibnu Hazm (Imam Fiqih, Filosof dan Sastrawan Abad ke-4 H, (Lentera), hlm. 33

⁶⁴ Refileli, Jurnal Tsaqofah dan Tarikh: Peradaban Islam di Andalusia (Perspektif Sosial Budaya), Vol. 2, No. 2, 2017, hlm. 158-160

a. Bahasa Arab

Ilmu pengetahuan yang ada berkembang menggunakan bahasa Arab. Semua masyarakat yang berada di Andalusia menggunakan dan mempelajari bahasa Arab sehingga lahir para ahli bahasa Arab, diantaranya yaitu: Ibnu al-Haji, Abu Hasan, Ibnu Malik yang mengarang kitab *Alfiyah* (kitab Arab yang disusun menggunakan bahasa Arab, dalam bentuk bait syair), dan *Khuruf*.

b. Filsafat

Di Andalusia filsafat Islam sendiri menggapai puncaknya oleh filosofi filosofi berikut:

1) Ibnu Bajjah

Sejarah hadirnya filsafat Andalusia dipelopori oleh Abu Bakar Ibn al-Sayigh yang lebih kerap dipanggil dengan istilah Ibnu Bajjah dalam literatur Arab, serta avempace dalam literatur latin. Ibnu Bajjah lahir di saragosa menjelang akhir abad ke- 11 setelah itu Ibnu Bajjah pindah ke Sevilla kemudian ke Granada serta akhirnya dia keracunan serta wafat dunia pada umur yang masih muda di Fez, Maroko pada tahun 1138. Kontribusi Ibnu Bajjah ialah antara lain sebagian risalah dalam ilmu logika yang masih tersimpan di bibliotek Escorial, Spanyol: risalah tentang jiwa, risalah al-Ittisal, risalah al- Wada, risalah tentang ilmu falak serta ketabiban.⁶⁵

2) Ibnu Thufail.

Abu bakar Ibnu Abdul al-malik Ibnu Muhammad Ibnu Tufail ialah nama lengkap dari Ibnu Thufail. Dia dilahirkan

⁶⁵ Zaprulkhan, Jurnal EDUGAMA: Pemikiran Filsuf Muslim di Wilayah Barat, Vol. 4, No. 2, 2018, hlm. 34

di Guadix, provinsi Granada Spanyol pada tahun 506 H/ 1110 M. Ibnu Thufail pula kerap diucap dengan Abubacer. Ibnu Thufail bekerja selaku dokter serta pengajar kemudian dia bergeser profesi selaku sekretaris individu penguasa Granada pada tahun 549 H/ 1154 M yang dipercaya selaku sekretaris gubernur daerah kota serta Maroko. Setelah itu dia mengundurkan diri dari jabatannya selaku dokter pemerintah pada tahun 578 H/ 1182 M disebabkan umurnya yang telah renta. Ibnu Thufail sendiri merupakan seseorang filsuf serta astronomi yang berasal dari Andalusia karya-karyanya dalam bidang filsafat ialah risalah Hayy Ibnu Yaqzan fi Asrar al-Hikmah al-Masyriqiyah, ialah karya yang termasyhur yang mana di dalamnya itu berisikan novel filsafat yang berkisah tentang cerita seseorang anak yang dipelihara oleh Rusa, yang disana anak tersebut berfilsafat, akal dan wahyu.⁶⁶

3) Ibnu Rusyd

Abu Walid Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Rusyd lahir pada tahun 510 H/126 M, ia dikenal dengan sebutan Ibnu Rusyd. Ibnu Rusy merupakan filosof muslim yang berasal dari Andalusia, tepatnya di kota Cordova. Ketika itu Andalusia merupakan kota yang maju dan sangat pesat dengan peradaban Islam dan cemerlang, banyak menghasilkan ilmuan-ilmuan muslim. Sebagai seorang filosof Islam di dunia barat, ia menghasilkan banyak karya, diantaranya: Tahafut at-Tahafut, Fash al-Maqal fi ma bain al-Hikmat wa al-Syari'ah min al- Ittishal, Al-Kasyf'an Manahij

⁶⁶ Sardani Siregar, Skripsi: Filsafat Hayy Ibn Yaqzan: Dialektika Akal dan Wahyu Menurut Ibn Thufail, (Medan: UINSU, 2017), hlm. 1

al-Adillat fi Aqa'id al-Millat, Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid.⁶⁷

c. Sains

Andalusia melahirkan ilmuan-ilmuan dan keahlian dalam ilmu musik, kedokteran, matematika, astronomi, kimia dan lainnya.⁶⁸ Tokoh Islam ini yang menjadikan Islam berjaya dan makmur pada masanya, Seperti Al-Farabi, Al-Battano, Ibnu Rusyd, Abbas Ibn Farnas, Ibrahim Ibnu Yahya Al- Naqqash, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad al-Gafiqi dan Ibnu al-Khatib, dan masih banyak lainnya.

d. Fiqih

Dalam bidang fiqh sendiri, Ibnu Hazm ikut andil didalamnya. Dalam karyanya yang populer yaitu Masail Usul Al-Fiqh, Al-Ihkam Fi Usul Al-Ahkam dan kitab Al-Muhalla Bi Al-Intizar. Ketiga karangan ini membahas tentang ushul fiqh dan fiqh.⁶⁹ Ada juga Munzir bin Sa'id Al-Balluti yang pernah menjadi hakim pada masa pemerintahan Abdurrahman III.

e. Tasawuf

Dalam bidang tasawuf ada tokoh yang ikut andil dalam membangun dan memberikan kontribusinya dalam bidang taswuf diantaranya ada Ibnu Arabi.

⁶⁷ Fatur Rahman, Jurnal TSARAWAH: Ibnu Rusd dan Pemikirannya, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 109-113

⁶⁸ Nursobah dan Muhammad Kusyadi, Jurnal: Aplikasi Media Pembelajaran Pengenalan Tokoh-tokoh Islam Dunia Berbasis Multimedia, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 127

⁶⁹ Nor Aqilah Binti Bolkan, Skripsi: Metode Istinbat Hukum Ibnu Hazm Tentang Wajibnya Wasiat Kepada Kerabat Bukan Islam (Non Muslim), (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019), hlm. 27

f. Musik dan Kesenian

Ada Hasan Ibn Nafi dalam bidang musik dan kesenian ini, ia lebih sering dijuluki dengan sebutan Ziryab “Si Burung Hitam”. Yang merupakan ilmuwan Spanyol. Ia merupakan kepala penghibur istana Cordova pada tahun 822. Ia dijuluki dengan Ziryab karena memiliki kulit yang hitam dan memiliki suara yang sangat merdu. Dan Ziryab juga berpengaruh dalam meningkatkan gaya hidup, mode, gaya rambut furnitur.⁷⁰

3. Situasi Sosial Kemasyarakatan

Sebagian besar penduduk kota Andalusia adalah penakluk Islam. Sebagian dari mereka yaitu sebagai musalaha (orang blasteran) dan anak keturunan mereka disebut dengan muwalladun (generasi baru). Penduduk Andalusia bekerja sebagai pengerajin, buruh, pedagang kecil dan sebagian masyarakat yang berada disekitar kota Cordova melakukan bercocok tanam. Di Andalusia juga terdapat orang-orang Sudan dan Sicilia yang bekerja di istana. Kaum Yahudi sendiri telah menetap di Andalusia sebelum kaum Muslim datang.

Warga Andalusia yang pula ialah warga heterogen yang terdiri dari bermacam berbagai suku bangsa serta secara garis besar ialah ialah masyarakat Andalusia di masa Islam ini dibedakan jadi bangsa Arab bangsa barbar serta bangsa Spanyol asli. Sebagian besar dari masyarakat Andalusia

⁷⁰ Hanif Pandu Setiawan, Ziryab “Si Burung Hitam” Tokoh Muslim Serbabisa dari Merevolusi Mode hingga Musik, <https://hai.grid.id/read/072673979/ziryab-si-burung-hitam-tokoh-muslim-serbabisa-dari-merevolusi-mode-hingga-musik?page=all>, 23 November 2021, 22.23 WIB.

memeluk agama Islam sebaliknya sebagiannya lagi mereka memeluk agama Yahudi serta Kristen. Sepanjang masa kepemimpinan Bani Umayyah warga Andalusia mempunyai jiwa sosial yang sangat hangat serta mereka silih membaaur antara satu warga dengan warga yang lain dengan harmonis.

Salah satu wujud dari gejala pembauran ataupun jiwa sosial yang besar warga Andalusia di amati dari di golongan umat Kristen ataupun suku pribumi asli ada sesuatu kelompok yang diucap *mustaribeen* yang meniru orang Arab ataupun orang Islam dalam adat serta budaya semacam metode berpakaian serta berbahasa fenomena ini dapat ditatap selaku salah satu karakteristik warga yang sudah menggapai tingkatan kemajuan tertentu. Karakteristik lain dari warga Andalusia yang menampilkan kalau sudah terbentuknya kemajuan ialah pengakuan hendak hak serta peran kalangan perempuan kalangan perempuan Andalusia pada masa ini memperoleh peran serta guna yang semestinya perempuan pada masa ini diperlakukan sama dengan kalangan laki- laki. Diantara wanita- wanita ini terdapat yang menduduki posisi berarti dalam kehidupan sosial politik serta pemerintahan.⁷¹

Tetapi kebebasan terhadap perempuan ini lama kelamaan memunculkan akibat negatif ialah penyalahgunaan kebebasan yang mereka peroleh paling utama pada masa muluk at-tawaif mereka mulai memperlihatkan kecenderungan penyalahgunaan kebebasan tersebut terhadap perempuan pada masa ini, mengekspresikan mereka sebagai lambang kepuasan duniawi. Tiap istana mempunyai tempat spesial buat pagelaran seni serta musik tari suara serta seni tari. Banyak dari golongan orang-orang kaya yang berlomba-lomba merekrut perempuan buat

⁷¹ Suryan A. Jamrah, *Teolog Ibn Hazm Al-Andalusi*, (Riau: Suska Press, 2015), hlm. 26-28

menghibur mereka tanpa segan-segan serta tidak keberatan menghamburkan harta kekayaannya untuk bermain dengan perempuan.

Beginilah keadaan kemajuan Andalusia di masa Ibnu hazm di dasar kepemimpinan muluk thawaif di satu pihak menampakan indikasi krisis moral serta agama. Serta perilaku hidup materialistis hedonis serta lebih mengutamakan kehidupan dunia. Krisis moral ini bukan cuma terjalin pada masyarakat Andalusia namun pula sudah merasuki mental para penguasa apalagi para fuqoha. Terdapatnya krisis moral ini pula yang membuat Ibnu Hazm membentuk karakter, perilaku serta pemikirannya. Dia senantiasa menampilkan perilaku keras terhadap para penguasa yang sedemikian ini serta dia juga mencela para fuqaha yang baginya banyak yang mendekati penguasa demi kepentingan peran atau kedudukan serta kekayaan.

4. Perkembangan Keagamaan

Tidak lama berselang setelah masa penaklukan negeri Andalusia (92 H), masyarakat berbondong-bondong memeluk agama Allah (Islam). Mereka menerima dakwah baru, secara akidah, pemikiran, dan teknik peribadatannya. Mereka sangat antusias menyebarkan syiar agama dan mengikuti ajaran-ajarannya tentang kecintaan dan kedamaian. Di sana terdapat gelombang perpindahan penduduk negeri timur yang menginjakkan kakinya di Andalusia, mereka saling menolong dan ikhlas terhadap apa yang juga dilaku kan masyarakat khususnya penduduk Siberia yang telah masuk Islam bersamaan dengan masa penaklukan atau sesudahnya. Para pemimpin menghargai kebebasan akidah, dan tidak ada seorang pun yang merasa dipaksa untuk

memeluk agama Islam. Siapa yang ingin memeluk Islam, maka sesungguhnya keinginan itu bebas dari tekanan siapa pun dan itu akan dilengkapi (berkasnya) di hadapan seorang hakim serta dicatat dalam dokumentasi.

Dapat dipastikan bahwa para pemimpin Islam Andalusia mengikuti mazhab Imam Maliki dan enggan untuk memakai mazhab lain atau pindah ke mazhab selain Maliki. Para ahli fiqih Andalusia mengutamakan mengikuti mazhab Maliki, di samping juga mazhab- mazhab fiqih lainnya. Adalah Sulaiman bin Khalaf al-Baji, pemimpin mazhab ini, yang pernah terlibat polemik panjang dengan Ibnu Hazm. Ada dua kemungkinan yang menjadikan posisi dan penyebaran mazhab ini berkembang di Andalusia:

- a. Al-Muqqari menyebut dalam karyanya *Nafh ath-Thib* bahwa al- Amir Hisyam bin Abdurrahman telah menukil tentang ke luasan ilmu dan kebesaran Imam Malik. Dan ketika Hisyam mendengar suri teladan Imam Malik dari para ulama Andalusia, ia berkata kepada mereka, "Kami memohon kepada Allah agar menghiasi kemuliaan dengan mazhab Maliki kalian. Saya mencintai Imam Malik dan mazhabnya dan menganjurkan manusia untuk mengikutinya.
- b. Apa yang diriwayatkan al-Humaidi dari gurunya, Ibnu Hazm dari posisi Yahya bin Yahya di sisi Khalifah al-Hakam bin Hisyam yang menjadikan hukum hanya terbatas pada pendapat para pengikut mazhab Maliki, berupa anjuran pada masyarakat untuk memahami mazhab Maliki sebagai tuntutan bagi kehi dupan dunia dan untuk mendapatkan kesenangan di sisi Sang Raja. Dan orang- orang, seperti dikatak Ibnu Hazm, sangat antusias pada masalah duniawi dan kepemimpinan. Mereka akan menerima apa saja yang akan

mewujudkan keinginan keinginan mereka dengan dunia.

Belum bisa diketahui dengan pasti siapakah yang pertama kali membawa mazhab Maliki ke Andalusia. Sebagian berkata, "Yang pertama kali membawanya adalah Ziyad bin Abdurrahman yang dikenal dengan sebutan Syabtun dengan alasan dialah yang pertama kali membawa kitab al-Muwaththa' ke negara Andalusia." Sebagian lagi berkata, "Yang pertama kali membawa kitab al-Muwaththa' pada masa Khalifah Abdurrahman ke negeri Andalusia adalah al-Ghazi bin Qais. Ia juga men-tadwin (membukukan) al-Muwaththa' untuk penduduk Qairuwan dan menjadi salah satu kitab pertama yang diajarkan dan diperbanyak untuk para ulama Maliki.

Pada pertengahan abad ke 9 M, datanglah Qasim bin Muham mad bin Sayyar dengan membawa mazhab Syafi'i dari negeri Timur. Ia menyebarkan mazhab ini dengan cara memberi pelajaran dan penyusunan buku yang dilakukannya di masjid jami'. Ia mendapat pengayoman dari pemerintah seperti halnya terhadap ulama Malikiyah. Mazhab Syafi'i berkembang pada masa pemerintahan Abdurrahman an-Nashir, karena puteranya, Abdullah, menganut mazhab Syafi'i dan bersepakat untuk meninggalkan ayahnya (an-Nashir), karena an-Nashir mengangkat puteranya yang lain. al-Hakam bin Hisyam yang menganut mazhab Maliki, untuk memerintah, bukan Abdullah. Namun upaya Abdullah ini gagal dan terbunuh di tangan ayahnya. Peristiwa ini mengakibatkan terhentinya penyebaran mazhab Syafi'i sampai kemudian datang pemerintahan al-Hakam al-Mustanshir yang menghargai para ahli sastra dan budaya negeri timur yang datang ke Andalusia. Sebagian dari pendaatang itu terdapat para ulama bermazhab Syafi'i. Dalam waktu cepat, mazhab Syafi'i berkembang dengan pesat.

Namun pada masa Khalifah al-Manshur bin Abi 'Amir, mazhab Syafi'i mengalaminya penyusutan. Al-Manshur yang dikenal sebagai ahli hukum kontemporer ini lebih banyak mendukung para ulama yang bermazhab Maliki. Sebagian dari ulama itu adalah Ibnu Hazm sebelum kemudian berpindah ke mazhab Zhahiri.

Mazhab Zhahiri masuk ke Andalusia dibawa oleh Abdullah bin Muhammad bin Qasim Hilal yang meninggal sekitar 272 H. Selain dia, juga terdapat beberapa ulama yang berangkat ke negeri Timur dan mengikuti mazhab Zhahiri setelah kembali ke Andalusia dan menyebarkan apa yang ada dalam hadis Rasulullah serta tidak mau menukil beberapa berita (akhbar) dari mazhab dan para ulama. Sebagian dari para ulama Zhahiri yang terkenal adalah Baqi bin Mukhallad, Abu Abdullah Muhammad bin Wadhah, dan Qasim Ibnu Asbagh. Mereka kemudian mengumumkan pilihan mazhab Zhahirinya yang dipimpin oleh Mundzir bin Sa'id al-Baluthi yang dikenal sebagai khatib dan hakim masyarakat Andalusia. Ibnu Hazm juga ikut menyebarkan mazhab ini dan bertemu dengan putra Mundzir, Sa'id bin Mundzir yang meninggal pada 403 H dalam usia yang sangat lanjut. Sebagian ulama yang banyak digali ilmunya dalam mazhab Zhahiri adalah Abu Muhammad bin Hazm Mas'ud bin Sulaiman bin Maflat Abi al-Khayyar yang meninggal pada 426 H. Mazhab Zhahiri berkembang di bawah kepemimpinan Ibnu Hazm.

Di negeri Andalusia juga terdapat sekelompok kecil pengikut mazhab (aliran) Mu'tazilah. Sebagian dari tokoh awalnya adalah Ahmad bin Musa bin Hadir yang berkata, "Sesungguhnya Allah adalah 'Aqil (Yang Maha Berakal)" seperti halnya Mundzir yang juga mempunyai kecenderungan kepada aliran ini, termasuk puteranya, Hakam yang menjadi pemimpin dan ahli kalam aliran Mu'tazilah di Andalusia. Namun banyak ulama Andalusia memprotes keras aliran ini

dan kepada orang-orang yang datang menyebarkan aliran ini supaya menjauhinya. Hal ini seperti yang dialami Abu ath-Thib bin Burdah yang datang ke negeri Cordova pada 361 H dan disambut baik oleh al-Hakam II seperti halnya pada para ulama mazhab Syafi'i. Namun ketika diketahui bahwa Abu ath-Thib adalah pengikut aliran Mu'tazilah, maka dikeluarkan perintah untuk menjauhinya. Dalam hubungan ini, Ibnu Hazm berkata, "Sesungguhnya seluruh penduduk perkampungan Bani Tubah adalah orang Mu'tazilah."

Ibnu Masarrah yang berusaha menggabungkan suatu mazhab dengan aliran Mu'tazilah dan berpendapat sesuai dengan kadar kemampuan akal. "Nama lengkap pendiri mazhab ini adalah Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Masarrah, seorang Cordova yang lahir pada 269 H. Ia belajar pada ayahnya dan Muhammad bin Wadhdah al-Hasani. Pada masa-masa awal pemerintahan Abdurrahman an-Nashir pada 301 H, ia keluar dari negeri Cordova untuk melarikan diri ke negeri Timur karena dituduh sebagai seorang zindiq."

Mazhab yang dibawa Ibnu Masarrah bisa dikatakan sebagai gabungan antara "Dasar-Dasar Sufistik atau Esoterik" dan "Dasar Dasar Kemu'tazilahan," ia tidak tergolong Mu'tazilah murni, juga bukan Esoteris murni; karena seperti diketahui bahwa dasar-dasar keyakinan Mu'tazilah adalah istitha'ah, wa'd, wa'id, dan ru'yah Allah. Dalam hubungan ini Ibnu Hazm berkata, "Sesungguhnya Ibnu Masarrah memiliki kesamaan pendapat dengan Mu'tazilah tentang al-qadr." Ibnu Masarrah berkata, "Sesungguhnya pengetahuan (ilmu) dan kekuasaan (qudrah) Allah adalah dua hal yang baru (hadis) dan tercipta (makhluq). Dan sesungguhnya Allah memiliki dua ilmu pengetahuan, pertama adalah ilmu al-Kitab. atau 'ilmu jumlah (pengetahuan universal) yaitu pengetahuan tentang yang

gaib, seperti pengetahuan-nya tentang balasan bagi orang-orang yang kafir dan mukmin pada hari kiamat. Kedua, 'ilmu juz'iyat (pengetahuan parsial) atau 'ilmu syahadah seperti pengetahuan tentang kafirnya Zaid dan imannya 'Amr, maka sesungguhnya Allah tidak mengetahui (tidak mempedulikan.) sedikitpun tentang hal itu sehingga benar-benar ada. Ibnu Masarrah menukil firman Allah 'Alim al-gaib wa al-syahadah (Yang mengetahui hal gaib dan nyata)." Sedangkan "dasar-dasar kebatinan atau esoterik" (al-Mabadi' al-Bathiniyyah) dibangun berdasarkan konsep yang dinisbatkan pada Anbazh dan Qulais, padahal konsep esoterik seperti ini tidak terdapat pada Ibnu Masarrah. Jadi, konsep esoterik Ibnu Masarrah adalah seperti pendapat Failun al-Iskandariah dan Platonius. Sebagian pendapat yang dinisbatkan pada Anbazh dan Qulais adalah penggabungan makna sifat-sifat Allah yang universal kepada satu kesatuan, dan sesungguhnya sifat-sifat Allah seperti ilmu, rahmat, dan kekuasaan, kesemuanya tidak memiliki makna khusus atau tersendiri dengan nama-nama (asma') Allah, tetapi sesungguhnya merupakan satu kesatuan. Disebutkan juga dalam karya Ibnu Masarrah bahwa nubuwah (kenabian) merupakan iktisab (sesuatu yang dapat diusahakan) bukan sesuatu yang khusus, dan dapat dipelihara oleh orang yang dapat mencapai kesempurnaan kebajikan dan kesucian jiwa sekalipun sebagian pengikutnya mengingkari pendapat ini.

Pendapat Ibnu Masarrah itu berpengaruh pada lawan-lawan debatnya, baik di negeri Timur maupun Andalusia, yang banyak melakukan kritik terhadapnya. Sebagian ulama negeri Timur yang melakukan kritik adalah, Ahmad bin Muhammad bin Ziyad al-A'rabi, Ahmad bin Muhammad bin Salim at-Tustari. Sedangkan dari negeri Andalusia adalah, al-Faqih al-Qurthubi, Muhammad bin Yabqa bin Zarab. Kritik itu terjadi pada akhir masa pemerintahan Khalifah

an- Nashir pada 350 H. Khalifah memberikan kekuasaan yang luas pada Muhammad bin Yabqa, juga pada az-Zubaidi dan Abi Muhammad bin al-Hasan, untuk menghalangi ide-ide Ibnu Masarrah dan menahan murid-muridnya serta memaksa mereka tidak menyebarkan ide-idenya pada masyarakat. Mereka membakar buku-buku Ibnu Masarrah di hadapan orang banyak di depan pintu masuk Masjid jami'. Penangkapan atas orang-orang Ibnu Masarrah mereda pada masa al- Hakam II, namun pada masa al-Manshur bin Abi 'Amir dan ketika Ibnu Zarab menjadi Hakim, penangkapan itu semakin hebat.

Sebagian dari pengikut mazhab Ibnu Masarrah adalah Isma'il bin Abdullah ar-Ra'ini yang merupakan generasi kedua dari para pengikut Ibnu Masarrah di mana Ibnu Hazm pernah menuntuti masanya walaupun tidak pernah bertemu. Ar-Ra'ini dikenal sebagai mujtahid dalam ibadah dan zuhud." Ia pernah mengeluarkan tujuh pendapat yang menyebabkan al-Musarriyyah (para pengikut Ibnu Masarrah) meninggalkannya dan menganggapnya kafir, kecuali beberapa orang saja yang masih mengikutinya. Sebagian dari tujuh pendapatnya itu adalah: 1) sesungguhnya jasad tidak akan dibangkitkan, yang dibangkitkan hanyalah roh, 2) yang akan dihisab adalah roh manusia, kemudian bisa masuk surga atau neraka, 3) alam semesta tidak akan binasa dan kreativitasnya tidak terkait dengan Allah Yang Mahasuci, melainkan 'arsy-lah yang mengaturnya. Pendapat-pendapatnya ini dinisbatkan kepada Muhammad bin Abdullah bin Masarrah dan berargumentasi dengan redaksi-redaksi pada karya-karyanya. Ibnu Hazm berkata, "Pendapat ini tidak ada dalilnya, dan ketika para pengikut Ibnu Masarrah meninggalkannya, putrinya yang dikenal ahli kalam dan mujtahid-tetap mengikutinya." Ibnu Hazm pernah menyampaikan pendapat pendapat ini kepada putra ar-Ra'ini,

tetapi ia mengingkarinya dan berkata, "Kamu mengira saya bagian dari para pengikut ar-Ra'ini yang digambarkan dapat memahami bahasa burung, dan dapat memperingatkan sesuatu yang belum terjadi lalu terjadi." Yang tidak diragukan lagi adalah ia berpendapat bahwa keharaman telah merata di muka bumi, tidak ada perbedaan di antara orang yang berusaha mencari rezeki melalui pertukangan, perdagangan, warisan, dan diperoleh dari seorang teman. Yang halal adalah terletak pada bagaimana ia mendapatkan pekerjaan itu. Ini merupakan pendapat yang benar menurut kami. Dan kami juga mendapat berita dari ajaran esoterik atau kebatinan yang berpendapat bahwa perkampungan orang kafir adalah halal darahnya kecuali hanya para pengikut ar-Ra'ini. Kami juga mendapat berita tentang pen dapatnya mengenai nikah mut'ah.

Secara sosiologis Andalusia diwarnai secara dominan oleh corak keagamaan dalam pembuatan sosialnya secara global pada masa ini bisa dijabarkan tentang pertumbuhan keagamaannya ialah:

- a. Kelompok warga terdiri dari generasi Arab serta barbar, merupakan tentara bayaran yang semula dibawa oleh Musa bin Husain gubernur dinasti Umayyah kelompok inilah yang memiliki peran sangat tinggi di Andalusia sebab dekat dengan penguasa Bani Umayyah yang lagi memegang kekuasaan. Tidak dikenal secara jelas jumlah kepastiannya namun warga ini terbilang minoritas bila dibanding dengan Kristen serta Yahudi. Tidak hanya Arab serta bar-bar, terdapat pula kelompok lain yang biasa diucap dengan muwallidun ialah orang-orang Andalusia yang masuk Islam perihal ini yang diakibatkan sebab perang maupun menjauhi pajak. Terdapat pula yang generasi kombinasi ialah dari barbar Arab serta Andalusia yang diucap dengan

mustaribun ataupun muzarabes ialah penganut agama Kristen serta Yahudi yang sudah berbudaya Arab baik dari segi bahasa ataupun tingkah lakunya.

- b. Warga Kristen kelompok ini ialah sesuatu kebanyakan di dalam Andalusia mereka tunduk di dasar perundang-undangan Islam yang diterapkan oleh Bani umayah mereka memakai bahasa Arab selaku bahasa komunikasi serta pemerintahan apalagi mereka menamai anak anaknya dengan nama Arab pula warga Kristen ini aktif dalam bidang perdagangan serta pula dalam ilmu pengetahuan mereka menemukan proteksi serta tidak terdapat ancaman buat berpindah agama.
- c. Yang terakhir ialah warga Yahudi kelompok warga ini diperlakukan sama semacam warga Kristen. Jumlah mereka juga menempati urutan kedua setelah Kristen mereka memperoleh toleransi yang luas dari pemerintah sebab banyak dari mereka yang menjadi pakar dalam bermacam bahasa hingga mereka ikut andil dalam bidang penerjemahan serta dalam bidang politik.⁷²

Bisa dilihat dari keberagaman warga dan agama ini Andalusia lama kelamaan semakin berkembang serta interaksi budaya kala pemerintahan Islam dikala itu di sisi lain warga Islam pula hidup berdampingan dengan pemeluk agama serta menghasilkan suatu corak kehidupan yang unik serta khas. Setelah masa penaklukan Andalusia, masyarakat berbondong-bondong memeluk agama Allah yaitu Islam. Mereka menerima ajaran dakwah, akidah, pemikiran dan tata cara beribadah. Mereka sangat antusias dengan agama Allah

⁷² Muh. Ikhsan, Jurnal: Pemikiran Tekstual Ibnu Hazm (Analisa Historis), Vol. 6, No. 1, 2013, hlm. 91-92

dan menyebar luaskan syiar agama dan mengikuti ajaran-ajarannya tentang kecintaan dan kedamaian.

B. Biografi Intelektual Ibnu Hazm El-Andalusy

1. Riwayat Hidup Ibnu Hazm El-Andalusy

Ibnu Hazm merupakan seseorang tokoh besar intelektual muslim dari Andalusia ataupun yang saat ini lebih diketahui dengan Spanyol, tercantum ulama yang produktif serta jenius. Ia salah seseorang ulama dari kalangan Zhahiri yang diketahui dengan pemikirannya yang tekstual terhadap dalil al-Qur'an ataupun hadits Nabi. Tiap orang yang mengenali pendapat Ibnu Hazm dalam karya-karyanya, hendak tertarik buat mengulasnya secara lebih mendalam baik yang menyangkut individu, sikap serta peninggalannya dan membuat orang merasa mau menghormati, mencermati serta mengagungkannya.⁷³

Ibnu Hazm lahir pada bertepatan pada 7 November tahun 994 M (384 H), bersamaan pada hari terakhir bulan Ramadhan di kota Manta Lisyam (Cordoba). Abu Muhammad Ali Ibn Ahmad Ibn Sa'id Ibn Hazm Ibn Galib Ibn Saleh Ibn Khalaf Ibn Mu'az Ibnu Sufyan Ibn Yazid ialah nama lengkapnya. Ibnu Hazm meninggal dunia pada tanggal 20 Sya'ban 456 H atau 15 Agustus 1064 M. Ibnu Hazm merupakan generasi Persia dari nenek moyangnya ialah Maulana Yazid Ibn Abi Sufyan al-Umawi.

Pada masa anak-anak Ibnu Hazm menamatkan pembelajaran di area keluarga yang serba kecukupan baik dari

⁷³ Haryanto, Skripsi: Studi Analisis Pendapat Ibnu Hazm Tentang Status Khulu' Sebagai Talak Raj'i, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), hlm. 45

harta, kehormatan, serta peran, sebab bapaknya merupakan seseorang wazir (menteri) terkemuka dibawah Khalifah al-Mansur serta al-Muhaffar. Dengan di dasari semangat yang besar Ibnu Hazm ditunjukkan buat jadi pengarang yang profesional. Tiap ilmu senantiasa diperosesnya dengan uraian serta hafalan yang sedalam- dalamnya.⁷⁴

Ayah Ibnu Hazm bernama Ahmad bin Sa'ad, merupakan seorang yang cerdas memiliki kemuliaan di bidang keilmuan dan kebudayaan. Dan ia juga dikenal sebagai ilmuan peradaban, hadits, dan ahli balaghah (sastra Arab). Ayahnya meninggal pada bulan Zulkaidah

402 H. Ibnu Hazm memiliki kakak laki-laki yaitu yang terkenal dengan julukan Abu Bakar dan menikah dengan Atikah. Keluarga Ibnu Hazm sebelum hijarah ke kota Cordoba, mereka berasal dari desa Muntaikher/Muntaikhi, merupakan desa yang terletak di daerah Walbah (Barat Daya Andalusia).⁷⁵

Pada masa remajanya, dia menemukan didikan di area istana serta area harem. Di area ini dia menemukan pembelajaran agama semacam Al-Qur'an, menghafal sya'ir, sastra, menulis ilmu mantik, serta filsafat. Hingga dengan umur 14 tahun dia menikmati kondisi nyaman, tentram serta penuh kebahagiaan. Namun sehabis itu di Spanyol terjalin peristiwa-peristiwa politik membuat kehidupan keluarga Ibnu Hazm berubah atmosfer, ialah terjalin bentrokan antara pribumi Spanyol, Barbar serta Siav.

⁷⁴ Hasyim Asy'ari, Skripsi: Kriteria Sertifikasi Makanan Halal Dalam Perspektif Ibnu Hazm dan MUI, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hlm. 14

⁷⁵ Mahud Ali Himayah, Ibnu Hazm (Imam Fiqih, Filosof dan Sastrawan Abad ke-4 H, (Lentera), hlm. 53-55

Ada pula anak-anak Ibnu Hazm merupakan Abu Rafi' al-Fadl, Abu Usamah Ya'qub, abu Sulaiman al-Mus'ab, mereka ini sudah belajar kepada bapaknya bermacam berbagai ilmu. Mereka tercantum selaku orang yang alim serta tercantum musannif yang tersebar ke bermacam pelosok penjuru dunia.⁷⁶ Selaku seseorang ulama yang pintar serta memahami bermacam cabang ilmu, Ibnu Hazm pula seseorang ulama yang memiliki pemikiran berbeda dengan mayoritas ulama pada zamannya, sehingga tidak sedikit orang-orang pada masanya tidak suka kepadanya. Ibnu Hazm tercantum ulama produktif dalam menulis buku-buku, karyanya yang banyak diketahui merupakan kitab Al-Muhalla yang jadi kitab Mazhab al-Zhahiri. Ia pula diketahui kritis dalam mengkritik para ulama lewat lisan serta penanya dengan memakai bahasa yang kurang santun sehingga banyak ulama fiqh yang tidak suka kepadanya, sebab dia banyak menyepelekan para ulama besar serta menentang komentar para imam mujtahid dengan ungkapan yang tidak sopan. Ibnu Katsir berkata, "Ibnu Hazm kerap melanda para ulama dengan lisan serta penanya". Perihal ini memunculkan kedengkian di hati orang-orang pada masanya.⁷⁷

2. Guru-guru dan Murid Ibnu Hazm El-Andalusy

Guru awal Ibnu Hazm merupakan Abu Umar Ahmad bin Muhammad bin al-Jaswar sebelum tahun 400 H. Di bidang logika merupakan Muhammad bin al-Hasan al-Madhaji yang diketahui dengan istilah "Ibnu al- Kattani"

⁷⁶ Hasyim Asy'ari, Skripsi: Kriteria Sertifikasi Makanan Halal Dalam Perspektif Ibnu Hazm dan MUI, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hlm. 16

⁷⁷ Haryanto, Skripsi: Studi Analisis Pendapat Ibnu Hazm Tentang Status Khulu' Sebagai Talak Raj'i, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), hlm. 48

yang diketahui dengan selaku penyair, pakar sastra, serta dokter dengan sebagian karangannya serta wafat setelah tahun 400 H.⁷⁸ Ibnu Hazm awal kali belajar ilmu fiqih dari al-Faiq Abu Muhammad Ibnu Dahun, serta belajar fiqih serta hadits dari Ali Abdullah al-Azdi yang diketahui dengan istilah "Ibnu al-Fardhi". Abu Muhammad ar-Rahuni serta Abdullah bin Yusuf bin Nami yang diketahui dengan tokoh yang santun serta utama, tidak sempat menyudahi mengumandangkan Al-Quran al-Karim di rumah seorang, berakhlak baik, khusyu serta memelihara agamanya. Ibnu Hazm memperoleh pelajaran tentang mazhab azh-Zhahiri dari gurunya ialah Masud bin Sulaiman bin Maflat Abu al-Khayyar. Dia belajar ilmu logika serta kalam dari Abu al-Qasim Abdurrahman bin Abu Yazid al-Mishri. Tidak hanya dari guru-guru yang sudah disebutkan di atas, Ibnu Hazm pula masih mempunyai banyak guru-guru di Cordova. Sebab pada masa itu Cordova dipadati dengan para ulama besar.

Sebagian dari murid Ibnu Hazm yang populer merupakan Muhammad bin Abu Nashr Futuh al-Azdi al-Humaidi al-Andalusi al-Miwarqi, pengarang kitab *Jadzwah al-Muqtabis fi Dzikr Wulah al-Andalus*. Murid yang lain ialah Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin al-Arabi.⁷⁹

⁷⁸ Abdul Khobir, *Jurnal Pendidikan Islam: Pandangan Ibnu Hazm Al-Andalusi Tentang Etika Religius dan Aktualisasinya dalam Pendidikan*, Vol. 2 No. 2, Desember 2017, hlm. 257

⁷⁹ Mahud Ali Himayah, *Ibnu Hazm (Imam Fiqih, Filosof dan Sastrawan Abad ke-4 H, (Lentera)*, hlm. 59-61

C. Pandangan Tokoh Tentang Ibnu Hazm El-Andalusy dan Karya- karyanya.

1. Pandangan Tokoh Tentang Ibnu Hazm El-Andalusy

Ibnu Hazm El-Andalusy dalam perjalanan hidupnya banyak sekali menjumpai berbagai masalah dan rintangan hidup, termasuk juga banyak sekali orang-orang sezamannya yang memfitnah Ibnu Hazm El-Andalusy. Termasuk ulama dan ahli hukum Islam (fuqoha) pada masa ia hidup. Hanya segelintir orang yang menerima dan menyadari akan posisi dan keilmuannya. Hal ini disebabkan karena:

- a. Ibnu Hazm El-Andalusy melakukan pengkritikan dengan kata-kata yang sangat tajam dan keras kepada para imam pada masanya. Sehingga membuat para imam/fuqoha itu sakit hati dan marah terhadap Ibnu Hazm El-Andalusy. Sehingga karena perbuatan Ibnu Hazm El-Andalusy tersebut membuat mereka para tokoh kesal dan mereka menghina dan menganggap Ibnu Hazm El-Andalusy kafir. Dan mereka menghasut masyarakat dan para penguasa agar berhati-hati terhadap pendapat yang diutakannya. Dan pada akhirnya mereka baik para penguasa, fuqoha dan masyarakat Andalusia mengusir Ibnu Hazm El-Andalusy dari Negeri mereka.
- b. Ibnu Hazm El-Andalusy sering melanggar perintah atau peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah dan ahli hukum (fuqoha). Ia melakukan penolakan ini dikarenakan Ibnu Hazm El-Andalusy sangat menjunjung tinggi ilmu agama. Dan ia menolak penyelewengan dari para fuqoha pada masanya yang ketika itu banyak bersekongkol dengan para kaum Kristen, mereka melakukan tindakan dan akhlak yang sangat bertentangan dengan syariat agama Islam.

- c. Pada masa Ibnu Hazm El-Andalusy yang sebagian besar masyarakatnya menganut mazhab Imam Malik, dan ia meninggalkan mazhab tersebut dan beralih kepada mazhab Imam Syafi'i, sebelum ia menganut pada mazhab Azh-Zhahiri nya yang secara mandiri dan tidak bergantung pada imam-imam mazhab lainnya. Oleh karena itu masyarakat dan para fuqoha sangat marah dengan tindakan yang dilakukan oleh Ibnu Hazm El-Andalusy sehingga terciptanya pertentangan keras diantara mereka dan pada akhirnya ia meninggalkan kekayaan dan dunia. Serta beralih dan memfokuskan diri pada dunia ilmiah.
- d. Sikapnya sangat menonjol menolak keyakinan agama Yahudi dan menyingkapi adanya pemalsuan terhadap beberapa kitab agama lain, untuk menjelaskan bahwa kitab dan agama tersebut merupakan buatan manusia dan jelas-jelas tidak terjaga kesucian dan kepastian dari isi kitab tersebut. Dan sangat berbeda dengan kitab Al-Qur'an yang di jaga langsung oleh Allah SWT.⁸⁰

Imam Abu Walid Sulaiman bin Khalaf Al-Baji merupakan tokoh yang sangat terkenal memusuhi Ibnu Hazm El-Andalusy. Ia berdebat dan beradu argumen dengan mazhab Maliki dan mampu mengalahkannya. Setelah itu pergi ke Mayorca dan dibantu oleh masyarakat Andalusia untuk mengalahkan Ibnu Hazm El-Andalusy. Al-Imam Abu Bakar Ibnu Al-Arabi (bukan tokoh sufisme) yang juga memusuhi Ibnu Hazm El-Andalusy dan melakukan tindakan yang curang dan tidak fair. Abu Bakar merupakan seorang penulis yang menyusun kitab Al-Awashim min Al-Qawashim. Banyak sekali kata-kata kasar dan gambar-gambar yang sangat tidak pantas yang dilakukan olehnya,

⁸⁰ Mahmud Ali Himaya, Ibnu Hazm Imam Fiqih, Filosof dan Sastrawan Abad ke-4 H, (Mesir: Lentera), hlm. 69-73

bahkan tidak layak dikatakan oleh seorang yang berilmu atau ulama. Karena terjadinya perselisihan dan perusakan nama baik Ibnu Hazm El-Andalusy mempengaruhi hasil karya Ibnu Hazm El-Andalusy, utamanya kitabnya yang berjudul *Al-Fashl Fi Al- Milal Wa Al-Ahwa Wa An-Nihal*. Seharusnya kajian intelektual yang sangat bagus ini bisa menjadi warisan intelektual umat Islam, menambah cakrawala keilmuan dan sejarah peradaban yang bagus.

Namun, ada juga dari beberapa tokoh menaruh rasa hormat dan kecintaan serta sadar akan keilmuan dan kehebatan dari kajian intelektual Ibnu Hazm El-Andalusy. Yaitu, Abu Marwan bin Hayyan yang mengatakan bahwa “Dari Karya Ibnu Hazm El-Andalusy memancarkan lautan keilmuan yang tidak akan kering dan habis jika ditimba”. Abu Amir Ahmad bin Syahid merupakan tokoh sastra dan teman dekat dari Ibnu Hazm El-Andalusy yang mengungkapkan bahwa Ibnu Hazm yang ia kenal sangat baik, ikhlas dan selalu memenuhi janji. Ibnu Syahid merupakan penyusun kitab *Al-Tawabi Wa Al-Zawabi*. Dan ketika ia sakit dan hampir mendekati kematian, ia menuliskan surat untuk Ibnu Hazm El-Andalusy yang di dalamnya berupa syair yang berbunyi:

Aku merasa perjalanan duniaku belum berhasil
menggapi cahaya Ibnu Hazm El-Andalusy merupakan teman
yang sangat setia dalam kesengsaraanku. Semoga Allah
memberikan berkah untukmu Selamat tinggal wahai teman
tercintaku.⁸¹

⁸¹ Mahmud Ali Himaya, Ibnu Hazm Imam Fiqih, Filosof dan Sastrawan Abad ke-4 H, (Mesir: Lentera), hlm. 73

2. Karya-Karya Ibnu Hazm El-Andalusy

Di antara keistimewaan Ibnu Hazm adalah karyanya yang banyak dan beragam yang mempengaruhi pemikiran manusia, banyak pencari ilmu belajar dari karya-karya itu. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa beragam kesusahan dan kesengsaraan yang dilancarkan lawan-lawan semasanya, telah mendorong Ibnu Hazm melahirkan karya yang banyak dan bermanfaat. Apabila Abu al Fadhl meriwayatkan bahwa karya-karya ayahnya (Ibnu Hazm) dalam beragam disiplin pembahasan mencapai 8000 lembar, 204 lantas ke mana hilangnya karya-karya itu?

Sejarah telah mencatat beberapa kitab yang kembali (dapat terlacak) dan yang hilang karena adanya pergolakan dan hujatan, baik dari lawan-lawannya maupun mereka yang bersimpati, yang berusaha mendukung penguasa Sevilla (al-Mu'tadhid 'Ibad) untuk menyobek-nyobek dan membakar karya-karyanya. Dalam peristiwa ini, Ibnu Hayyan berkomentar, "Karya-karya Ibnu Hazm begitu banyak, bagaikan onta yang penuh muatan. Belum terhitung pada kolong lemarinya yang bertingkat yang tidak disukai para ahli hukum (fuqaha') dan ulama, sehingga sebagiannya dibakar di Sevilla dan disobek secara terang-terangan."

Karya-karya Ibnu Hazm sampai sekarang tidak bisa diketahui semuanya, sebab beberapa karyanya dibakar oleh penguasa dinasti al-Mu'tadi al-Qodhi al-Qasam Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibad (1068- 1091). Terdapat 3 alibi pembakaran karya-karya Ibnu hazm ini ialah:

- a. Mazhab formal yang diakui oleh pemerintah Andalusia pada waktu itu merupakan mazhab Maliki yang sudah melembaga selaku kekuatan hukum formal pemerintah, sebaliknya Ibnu Hazm merupakan

seseorang pelopor mazhab zhahiri di Spanyol. Oleh sebab itu, Ibnu Hazm serta pengikut-pengikutnya dan karya-karyanya pula tercantum kalangan dtis Ibnu Hazm serta karya-karyanya tidak bisa menemukan hak hidup serta berkemhang di Spanyol.

- b. Ibnu Hazm secara politis pendukung utama dinasti Umayyah serta berkalkali berprofesi menteridinasti Umayyah itu. Kondisi ini mengundang kecurigaan yang kokoh dari penguasa baru al-Mu“tadi. Karena apabila pemikiran Ibnu Hazm meluas hingga bisa mengganggu dinasti al-Mu“tadi.
- c. Ibnu Hazm diketahui selaku sejarawan, tulisan-tulisannya yang menyangkut peristiwa-peristiwa politik pemerintahan Andalisia pada waktu itu dinilai oleh pemerintah sangat beresiko, sebab peristiwaperistiwa tersebut bisa dikenal oleh universal serta generasi selanjutnya.

Sementara itu karya-karya Ibnu Hazm El-Andalusy yang tidak terlacak diantaranya:⁸²

- Al-Ishal ila Fahm Kitab al-Khishal al-Jami'ah li Mahshal Sya ra'i' al-Islam, fi al-Wajib wa al-Halal wa al-Haram wa al Sunah wa al-Ijma' (Memahami kitab al-Khishal al-Jami'ah li Mahshal Syara'i' al-Islam, fi al-Wajib wa al-Halal wa al-Haram wa al-Sunah wa al-Ijma').

Dalam Kasyf al-Dzunun disebutkan, “Ibnu Hazm memberi syarah (perluasan pembahasan) pada kitab al-Khishal al-Jami'ah li Mahshal Syara'i' al-Islam,

⁸² Alsahri, Skripsi: Analisa Pendapat Ibnu Hazm Tentang Mewakilkkan Talak, (Riau: UIN Sulthan Syarif Kasim, 2013), hlm. 20-21

fi al-Wajib wa al-Halal wa al-Haram dengan nama Al-Ishal ila Fahm Kitab al-Khishal, kitab syarah ini sangat besar yang banyak meriwayatkan para sahabat, tabiin, dan para tokoh sesudahnya tentang masalah fiqh dan argumentasinya pada masing-masing pendapat. Imam Abu Muhammad bin al 'Arabi (salah satu murid Ibnu Hazm yang paling banyak membaca karya-karyanya) berkata, "Imam Abu Muahamad bin Hazm mempunyai karya kitab bernama Al-Ishal ila Fahm Kitab al-Khishal berjumlah 24 jilid dengan tulisan tangan sendiri, karya ini berada pada tujuan yang tepat."⁸³

- Al-Imla' fi Qawa'id al-fiqh (Dekte Kaidah-Kaidah Fiqih) Karya ini, seperti dikatakan adz-Dzahabi, berjumlah 100 lembar.
- Al-Imamah wa al-Siyasah fi Siyar al-Khulafa' wa Maratibiha wa al-Nadb wa al-Wajib minha (Kepemimpinan dan Politik dalam Jejak Langkah Para Khalifah; Kedudukan. Anjuran, dan Kewajiban).
- Al-Ijma' wa Masailuh 'ala Abwab al-Fiqh (problematika Ijma' dalam Fiqh).
- Ajwibah (Beberapa jawaban).

Merupakan jawaban atas masalah-masalah rumit hadis Bukhari yang disusun Ibnu Abdul Barr. Dalam Kasyf al-Dzunun (setelah menyebut karya Ibnu Barr) disebutkan, "Ibnu Hazm memiliki sebuah kitab yang berisi jawaban-jawaban (Ajwibah) terhadap Ibnu Abdul Barr."

⁸³ Mahmud Ali Himayah, Ibnu Hazm (Biografi, Karya, dan Kajiannya Tentang Agama-agama), (Mesir: Al-Ajhar), hlm. 97

- Al-Idzhar lima Syuni'a 'ala azh-Zhahiri (Penampakan Penghinaan terhadap Mazhab azh-Zhahiri)
- Al-Atsar allati Dzaharaha al-Ta'arudh wa Nafi al-Tanaqudh
- Akhlaq al-Nafs (Akhlaq Jiwa) Disebut oleh Yaqut dan al-Muqqari.
- I'jaz Al-Qur'an (Kemukjizatan Al-Qur'an)
- Ijazatuh li-Syarih bin Syarih al-Muqqari (Ijazah untuk Syarih bin Syarih al-Muqqari)
- Asma' Allah al-Husna (Asma'ul Husna)

Al-Ghazali berkata, "Saya mendapatkan sebuah kitab yang membahas tentang Asma'ul Husna yang disusun oleh Abu Muhammad bin Hazm yang menunjukkan kekuatan hafalan dan kecerdesan pikirannya.

- Al-Istijlab (Dakwaan)
- Al-Istiqsha (Investigasi)
- Ikhtishar Kalam Jalinus fi al-Amradh al-Haddah (Ringkasan Pendapat Galinus tentang Penyakit Kronis)
- Bayan Ghalath Utsman bin Sa'id al-'A'ur fi al-Musnad wa al-Mursal (Menerangkan Kekeliruan Usman bin Sa'id al-'A'ur dalam masalah Hadis Musnad dan Mursal)
- Bayan al-Fashahah wa al-Balaghah (Tentang Kefasihan dan Keindahan Bahasa)

- Bi-Lughah al-Hakim (Bahasa Seorang Hakim) Seperti disinggung adz-Dzahabi.
- Barnamijuh (Program-Programnya)
- Tartib Musnad Baqi bin Mukhallad (Urutan Musnad Baqi bin Mukhallad)
- Tartib Su'alat Utsman al-Darimi li-Ibni Mu'ayyan (Urutan Beberapa Soal Utsman al-Darimi untuk Ibnu Mu'ayyan)
- Tasmiyyah Syuyukh Malik (Guru-Guru Imam Malik)
- Al-Talkhish wa al-Talkhish fi al-Masa'il al-Nadzariyyah wa Furu'iha allati la Nashsha 'alaiha fi al-Kitab wa al-Sunah (Intisari Masalah-Masalah Konseptual dan Furuiyyah yang Tidak Ada Nashnya dalam Al-Qur'an dan Sunah)
- Al-Tashaffuh fi al-Fiqh (Serba-Serbi dalam Fiqih) hanya terdiri dari satu jilid.
- Al-Tahqiq fi Kitab al-'Ilm al-Ilahi li-Muhammad bin Zakariya al-Razi al-Thabib Asyara ilaih Ibnu Hazm fi Kitabih al-Fashi (Memastikan Kacaunya Kitab al-'Ilm al-Ilahi Karya Zaka riya al-Razi Seperti Dimuat Ibnu Hazm dalam al-Fashl)
- Al-Tarsyid fi al-Radd 'ala Kitab al-Farid li-Ibnui al-Rawandi fi I'tiradhah 'ala al-Nubuwwat (Nasehat Penolakan terhadap Kitab al-Farid Karya Ibnu al-Rawandi yang Menentang Kena bian)
- Al-Tabyin, fi hal 'Alima al-Mushtafa A'yan al-Munafiqin (Penjelasan, apakah Nabi saw. Mengetahui Cacat-Cacat Orang Munafik?)

- Tasmiyyah al-Sy'ara' al-Wafidin 'ala Ibnu Abi 'Amir (Nama Para Sastra-wan yang Datang kepada Ibnu Abi 'Amir)
- Tawarikh A'mamih wa Abih wa Akhah wa Bani 'Ammih wa Akhawatih wa Banih wa Banatih, Mawaliduhum wa Tarikh Maut Man minhum fi Hayatih (Sejarah Para Pamannya, Ayah nya, Saudaranya, Anak-Anak Pamannya, Saudaranya, Putranya, dan Putrinya, tentang Kelahiran, Kematian, dan Kehidupan Mereka)
- Al-Jami' fi Sahih al-Ahadis bi-Ikhtishar al-Asanid, wa al Iqtishar 'ala Ashahhiha wa Ijtihad Akmal Al-Fashladziha wa Ashahhih Ma'aniha (Kumpulan Hadis Sahih dengan Ringkasan Paling sahihnya Sanad, Lafadz, dan Maknanya) Karya ini disinggung oleh Yaqut, adz- Dzahabi, dan al-Muggari.
- Juz' fi Auham al-Sahihain (Sebagian dari Hadis-Hadis Mera gukan dalam kitab Sahihain)
- Risalah fi al-Hadd wa al-Rasm (Risalah Hukuman dan Keputusan)
- Al-Hudud (dimuat dalam kitab Tahzhib V/185)
- Hadd ath-Thib (Batasan Seorang Dokter)
- Al-Khishal al-Jami'ah li-Jumal Syara'i' al-Islam, fi al-Wajib wa al-Halal wa al-Haram wa al-Sunah wa al-Ijma' (Kumpulan Tabiat Syariat Islam, Wajib, Halal, dan Haram yang Diwajibkan Al- Qur'an, Sunah, dan Ijma') Beberapa sumber menyebutkan bahwa karya ini adalah yang lain dari kitab al-Ishal ila Fahm Kitab al-Khishal Terdiri dari 2 jilid seperti yang disebut oleh azh-Zhahabi dalam Siyar al-Nubala'.

- Zhikr Auqat al-Umara' wa Ayyamuhum bi al-Andalus (Hari Hari Para Pemimpin di Andalusia).
- Risalah fi ayah (Risalah tentang ayat).
- Risalah fi anna Al-Qur'an Laisa min Nau' Balaghah al-Basyar (Risalah bahwa Al-Qur'an Bukan Berasal dari Keindahan Ba hasa Manusia).
- Risalah fi Ma'na al-Fiqh azh-Zhahiri (Risalah Arti Fiqih Zhahiri).
- Risalah fi Ma'na al-Fiqh wa al-Zuhd (Risalah Arti Fiqih dan Zuhud).
- Radd 'ala Isma'il bin Ishaq fi Kitabih al-Khums (Penolakan atas Isma'il bin Ishaq dalam Karyanya al-Khums).
- Risalah fi al-Wa'd wa al-Wa'id wa Bayan al-Haqq fi zhalik min al-Sunan wa Al-Qur'an Katabaha li al-Amir Abi al-Ahwash Ma'n bin Muhammad al-Tajibi (Risalah tentang Kebenaran adanya Janji dan Ancaman dari Beberapa Sunah dan Al-Qur'an yang Ditulis Ibnu Hazm untuk al-Amir Abi al-Ahwash Ma'n bin Muhammad al-Tajibi). Karya ini disebut dalam Rasail Ibnu Hazm dalam perpustakaan Syahid Ali pada lembar.
- Al-Risalah al-Azmah li-Uli al-Amr (Risalah Kritis untuk Para Pemimpin).
- Ar-Radd 'ala Ibnu al-Ifili fi Syi'r al-Mutanabbi (Penolakan atas Pendapat Ibnu al-Ifili tentang Syair al-Mutanabbi).
- Risalah fi ath-Thib al-nabawi (Risalah Cara Pengobatan Nabi)

- Al-Risalah al-Balqiy fi al-Radd 'ala Muhammad Abdul Haqq bin Muhammad al-Shuqla (Risalah Penolakan al-Balqi terhadap Muhammad Abdul Haqq bin Muhammad al-Shuqla) yang disinggung oleh adz-Dzahabi dalam Siyar al-Nubala".
- Risalah al-Ta'kid (Risalah Penguatan).
- Risalah fi al-I'tiqad (Risalah Keyakinan Keagamaan).
- Risalah al-Mu'aradhah (Risalah Pertentangan).
- Zajr al-Fawi (Menolak Ide al-Fawi).
- Syarh Fushul bi-Qirath (Syarah tentang Anting-Anting).
- Syarh Ahadis al-Muwaththa' wa al-Kalam 'ala Masa'ilih (Syarah Hadis-Hadis al-Muwaththa' dan Beberapa Permasalahan di dalamnya).
- Syai min al-'Arudh (Tentang Persanjakan).
- Al-Shadi' wa al-Radi' 'ala Man Kafara Ahl al-Ta'wil min Firaq al-Muslimin wa al-Radd 'ala Man Qala bi al-Taqlid (Menjelaskan dan Menolak Pendapat Orang yang Menuduh Kafir terhadap Ahli Takwil dan Taqlid dari sebagian Kelompok Kaum Muslimin).
- Al-Tu'ab 'ala Abi Marwan al-Khulaniy (Kritik atas Abu Mar wan al-Khulani).
- Ghzawat al-Manshur bin Abi 'Amir (Peperangan-Peperangan al-Manshur bin Abi 'Amir).
- Kitab fi tafsir.
- Ta'lif fi Radd 'ala Anajil an-Nashara (Penolakan atas Beberapa kitab Injil Kaum Nasrani).

- Kitab fi Radd 'ala Man I'taradha 'ala Kitab al-Fash (Penolakan atas Orang yang Keberatan terhadap Kitab al-Fashl).
- Al-Fadha'ih (Penyingkapan atas Beberapa Aib).
- Kitab fima Khalafa fih Abu Hanifah wa Malik wa al-Syafi'i Jumhur al-'Ulama' wa ma Infarada bih Kullu Wahid (Pendapat Imam Abu Hanifah, Malik, dan al-Syafi'i yang Berten tangan dengan Mayoritas Ulama dan Pendapat Tersendiri pada masing-masing Imam).
- Fihrisah Syuyukhih (Daftar Nama Guru-Guru Ibnu Hazm).
- Mu'allif fi al-Dza' wa al-Dha' (Penyusun Kitab al-Dza' wa al Dha').
- Kitab al-Fara'idh (Kitab al-Fara'idh).
- Kitab fi al-Audiyah al-Mufarridah (Kitab tentang Lembah Lembah Terpencil).
- Kitab al-Qira'at (Kitab tentang al-Qira'at).
- Kasyf al-Iltibas lima bain azh-Zhahiriah wa Ashhab al-Qiyas (Menyingkap Kerancuan antara Pengikut Mazhab Zhahiri dan Ahli Qiyas).
- Al-Majalla fi al-Figh 'ala Mazhabih wa Ijtihadih (Majallad) wa Syarhuh al-Muhalla fi Tsaman Majalladat (Mazhab dan Ijtihad Ibnu Hazm dalam Al-Majalla dan Kitab Syarahnya al Muhalla sebanyak :jilid).
- Mukhtashar fi 'Ilal al-Hadis (Ringkasan tentang 'Illat Hadis).
- Mukhtashar fi 'Ilal al-Mut'awwilin (Ringkasan tentang Illat Ahli Takwil).

- Muhim al-Sunan (Pentingnya Sunah).
- Maratib al-Diyanah (Martabat Keagamaan).
- Mukhtashar (al-Muwadhdhih) li-Abi al-Hasan al-Mughallas azh-Zhahiri (Ringkasan Kitab al-Muwadhdhih Karya Abu al Hasan al-Mughallas azh-Zhahiri).
- Mukhtashar al-Milal wa al-Nihal (Ringkasan Kitab al-Milal wa al-Nihal).
- Mas'alah al-Iman (Masalah Iman).
- Mas'alah al-Ruh (Masalah Ruh).
- Mas'alah Hal al-Sawad Lawn am La (Masalah "Apakah warna hitam itu yang lain).
- Maratib al-'Ulama' wa Tawalifihim (Martabat Para Ulama dan Karya-karyanya).
- Maqalah fi Syfa' al-Dhadd bi al-Dhadd (Mengatasi Kontradiksi dengan Kontradiksi).
- Maqalah fi al-Muhakamah bain al-Tamr wa al-Zabib (Makalah tentang Persilangan Korma dan Anggur) :4. Magalah fi al- Nahl (Makalah tentang Lebah).
- Munadzarat Ibnu Harm wa al-Baji (Polemik antara Ibnu Hazm dan al-Baji).
- Muntaqa al-Ijma' wa Bayanuh (Ijma' Pilihan dan Penjelasan).
- Manasik al-Hajj (Manasik Haji).
- Al-Wujdan fi Musnad Baqi bin Mukhallad (Kekayaan Musnad Baqi bin Mukhallad).

- Al-Yaqin fi al-Naqdh 'ala al-Mulhidin al-Muhtajjin 'an Iblis al-La'in wa Sa'ir al-Kafirin (Keyakinan akan Rusaknya Akidah Kaum Ateis dan Kaum Kafir).

Adapun karya-karya Ibnu Hazm El-Andalusy Yang Terlacak

- Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam (Penguatan Dasar-Dasar Hukum) Terhadap kitab ini, Ibnu Hazm berkomentar, "Kebenaran tidak akan bertentangan, dalil kebenaran (burhan) tidak akan dirusak oleh dalil lainnya, dan saya telah menceritakan hal ini dalam al Ihkam fi Ushul al-Ahkam yang tidak perlu saya mengula-nginya." Kitab ini Diterbitkan oleh Syaikh Ahmad Syakir pada 1345 H melalui penerbit "al-Sa'adah" sebanyak 8 juz; lalu diterbitkan lagi oleh "al-Imam" yang berkedudukan di Mesir sebanyak 2 jilid, masing-masingnya terdiri dari 4 juz, di bawah bimbingan Dr. al Ustazh Zakariya Ali Yusuf.⁸⁴
- Idzhar Tabdil al-Yahud wa an-Nashara li al-Taurah wa al-Injil wa Bayan Tanaqudh Ma bi Aidihim mimma la Yahtamil al Ta'wil (Membuktikan Perubahan yang Dilakukan Umat Yahudi dan Kristen atas Taurat dan Injil serta Pertentangan di Antara mereka yang tidak Memungkinkan Takwil). Al-Zhahabi, dalam Tadzkirah al-Huffazh, mengatakan bahwa karya ini juga terdapat dalam al-Fashl dari hal. 116 (juz I) sd. hal. 74 (juz II).
- Al-Ushul wa al-Furu' (Pokok-Pokok Agama dan Cabangnya) Merupakan manuskrip yang ditemukan di Lembaga Manuskrip Arab pada "Katalog Tauhid"

⁸⁴ Ali Syahbana, Skripsi: Studi Komparatif Pemikiran Ibnu Hazm dan Ibnu Qudamah Tentang Hukum Penyusuan (Rada'ah), (Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2018), hlm. 59

nomor 133 yang memuat risalah risalah Ibnu Hazm. Karya ini berjumlah 90 halaman yang pada masing-masing halaman terdiri dari 23 baris. Sebagian tulisannya jelas dan sebagian lainnya susah dibaca. Saya telah mencopynya dari lembaga tersebut yang telah ditahqiq oleh Dr. Ibrahim Hilal bersama Dr. Sahir Fadhlullah Abu Wafiyah seraya memberi "kata pengantar tentang biografi Ibnu Hazm. Kitab ini diterbitkan oleh "Maktabah al-Nahdhah al-'Arabiyyah,"

- Asma' al-Shahabah wa al-Ruwah (Nama Para Sahabat dan Perawi).
- Asma' al-Khulafa' al-Mahdiyyin wa al-A'immah Umara' al Mu'miin (Nama Para Khalifah dan Pemimpin Umat Islam).
- Ashhab al-Fataya min al-Shahabah wa min ba'dihim 'ala Maratibihim fi katsrah al-Fataya (Para Shahabat Muda dan Sesudahnya Menurut Tingkatan Jumlah Terbanyak).
- l-'rab 'an al-Hairah wa al-Iltibas al-Waqi'in fi Mazhabih Ahl al- Ra'y wa al-Qiyas (Kebingungan dan Keraguan Para Ahli Ra'yi dan Qiyas).
- Ibthal al-Qiyas wa al-Ra'y wa al-Istihsan wa al-Taqlid wa al Ta'lil (Membatalkan Qiyas, Ra'y, Istihsan, Taqlid, dan Ta'lil) Karya ini tersimpan di perpustakaan Gutah dengan nomor kata log 640 dan telah dikaji oleh Jaulid Sayhar.
- Al-Taqrib Lihadd al-Manthiq wa al-Madkhal ilaih bi al-Alfadz al- 'Amiyyah wa al-Amtsilah al-Fiqhiyyah (Definisi dan Pende katan Mantiq melalui Lafadz-

Lafadz Umum dan Contoh-Contoh Fiqhiyyah) Diterbitkan "Maktabah al-Hayah," Beirut, dan ditahqiq Dr. Ihsan Abbas dengan berpegang pada satu naskah yang ada di "Perpustakaan al-Ahmadiyyah" Universitas Al-Zaitunah Tunisia dengan nomor katalog 6814 yang pada mulanya berasal dari Lembaga Manuskrip Universitas al-Duwal al-'Arabiyyah dengan nomor katalog 80. Dalam karya ini, Ibnu Hazm dianggap berlawanan dengan pemikiran Aristoteles pada sebagian dasar-dasar konsepnya, berbeda dengan orang yang tidak memahami paparannya dan tidak senang dengan buku-bukunya.

- Al-Tauqif 'ala Syari al-Najah Bikhtishar al-Thariq (Bersikap pada Zat Pemberi Keselamatan) Diterbitkan dan disetak oleh Dr. Ihsan Abbas dan ada dalam kitab Majmu'ah Rasail Ibnu Hazm.
- Al-Talkhish liwujuh al-Takhlis (Inti Sari Menuju Bentuk Keikhlasan) Merupakan salah satu dari kitab tentang keindahan dan keha lusan budi pekerti (raqaiq) yang disusun Ibnu Hazm.⁸⁵
- Al-Bayan'an Haqiqah al-Insan (Hakikat Manusia).
- Jamharah Ansab al-'Arab (Koleksi Nasab-Nasab Bangsa Arab) Karya ini dipandang sebagai salah satu terpenting yang men jelaskan tentang nasab atau keturunan orang-orang Arab berikut kabilah-kabilahnya. Namun tidak hanya sampai di sini, Ibnu Hazm juga memaparkan nasab bangsa-bangsa Barbar,

⁸⁵ Nida Zahra Hana, Skripsi: Studi Komparatif Pendapat Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Hazm Tentang „Iddah Wanita yang Mengajukan Khulu“ dan Relevansinya Terhadap KHI, (Semarang: UIN Walisongo, 2017), hlm. 78-79

dan raja-raja Persi. Al- Maqrizi yang memandang karya ini sebagai pelajaran berharga dari orang-orang bijak, berkomentar sebagai "Karya Terkenal tentang Nasab-Nasab Terkenal." Karya ini dicetak oleh seorang orientalis bernama Levi Bruncell dan di-tahqiq kembali oleh Ustazh Abdul Salam Harun serta diterbitkan oleh Dar al-Ma'arif Mesir pada 1382 H/ 1962 M. 14. Jumal Futuh al-Islam ba'd Rasulillah Saw (Jumlah Penaklukan Islam setelah Rasulullah Saw).

- Hajjah al-Wada' (Haji Perpisahan) Dicitak 2 kali, pada 1966 M dengan di-tahqiq Dr. Mamduh Haqqi, dan cetakan sebelumnya pada 1950 M di Damaskus dengan disertai catatan-catatan ringkas tentang fiqh Zhahiri.
- Al-Durrah fi Tahqiq al-Kalam fi ma Yalzamu al-Insan li'iqaduh fi al-Millah bikhtishar wa Bayan (Sekelumit Pembincangan tentang Kewajiban Manusia Meyakini Sekte dan Aliran Keagamaan).
- Diwan Ibnu Hazm (Kumpulan Sastra Karya Ibnu Hazm).
- Ar-Radd 'ala Ibnu al-Nughrilah al-Yahudi (Penolakan atas Ibnu al- Nughrilah Sang Yahudi).
- Risalatan lah Ajaba fihima 'an Risalatain Suila fihima Sual al Ta'nif (Dua Risalah sebagai Jawaban atas Dua Pertanyaan Kritis Tajam).
- Risalah fi Hukm Man Qala, Inna Ahl al-Syaqa' Mu'zhibun ila Yaum al-Din (Risalah atas Hukum Orang yang Berkata, "Sesungguhnya Kaum yang Sengsara Mendapat Siksaan pada hari Kiamat").
- Risalah fi Alam al-Maut wa Ibthaluh (Risalah tentang Sakitnya Kematian dan Penolakan atasnya).

- Risalah fi al-Radd 'ala al-Hatif (Penolakan atas Pengkritik Pedas).
- Risalah fi al-Ummahat wa Ummahat al-Khulafa' (Risalah Ummul Mukminin).
- Risalah fi al-Radd 'ala al-Kindi al-Failusuf (Penolakan atas Filosof al-Kindi).
- Al-Sirah al-Nabawiyyah (Jejak Langkah Nabi).
- Nakt al-Islam (Kedalaman Islam).
- Fi al-Imamah fi ash-Shalah (Tentang Imam Shalat).
- Fi Mas'alah al-Kalb (Masalah Anjing).
- Fi al-Ghina' Ambah huwa am Mahdzur? (Kekayaan, Barang Dbolehkan atau Dilarang?).
- Fadhl al-Andalus wa Dzikr Rijalih (Keutamaan Andalusia dan Kehormatan para Tokohnya).
- Ashl fi Ma'rifah al-Nafs bighairiha wa Jahliha bi-Zhatiha (Penjelasan tentang Pengetahuan Jiwa dengan lainnya dan Ketidaktahuan pada Dirinya Sendiri).
- Al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa an-Nihal (Penjelasan tentang Sekte dan Aliran Keagamaan).⁸⁶
- Al-Qira'at al-Masyhurah fi al-Amshar (Para Ahli Qiraat Terkenal di Belahan Kota).
- Mudawah al-Nufus wa Tahzhib al-Akhlaq wa al-Zuhd fi al Razhail (Melatih Jiwa dan Akhlak serta Cara Menjauhi Hal-Hal Yang Hina).

⁸⁶ Alsahri, Skripsi: Analisa Pendapat Ibnu Hazm Tentang Mewakillan Talak, (Riau: UIN Sulthan Syarif Kasim, 2013), hlm. 21

- Al-Muhalla (Yang Dihiasi).⁸⁷
- Maratib al-Ijma' (Martabat Ijma').
- Mulakhkhash Ibthal al-Qiyas wa al-Ra'y wa al-Istihsan wa al-Taqlid wa al-Ta'lil (Intisari Pembatalan atas Qiyas, Ra'y, Istihsan, Taqlid, dan Ta'lil).
- Maratib al-'Ulum (Martabat Ilmu).
- Mandzumah fi Qawa'id Ushul Fiqh al-Dzahiri (Sistematika Kaidah Ushul Fiqh azh-Zhahiri).
- Al-Mufadhalah bain al-Shahabah (Keutamaan Para Sahabat).
- Nubzhah fi al-Buyu' (Sekelumit tentang Jual Beli).
- Al-Nubzhah al-Kafiyah fi Ushul al-Fiqh azh-Zhahiri (Sekelumit Ushul Fiqh azh-Zhahiri).
- Al-Nashaih al-Munjiyyah min Fadhaih al-Mukhziyyah wa al-Qabaih al-Maraddiyyah min Aqwal Ahl al-Bida' min al-Firaq al-Arba' al-Mu'azilah wa al-Murji'ah wa al-Khawarij wa al-Syi'ah (Beberapa Nasehat Yang Menyelamatkan dari Pendapat Buruk Empat Kelompok Ahli Bid'ah, Mu'tazilah, Murji'ah, Khawarij, dan Syiah).
- Al-Nasikh wa al-Mansukh (Tentang Nasikh dan Mansukh).
- Thauq al-Hamamah fi al-Ulfah wa al-Ullaf (Pesona Wanita dengan Kelembutan dan Kemanjaan).

⁸⁷ Haryanto, Skripsi: Studi Analisis Pendapat Ibnu Hazm Tentang Status Khulu' Sebagai Talak Raj'i, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), hlm. 51

Dianggap sebagai karya awal Ibnu Hazm yang ditulisnya di kota Syatibi sekitar tahun 418 H. Dozey merupakan seorang orientalis yang pertama kali mengkaji dan menaruh perhatian besar atas karya ini setelah melakukan perjalanan ke London pada sebuah lembaga yang menyimpan naskah ini di tahun 738 H. Dalam karya ini banyak menyajikan sejarah peradaban Islam Spanyol. Karya ini lalu dibaca dan Diterbitkan oleh para tokoh orientalis, antara lain, Peter yang dicetak pada 1914 di Universitas Saint Petersburg, Juliet Zeihar, Bruckelman, Harseih, dan terakhir di Paris pada 1931 M.

Karya ini juga diterbitkan di Moscow pada 1933, Italia yang diterbitkan oleh B.J. Brill pada 1949 M, dan pada tahun yang sama (1949 M) diterbitkan di Aljazair dengan bahasa Persia, juga diterbitkan dengan Spanyol pada 1953 oleh George Gomes, juga oleh Prof. Arrey dengan terjemahan bahasa Inggris dan dipersembahkan suatu penghargaan buat Ibnu Hazm serta menetapkan bahwa ia berhasil memperoleh karya yang layak, tidak sia-sia dan bersumber dari akidah Islam, dasar dasar agama, dan akhlak.

Dalam hubungan itu, Dr. Zaki Mubarak berpendapat bahwa dalam karyanya itu, Ibnu Hazm mampu mengejutkan dunia Eropa, terutama ketika ditemukan berjilid-jilid karya kritik dan analisa sastra sampai abad ke-7 M yang tidak diketahui kecuali sedikit tentang kajian cinta.

Tidak hanya diterjemahkan dalam bahasa asing, dalam bahasa Indonesia ada, yang penulis dapatkan sejauh ini tentang terjemahan buku filsafat cinta ini telah diterjemahkan dalam beberapa versi:

- Buku yang berjudul “Untaian Kalung Merpati (Seni Mencintai dan Kisah Kasih Sepanjang Masa)”, yang

diterjemahkan oleh Abad Badruzaman, Lc. M.Ag dan diterbitkan oleh PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta. Pada tahun 1426 H/2005 M.

- Buku yang berjudul “Di Bawah Naungan Cinta (Bagaimana Membangun Puja Puji Cinta Untuk Mengukuhkan Jiwa)”, yang disadur oleh Anif Sirsaeba, dan diterbitkan oleh Penerbit Republika, Jakarta. Pada tahun 1427 H/2006 M.
- Buku yang berjudul “Sabda Cinta dari Andalusia”, yang diadaptasi oleh Didik L. Hariri, dan diterbitkan oleh Penerbit Gudang Ilmu. Pada tahun 1429 H/2008 M.

Tauq al-Hamamah fi Ulfah wa al-Alaf. Di tulis pada tahun 418 H di Jativah. Kitab ini merupakan kitab yang awal di tulis oleh Ibnu Hazm El-Andalusy. Ibnu Hazm El-Andalusy merupakan seorang ulama besar, syaikul Islam, pujangga, penyair dan sastrawan terbesar di abad pertengahan. Sebagai seorang sastrawan dan filosof yang sangat terkenal, tentu ia memiliki karya-karya yang sangat fenomenal utamanya di kalangan umat muslim. Salah satu karyanya yang sangat terkenal dan fenomenal di Timur Tengah adalah Thuq al-Hamamah fi al-Ilfah wa al-Ullaf. Karyanya ini sangat bagus, sehingga banyak dari kalangan sastrawan atau ulama muslim pada masa sekarang yang telah menafsirkan buku tersebut. Seperti yang terdapat kutipan dari cover depan buku terjemahan Di Bawah Naungan Cinta (Bagaimana Membangun Puja Puji Cinta Untuk Mengukuhkan Jiwa yang disadurkan oleh Anif Sirsaeba “Cinta adalah kejujuran, ketulusan, dan kesetiaan. Cinta sejati adalah kesucian yang harus dijaga. Cinta semestinya berhulu iman, bermuara takwa dan kebersihan jiwa. Itulah cinta yang ditegaskan oleh Ibnu Hazm El-Andalusy dalam buku ini. Buku yang sejak awal kemunculannya begitu

menggemparkan”⁸⁸ - Habiburrahman El-Shirazy- Dalam bukunya ini, Ibnu Hazm El-Andalusy mendeskripsikan semua tentang cinta yang pernah ia rasakan dan lalu sendiri atau dialami oleh orang-orang sekitarnya. Dalam bukunya ini, Ibnu Hazm El-Andalusy menuliskan peristiwa-peristiwa tersebut kedalam beberapa bab. Ada 30 bab yang ia bahas dalam buku tersebut yang semuanya berkaitan dengan persoalan cinta. Dari ke 30 bab tersebut lebih menjelaskan cinta yang berhubungan dengan manusia. Terdapat 28 bab yang membahas cinta manusia dengan manusia yang lain, dan 2 bab terakhir yang membahas pada cinta manusia yang berhulu kepada cinta Tuhan.

Buku ini mengajak kita agar bisa menepatkan cinta sesuai dengan kodratnya sesuai dengan fitrah, suci, dan agung. Bukan menunjukkan cinta yang berhulu kepada kemaksiatan, birahi dan mudhorot. Dalam buku ini menyajikan untaian-untaian serta bait-bait puisi nan indah dan sangat mudah untuk dipahami dan dimengerti. Untaian puisi yang Ibnu Hazm El-Andalusy tulis sendiri sesuai dengan fakta kejadian yang ia rasakan dan alami semasa hidupnya.

Buku ini mengajarkan dan memahamkan kita kepada hakikat cinta yang sesungguhnya. Sesuai pada bab pertama pada buku ini yang bertemakan “Membicarakan Tentang Hakikat Cinta”, yang menjelaskan dasar-dasar cinta (Ushuulil Huub). Pada 10 bab selanjtnya membicarakan tentang bab tanda-tanda (orang yang jatuh) cinta, bab orang yang jatuh cinta karena mimpi, bab orang yang jatuh cinta karena mendengar sifat sang pujaan jiwa, bab orang yang jatuh cinta

⁸⁸ Ibnu Hazm El-Andalusy, *Di Bawah Naungan Cinta (Bagaimana Membangun Puja Puji Cinta Untuk Mengukuhkan Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2006)

setelah memperhatikannya, bab orang yang jatuh cinta pada sang kekasih karena yang melekat padanya, bab mengungkapkan cinta melalui kata-kata kiasan, bab mengungkapkan cinta melalui isyarat mata, bab mengungkapkan cinta melalui surat cinta dan bab mengungkapkan cinta melalui seorang teman/perantaran. Sisa pada bab selanjutnya membahas tentang bab orang yang merahasiakan cinta, bab orang yang memamerkan cinta, bab ketaatan pada sang pujaan jiwa, bab orang yang menentang keinginan sang pujaan, bab kritikan dalam cinta, bab bantuan teman dalam cinta, bab sang mata- mata dalam cinta, bab hadirnya orang ketiga dalam cinta, bab saat-saat perjumpaan dengan sang pujaan, bab saat-saat berpisah dengan sang pujaan, bab kesetiaan dalam cinta, bab pengkhianatan dalam cinta, bab jarak yang memisahkan dalam cinta, bab yang sendiri tanpa pujaan jiwa, bab orang yang jauh dari sang pujaan, dan bab soal melupakan dalam cinta. Ada 2 bab terakhir lagi yang baru menunjukkan kepada cinta manusia menuju cinta Allah SWT yaitu pada bab buruknyakemaksiatan dalam cinta dan bab keutamaan menjaga kesucian dalam cinta.⁸⁹

⁸⁹ Ibnu Hazm El-Andalusy, *Di Bawah Naungan Cinta (Bagaimana Membangun Puja Puji Cinta Untuk Mengukuhkan Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2006), hlm. 11-12

Perspektif Cinta

Ibnu Hazm El-Andalusy

A. Hakikat Cinta Perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy

Cinta adalah sesuatu yang universal dan manusiawi semua orang pernah membicarakannya dalam perspektif masing-masing. Disini penulis akan memaparkan pembicaraan cinta dalam tiga perspektif yaitu perspektif seniman, agamawan dan filosof. Para seniman menggambarkan cinta dalam berbagai bentuk baik dalam bentuk karya sastra seperti novel, puisi dan cerita-cerita. Para seniman ini umumnya menggambarkan cinta berdasarkan imajinasi dan inspirasi kreativitasnya tanpa memberikan rumusan dan definisi ataupun panduan normatif dalam membina hubungan cinta atau disebut juga dengan nilai estetika. Menurut Rudolf Otto ketika kita sedang menghadap sang Kudus, maka hamba akan memiliki perasaan numinous⁹⁰ yang memiliki ciri di satu pihak tremendum⁹¹ atau yang menggetarkan. Dan satu sisi lainnya dalam pihak

⁹⁰ Yang memiliki arti "suci"

⁹¹ Tuhan merupakan pribadi yang menggetarkan atau mysterium tremendum (mendahsyatkan atau menggetarkan)

fascinans yaitu mempesonakan.⁹² Di sisi yang kedua inilah terletak nilai estetika, nilai keindahan, yang menyenangkan hati hambanya, yang memikat dan juga yang menawan.

Musisi atau penyanyi merupakan salah satu dari bentuk seniman. Para musisi ini membuat bait-bait lagu yang indah dan berbagai macam emosi yang terkandung didalamnya, ada cinta yang riang, ada yang luka dan bermacam-macam bentuk cinta. Seperti dalam syair cinta yang dibuat oleh Misary Rasyid⁹³ yang meunjukkan cinta yang bahagia.

حُبًّا تَبَسَّمُوا خَيْرًا تَكَلَّمُوا
وَجُودُوا وَارْحَمُوا
كَمَا مُحَمَّدٌ
طَرِيقُ الزُّمُورِ نَوَّ الْمُعَلَّمِ
صَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى مُحَمَّدٍ

Dilihat dari syair yang dibuat oleh Misary Rasyid yang merupakan seorang ulama besar dan agamawan, yang membuat syair tersebut sebagai pujian untuk Rasulullah SAW serta didalamnya menunjukkan adanya eksistensi cinta didalamnya. Dilihat dari untaian bait yang pertama “Tersenyumlah dengan cinta dan berbicaralah dengan kebaikan”, jika cinta sudah tertanam dalam diri manusia maka semua perbuatan yang ia lakukan akan terasa mudah, ringan dan ikhlas dalam melakukan suatu perbuatan. Sama

⁹² Asfari MS dan Otto Sukatno CR, Mahabbah Cinta Rabi‘ah al-Adawiyah, (Yogyakarta: Narasi, 2017), hlm. 69

⁹³ Tersenyumlah dengan cinta dan berbicaralah dengan kebaikan Berdema dan berkasih sayang Sebagaimana Rasulullah Muhammad SAW Konsistenlah di jalannya, dialah Maha guru

halnya ketika kita sedang melaksanakan ibadah baik sholat, puasa, atau mengerjakan sunnah-sunnah yang lain, maka itu akan terasa sangat nikmat tanpa adanya keluh kesah dan bukan menganggap sebagai beban hidup, dan tentu tuturkata kitapun akan baik dan santun, tidak melontarkan kata-kata kasar yang keluar dari mulut kita. Oleh karena itu tanam dan patrikanlah cinta dan iman dalam diri kita. Serta selalu istiqomah dan mengikuti serta meneladani ajaran yang telah Rasulullah SAW ajarkan.

Para aktor yang juga merupakan bagian dari sastrawan, membuat drama-drama tentang cinta baik di atas panggung ataupun di layar-layar film dan sinetron. Seperti film yang berjudul “Ayat-ayat Cinta” yang sangat populer terkhusus di Indonesia dan rilis pada 21 Desember 2017. Film ini disutradarai oleh Guntur Soehardjanto dan Hanung Bramanty.⁹⁴ Film ini diangkat dari novel karya Habiburrahman El Shirazy. Begitupun dengan para pematung atau pelukis menggambar cinta dengan cara membuat karya-karyanya dalam bentuk lukisan yang indah dan di dalamnya memiliki makna rahasia yang luar biasa.

Para agamawan membicarakan cinta sebagai alat atau sarana yang menghubungkan manusia (agamawan) kepada sang pencipta. Hal ini cenderung menggunakan norma-norma ajaran Tuhan (aqidah). Ketika kita sedang melaksanakan ibadah itu menunjukkan bukti cinta terhadap Tuhan, kita senantiasa berdzikir, dari dzikir ini yang membuat kita selalu mengingat dan bersyukur atas kuasa Allah SWT. Kita tersenyum ketika berdzikir, dan ketika melihat keindahan alam atau ciptaan Tuhan yang lainnya, kemudian lisan kita mengeluarkan ucapanan yang baik dan

⁹⁴ Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Ayat-Ayat_Cinta_2, 13 Desember 2021, 09.46

lembut, menyebut “MasyaAllah” memuji segala kebesaran Allah SWT, tiada bisa yang menandinginya. Ini merupakan salah satu bentuk dari norma/ajaran aqidah yang telah dijelaskan dan diterangkan dalam kitab suci Al-Qur’an, dan sebagai penjelas dari Al-Qur’an itu sendiri yaitu kitab Fikih.

Sementara para filosof sejak zaman Yunani kuno tidak berbicara tentang perilaku bercinta yang emosional seperti para seniman tidak juga bicara cinta dalam rangka norma-norma dalam ajaran tertentu sebagaimana yang dibicarakan oleh para Agamawan. Para filosof membicarakan cinta sebagai sesuatu entitas yang substantif (zat-zat cinta). Di mana cinta dianggap sebagai unsur penghubung dari unsur-unsur alam yang empat yaitu api air tanah dan udara di mana unsur alam itu bergerak secara harmonis apabila digerakkan oleh kekuatan cinta dan akan rusak apabila digerakkan oleh kekuatan benci. Tema cinta yang demikian itu selanjutnya diikuti oleh kelompok ilmuwan terutama psikolog.

Ibnu Hazm El-Andalusy sebagai sebagai syeikh Islam, pujangga penyair dan sastrawan muslim terbesar di abad pertengahan, filosof dan ulama (agamawan), telah menggabungkan dimensi-dimensi perspektif seniman dan agamawan. Dalam karyanya *Thuq al-Hamamah fi al-Ilfeh wa al-Ullaf*. Dan sebagai seorang ulama muslim tentu dia mengenal bahasa cinta yang telah dilakukan oleh Rabi’ah al-Adawiyah dan Al-Ghazali. Norma-norma keagamaan dan sebagai filosof tentu dia bicara tentang hakikat dan bagaimana cara menjalin hubungan cinta.

Dalam bab pertamanya Ibnu Hazm El-Andalusy mengangkat tema tentang hakikat cinta. Seperti dalam kutipan dalam karyanya,

Hakikat cinta tidak dapat ditemukan, selain dengan segenap kesungguhan, pengamatan dan penjiwaan.⁹⁵

Dari kutipan diatas dapat di simpulkan bahwa makna cinta yang mendalam itu tidak akan bisa kita jumpai dan kita mengerti jika kita tidak mengamati cinta tersebut dengan kesungguhan dan penjiwaan dari diri kita sendiri. Ya seperti ketika kita merasa jatuh cinta terhadap seseorang, ketika kita jatuh cinta disana lah timbul buih-buih rasa sayang atau suka. Dari buih-buih tersebut maka dapat kita amati, kita rasakan dengan jiwa kita seiring berjalannya waktu. Ketika kita sudah merasakan dengan penjiwaan dan sudah kita amati maka disanalah kita akan mengerti bagaimana hakikat cinta yang sesungguhnya. Begitupun sebaliknya jika seseorang yang tidak jatuh cinta atau merasakan adanya gelombang cinta, dan ia pun tidak mengamatinya maka ia tidak akan mendapatkan apa yang dimaksud dengan makna cinta yang sesungguhnya. Dalam kutipan di bawah ini, Ibnu Hazm El-Andalusy juga mengungkapkkan tentang hakikat cinta yang lainnya.

Tentang hakikat cinta, sesungguhnya kebanyakan khalayak berbeda pendapat, dengan perbedaan yang signifikan. Menurutku, cinta adalah penghubung jiwa-jiwa yang (ruh, nufus) manusia yang beraneka corak dan warna. Dalam jiwa adalah inti keadiluhuran manusia.⁹⁶

Memang benar pemaknaan dari hakikat cinta itu sendiri tidak pasti dan berubah-ubah. Karena tentang cinta bukan merupakan ilmu yang pasti yang bisa di lakukan dengan penelitian ilmiah atau di buktikan dengan data empiris,

⁹⁵ Ibnu Hazm El-Andalusy, Di Bawah Naungan Cinta (Bagaimana Membangun Puja Puji Cinta Untuk Mengukuhkan Jiwa), (Jakarta: Republik, 2006), hlm. 21

⁹⁶ Ibnu Hazm El-Andalusy, Di Bawah Naungan Cinta (Bagaimana Membangun Puja Puji Cinta Untuk Mengukuhkan Jiwa), (Jakarta: Republik, 2006), hlm. 23

seperti halnya dengan ilmu matematika dan sains. Devinisi dari hakikat cinta sendiri memiliki banyak ragam, ya sesuai dengan apa yang di rasakan dan di alami oleh para pencinta. Ada yang berpendapat bahwa cinta itu adalah ketika ia merasa nyaman dengan orang yang ia cintai. Bagaimana sih yang di maksud dengan nyaman? Nyaman sendiri akan hadir di berbagai hal atau peristiwa yang dilalui dengan sang kekasih. Seperti ketika si pencinta sedang berinteraksi dengan sang kekasih, ia menceritakan kesehariannya, mengeluarkan keluh kesahnya dan ia menceritakan apa saja kegiatan yang ia lakukan hari itu. Kemudian sang kekasih pun mendengarkan dengan seksama, memberi semangat dan menyelipkan candaan di antara percakapan mereka. Sehingga dari kegiatan diatas, membuat mereka saling mengerti, memberikan perhatian satu sama lain hingga hadirilah rasa nyaman yang tumbuh di antara keduanya dan ingin selalu berada disisinya.

Ada juga yang menyatakan bahwa “Love is Blind”, apa sih yang di maksud dengan cinta itu buta? Apakah orang yang buta atau benar-benar tidak bisa melihat kemudian ia jatuh cinta terhadap seseorang? Tentunya tidak ya, bukan berarti orang yang tidak bisa melihat dengan indra pengelihatannya kemudian ia jatuh cinta dan disebut dengan cinta buta. Yang penulis ketahui mengenai cinta buta yaitu ketika seseorang sedang jatuh cinta, ia tidak memandang apa status sosial ataupun kekurangan dari sang kekasih. Dia rela melakukan apa saja yang membuat sang kekasih menjadi bahagia dan selalu tertawa bersamanya. Melakukan hal-hal yang tidak masuk akal, bahkan dalam pandangan orang lain terkesan sebagai hal yang berlebihan atau cenderung kepada obsesi, mengorbankan apa saja demi sang pujaan hati. Tetapi ketika ia melakukan itu ia merasa biasa saja, tidak terbebani dan merasa senang karena bisa membuat sang pujaan hati menjadi bahagia dan tersenyum. Namun, kembali ditegaskan

lagi cinta ini yang mengandung iman di dalamnya, seperti yang dijelaskan dalam hadits berikut.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ أَبِي عُمَرَ وَمُحَمَّدُ
بْنُ بَشَّارٍ جَمِيعًا عَنِ الثَّقَفِيِّ قَالَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا عَبْدُ
الْوَهَّابِ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي لَابَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ
مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا
يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ
مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَذَفَ فِي النَّارِ

“Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim dan Muhammad bin Yahya bin Abu Umar serta Muhammad bin Basyyar semuanya dari ats-Tsaqafi berkata Ibnu Abu Umar telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Anas dari Rasulullah SAW, ia berkata “Ada tiga perkara, barangsiapa yang tiga perkara itu ada di dalam dirinya, maka ia dapat merasakan manisnya keimanan, yaitu jika Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai olehnya daripada selain keduanya, jika seseorang mencintai orang lain dan tidak ada sebab kecintaannya itu melainkan karena Allah dan jika seseorang membenci untuk kembali kepada kekafiran setelah diselamatkan oleh Allah dari kekafiran, sebagaimana bencinya kalau ia dilemparkan ke dalam api neraka.” (HR. Al-Bukhari: 16 dan Muslim:43).⁹⁷

⁹⁷ Imam Nawawi, Riyadush Shalihin, (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm. 227

Dari penjelasan hadits diatas, telah nyata bahwasanya cinta memang tidak dilarang oleh agama, selagi tidak melanggar syariat agama Islam. Karena perkara ini maka ia akan merasakan manisnya iman. Dalam hadits tersebut telah jelas tertera pada parkara yang kedua, “bahwasannya jika seseorang mencintai orang lain dan tidak ada sebab kecintaannya itu melainkan karena Allah SWT.” Kita boleh mencintai siapa pun itu asal kita bisa memilih, dan mengamati dengan jiwa kita, mana yang baik dan buruk. Karena jika kita tidak mengamati dengan baik, maka takutnya kita berada dalam cinta yang salah dan yang tidak menyebabkan rusaknya syariat Islam. Maka kita harus mengamati dan menjiwai dengan seksama, mana yang baik dan pantas. Ya seperti pada zaman sekarang, kita lihat terlebih dulu dari nasabnya, akhlaknya, tutur katanya, kesehariannya dan juga agamanya. Jika kita telah mengamati dan hati bisa berkata ini pantas dan baik maka bolehlah kita untuk menaruh hati kepadanya karena Allah SWT. Ketika ia baik maka ia akan menuntun kita kepada kebaikan, karena ia juga kita semakin giat beribadah, selalu berbuat baik, dan ia juga yang menuntun kita kepada jalan yang semata-mata berhulu kepada keimanan kepada Allah SWT dan ia tidak akan pernah menuntun kita kepada jalannya maksiat karena itu melanggar aturan agama Islam dan Allah SWT membenci itu.

B. Keistimewaan Cinta Perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy

Diatas telah dijelaskan menurut Ibnu Hazm El-Andalusy bahwasanya setiap orang berhak mengungkapkan arti dari hakikat cinta, ya sesuai dengan pengalaman yang telah mereka lalui. Sedangkan Ibnu Hazm El-Andalusy sendiri mengatakan bahwa “Menurutku, cinta adalah penghubung jiwa-jiwa yang (ruh, nufus) manusia yang beraneka corak dan warna. Dalam jiwa adalah inti keadiluhuran manusia”. Allah SWT menciptakan berbagai jenis makhluk atas kehendak dan kuasanya, salah satu ciptaan-Nya adalah manusia. Manusia di ciptakan oleh Allah SWT dengan berbagai macam bentuk, berbeda jenis kulitnya, bentuk tubuhnya dan juga berbeda wataknya. Dan sebab dari beraneka corak dan ragam manusia ini membuat banyaknya jenis-jenis cinta. Dan yang paling utama seperti yang telah dijelaskan diatas tadi yaitu cinta dua orang yang karena Allah SWT⁹⁸ baik karena ingin sama-sama meningkatkan ketaqwaan dan keimanannya. Di dalam keluarga contohnya, ada cinta terhadap ibu dan anak. Sudah tidak diragukan lagi bagaimana besarnya cinta seorang ibu terhadap anaknya, karena anak merupakan sebuah anugrah yang sangat indah, curahan hati, kasih sayang dan kelembutan.⁹⁹ Anak memiliki kedudukan yang sangat istimewa, anak membawa kebahagiaan dan ketentraman di dalam keluarga. Maka seorang ibu akan menyayangi, merawat dan membesarkan anaknya dengan sepenuh hati. Ia didik anaknya dengan sebaik-baik pendidikan, dan ia ajari banyak hal untuk anaknya. Dan semisal ketika sudah besar si anak ini nakal, seperti suka menjahili temannya yang lain, suka merengek

⁹⁸Ibnu Hazm El-Andalusy, *Sabda Cinta Dari Andalusia*, (Gudang Ilmu, 2008), hlm. 6

⁹⁹Sopian Muhammad, *Manajemen Cinta Sang Nabi*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hlm. 124

meminta uang dan lain sebagainya di tempat umum, ataupun bandel susah untuk dinasihati sehingga membuat sang ibu dan keluarganya menjadi jengkel. Tetapi tetap saja sang ibu tidak akan pernah membenci sang anak, walaupun sang ibu saat itu marah ia akan menyesali perbuatannya nanti, dan tentu ia masih sangat menyayangi bagaimanapun bentuk anaknya. Masih banyak lagi cinta antara dua orang yang karena Allah SWT bukan hanya terdapat pada seorang ibu dan anak. Ada juga cinta antara sahabat, cinta kerabat, cinta sesama muslim, cinta sepasang kekasih, cinta antara suami dan istri, dan masih banyak lagi jenis cinta. Karena cinta dua orang yang saling mencintai ini pastinya memiliki kesamaan tabiat, walaupun hanya sedikit dan kecocokan sifat alami. Semakin banyak kecocokan ini, maka semakin besar pula cinta yang terjalin diantara keduanya.¹⁰⁰ Dan cinta itu sendiri sudah pasti menumbuhkan rasa sayang di dalamnya. Sebagaimana diriwayatkan oleh hadits berikut:

“Orang-orang yang penuh kasih sayang akan disayang oleh dzat yang Maha penyayang. Kasih sayangilah makhluk yang ada di permukaan bumi, miscaya makhluk yang ada di langit akan mengasihikan kalian. Kasih sayang merupakan bagian dari dzat yang Maha Kasih. Maka, siapa yang menyambungkannya, Allah akan menyambungkannya dan siapa yang memutuskannya, Allah akan memutus darinya” HR. Tirmidzi¹⁰¹

Pada kajian sebelumnya telah dijelaskan oleh Ibnu Arobi bahwasannya cinta itu memiliki tingkatannya yaitu: tingkatan pertama cinta biologis, tingkatan kedua cinta

¹⁰⁰ Ibnu Hazm El-Andalusy, Di Bawah Naungan Cinta (Bagaimana Membangun Puja Puji Cinta Untuk Mengukuhkan Jiwa), (Jakarta: Republika, 2006), hlm. 27

¹⁰¹ Sopian Muhammad, Manajemen Cinta Sang Nabi, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hlm. viii

ruhaniyah-nafsiyah dan pada tingkatan terakhir ada cinta Ilahiah. Tetapi dalam tema cintanya Ibnu Arobi tidak menjelaskan secara terperinci bagaimana proses jatuh cintanya, dan mengenai cinta biologis yang hanya menuju kepada syahwat saja. Berbeda dengan Ibnu Hazm El-Andalusy yang menjelaskan secara terperinci mengenai ketiganya, terutama mengenai cinta yang bersifat biologis, yang kebanyakan terjadi pada masa sekarang. Ibnu Hazm mengatakan bahwa cinta yang seperti biologis itu merupakan hal yang wajar dan sudah menjadi fitrahnya. Namun, Ibnu Hazm menjelaskan bahwasannya cuinte tersebut harus bersandarkan kepada Allah SWT dengan dibentengi dengan iman dan taqwa supaya tidak terjerumus kepada cinta yang salah.

Dan disini juga letak keistimewaan dari pemikiran cinta perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy. Ia tidak hanya menjelaskan cinta hanya kepada Allah SWT, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rabi`ah Al- Adawiyah. Tetapi pemikiran Ibnu Hazm El-Andalusy tidak semata-mata hanya cinta kepada Allah SWT. Tetapi ia menekankan cinta terhadap sesama makhluk hidup, dan ia rincikan juga bagaimana cinta terhadap makhluk hidup, seperti tanda-tanda cinta yang dialami oleh orang yang jatuh cinta dan bagaimana sifat-sifat ketika sedang jatuh cinta. Dan juga cinta tersebut berhulu kepada cinta Allah SWT. Pemikiran Ibnu Hazm El- Andalusy ini lebih relevan digunakan pada masa sekarang dan bagus untuk diambil pelajaran dalam persoalan cinta pada zaman sekarang. Oleh karena itu semakin kita menanamkan cinta dalam kehidupan kita dan lingkungan sekitar, maka hidup kita akan terasa lebih bahagia dan indah. Sama dengan yang di katakan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam bukunya Bumi Manusia.

Cinta itu indah, Minke, terlalu indah, yang bisa didapatkan dalam hidup manusia yang pendek ini... Tak ada cinta yang muncul mendadak, karena dia anak kebudayaan, bukan batu dari langit¹⁰²

Mengenai perkara cinta, terutama cinta dua orang yang mencintai karena Allah SWT ataupun cinta yang terjalin kepada sesama makhluk hidup itu memiliki tanda-tandanya. Ibnu Hazm El-Andalusy menuturkan bahwa cinta juga memiliki tanda-tandanya. Orang yang cerdas mampu mengenalinya dan orang yang cerdas mampu menunjukkannya.¹⁰³ Tanda atau ciri yaitu:

1. Adalah dari pandangan mata. Mata merupakan jendela jiwa, karena dari pandangan mata ini, seseorang bisa mengungkap rahasia-rahasia jiwa, menangkap pesan-pesan jiwa. Sering dilihat bahwa pandangan orang yang sedang jatuh cinta tidak akan berpaling dari orang yang dicintainya, walaupun sekejap. Matanya akan terus bergerak mengikuti gerakan kekasihnya. Mengenai hal ini, Ibnu Hazm El-Andalusy berpuisi:

Selain keindahanmu, tak ada persinggahan bagi mata ini

Kau serupa pengakuan orang tentang indahnya permata

Kupendarakan pandangan mataku

Mengikuti pandangan matamu

Kuikuti dirim selalu seumpama manis mengikuti madu

¹⁰² Nurani Soyomukti, Pengantar Filsafat Umum, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 343

¹⁰³ Habiburrahman El Shirazy, Di Bawah Naungan Cinta, (Jakarta: Penerbit Republika, 2007) hlm. 33

2. Tanda cinta selanjutnya bisa dilihat dari pembicaraan. Seorang pecinta akan selalu melayani pembicaraan dengan kekasihnya. Mendengarkan dan menyimak apa yang dikatakan kekasihnya, berlagak mengiyakan suatu pembicaraan itu meskipun pembicaraan itu hal yang mustahil.
3. Tanda selanjutnya yaitu dapat dilihat dari gerak tubuh. Seseorang yang jatuh cinta akan segera bergegas untuk menemui sang kekasih. Ia akan segera duduk berdekatan dengan kekasihnya, bahkan sangat dekat dengan sang pujaan jiwanya. Ia jauhan hal-hal yang bisa menjauhkan ia dari sang kekasih. Dan ia hindari ucapan yang bisa menyakiti kekasihnya dan bisa menjauhkannya dari kekasihnya.
4. Tanda cinta selanjutnya adalah adanya keraguan dan kegembiraan yang terukir diwajah sang pecinta ketika tiba-tiba bertemu dengan sang kekasih, karena adanya rasa takut dan membuat gemetar tubuhnya. Mengenai hal ini, Ibnu Hazm bersyair:¹⁰⁴

Bila mataku melihat orang berbaju merah

Hatiku terguncang seakan diterjang badai

Detak jantung terhenti bak disambar petir

5. Orang yang suka begadang juga merupakan salah satu tanda seseorang jatuh cinta.

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya ketika seseorang jatuh cinta itu tidak langsung

¹⁰⁴ Ibn Hazm al-Andalusy, Untaian Kalung Merpati (Thauq al-Hamamah, fi al-Ilfah wa al-Ullaf, Seni Mencinta dan Kisah Kaih Sepanjang Masa), (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 46

mengetahui kalau ia jatuh cinta, melainkan memiliki banyak sekali tanda-tandanya ya sesuai dengan apa yang dialami oleh para pecinta. Ketika orang sudah mengetahui ia jatuh cinta dari mengenali tanda-tandanya. Selanjutnya kita akan mengetahui sifat-sifat cintanya, apa saja sifat-sifatnya itu?

1. Orang yang mengungkapkan/memamerkan cinta

Salah satu hal yang dirasakan oleh para pecinta ketika ia sedang jatuh cinta ialah hasrat untuk mengungkapkan atau memamerkan cintanya.¹⁰⁵ Mengungkapkan cinta itu sendiri memiliki banyak ragamnya, ada yang mengungkapkan cintanya melalui kata-kata kiasan. Ia buat sajak-sajak cinta, merangkai kata-kata dengan indah, ia tuangkan isi hatinya dalam sajak-sajak tersebut. Ada juga yang mengungkapkan cinta melalui surat cinta, hampir sama dengan yang menggunakan kiasan atau sajak bedanya yaitu bahasa penggunaan dalam surat, ya surat cinta namanya. Biasanya bahasa penggunaan yang tertuang dalam secarik surat tersebut lebih sederhana dan mudah untuk dipahami. Selain ungkapan diatas, jika kita lihat pada masa sekarang ini. Contohnya, anak remaja sekarang banyak dari mereka yang selalu memamerkan cintanya agar orang lain tahu ataupun memang mengikuti kata hati untuk memamerkan sang kekasih. Kita lihat saja pada media sosial sekarang ini, kebanyakan dari mereka memamerkan cinta salah satunya dengan mengupload foto atau video sang kekasih di media sosial mereka masing-masing. Seperti pada instagram, facebook, twiter, tik-tok, whatsapp dan jejaring media sosial lainnya. Dengan cara seperti ini sebagian dari mereka merasa puas ataupun memiliki kesenangannya tersendiri.

¹⁰⁵ Ibnu Hazm El-Andalusy, *Sabda Cinta dari Andalusia*, (Gudang Ilmu, 2008), hlm. 75

2. Orang yang merahasiakan cinta

Berbanding terbalik dengan pembahasan diatas, jika di atas membahas tentang orang yang memamirkan cinta maka disini penulis akan membahas tentang orang yang sifatnya suka merahasiakan cinta. Diantara beberapa sifat orang yang sedang dirundung oleh cinta, maka ia lebih suka untuk menyembunyikan perasaannya. Dia berperangai seolah tidak sedang memendam cinta, ia lakukan kegiatannya dengan sebaik mungkin, ia simpan rasanya serapat-rapatnya dan masih bisa untuk bersikap rileks. Sehingga membuat orang lain menganggap bahwa ia sedang tidak di mabuk oleh api asmara. Ia tidak suka diajak berbicara tentang cinta, padahal dalam hatinya sedang membara api asmara yang bergejolak sangat kuat.

Beberapa orang yang merahasiakan cintanya mungkin karena itu menjadi titik lemah bagi dirinya dan ia kawatir dan malu seandainya orang lain mengetahui kalau ia sedang di rundung api asmara. Mungkin ia mengira bahwa jatuh cinta merupakan kelemahan dan aib bagi orang yang beriman. Dan takut oleh sudut pandang dari berbagai khalayak umum. Padahal pandangan yang demikian ini salah, cinta sendiri merupakan hal yang sangat wajar dan sudah menjadi sebuah fitrah. Yang salah itu ketika terjerumus oleh hal-hal yang mengharamkan seperti jatuh kepada maksiat. Selagi ia bisa menjaga dirinya maka itu hal yang wajar terjadi pada diri manusia. Seperti sajak yang ditulis oleh Ibnu Hazm El-Andalusy.¹⁰⁶

Akan membinalah mereka yang tak kenal cinta

¹⁰⁶ Habiburrahman El Shirazy, Di Bawah Naungan Cinta, (Jakarta: Penerbit Republika, 2007)

*Sungguh, cintamu padanya wajar adanya
Mereka bilang, cinta bikin kau hina
Padahal kau orang paling paham agama
Kukatakan pada mereka, mengapa iri padanya
Jawabnya, karna ia mencintai dan dicintai pujaan jiwa
Kapan Muhammad mengbaramkan cinta
Dan apakah ia menghina umatnya yang jatuh cinta
Janganlah kau berlagak mulia
Dengan menyebut cinta sebagai dosa*

Dapat ditarik kesimpulan dari bait-bait sajak diatas, bahwa cinta sesungguhnya bukan suatu yang dilarang oleh agama, cinta merupakan keindahan dan juga sebagai anugrah. Hidup tanpa cinta akan menjadikan hari-hari menjadi suram dan tak bermakna. Oleh karena itu cinta harus tetap dijaga dengan iman dan berhulu kepada Allah SWT dalam hal ini pun Ibnu Hazm El-Andalusy menjelaskan dalam bukunya terdapat 2 bab yang mengantarkan cinta suci yang berhulu kepada Allah SWT.

1. Buruknya Kemaksiatan Cinta

Tidak bisa dipungkiri lagi, bahwasanya kita sering kali melakukan maksiat, malukan tindakan yang menyimpang dari ajaran aqidah dan masih banyak lagi. Padahal Rasulullah SAW telah mengajarkan kita perbuatan yang baik, terpuji, sesuai dengan syariat agama Islam dan tidak menyimpang dari perintah-perintah Allah SWT untuk menjauhi dan meninggalkan perbuatan keji dan mungkar serta untuk menjauhi hawa nafsu itu sendiri. Karena musuh terberat diri sendiri adalah hawa nafsu. Allah SWT

telah menciptakan dua tabiat yang sangat bertolak belakang yaitu yang pertama tabiat atau perangai yang mengajak kepada kebaikan. Sedangkan tabiat yang kedua yaitu tabiat yang mengajak diri manusia itu kepada jalannya maksiat, salah satunya nafsu syahwat.¹⁰⁷ Tabiat ini yang harus di lawan dan hindari karena akan merusak akal pikiran. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman¹⁰⁸:

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ

“Karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan” (QS. Yusuf 34: Ayat 53)

Sangat jelas diperintahkan oleh Allah SWT hendaknya kita untuk menjauhi dan melawan hawa nafsu kita, karena nafsu itu akan membawa kita kepada kesesatan dan perbuatan jahat. Dan jika hawa nafsu sudah merasuki dan menguasai jiwa kita maka setanlah yang ada didalamnya, setan yang telah menghasut pikiran manusia sehingga banyak yang terperosok kedalamnya. Padahal sudah dijelaskan dalam Al-Qur’an sesungguhnya setan itu musuh yang sangat nyata, oleh karena itu jauhilah agar selamat dari jebakan setan. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman¹⁰⁹:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّبَكُمُ الْحَيَاةُ
الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّبَكُمُ بِاللَّهِ الْعُرُوءُ

¹⁰⁷ Habiburrahman El Shirazy, Di Bawah Naungan Cinta, (Jakarta: Penerbit Republika, 2007) hlm. 242

¹⁰⁸ Al-Qur’an dan Terjemah, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 242

¹⁰⁹ Al-Qur’an dan Terjemah, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 435

"Wabai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memerdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memerdayakan kamu tentang Allah." (QS. Fatir 57: Ayat 5)

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۗ إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ
لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

"Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu banyak mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala." (QS. Fatir 35: Ayat 6)

Oleh karena itu kita sebagai hambanya, yang tentunya sudah mempelajari sedikit banyaknya tentang ajaran yang telah ditetapkan oleh syariat Islam, kita diajarkan untuk melawan hawa nafsu tersebut serta membentengi diri dengan cara menjauhi perkara yang memiliki banyak mudhorotnya, perbanyak ibadah, perbanyak dzikir, menjauhi diri kita dari pergaulan bebas serta bisa memilih bagaimana teman yang baik supaya kita juga bisa menjadi lebih baik dan agar kita membekali diri kita dengan ilmu dan pengetahuan yang banyak, baik ilmu dunia maupun akhirat. Sehingga kita bisa membedakan dengan jelas mana perbuatan yang baik dan buruk. Dan Allah SWT sangat mencintai hambanya yang menjaga diri dari perbuatan keburukan dan keji, baik itu laki-laki ataupun wanita.

Wanita merupakan perhiasan dunia, utamanya wanita yang sholihah.¹¹⁰ Yang bisa menjaga dirinya dari perbuatan mungkar, menjaga kemaluannya, yang bisa mengendalikan dirinya dari segala bentuk maksiat dan senantiasa selalu pada jalan Allah SWT dan mengikuti segala perintahnya. Serta wanita yang baik untuk menjaga dan menutup auratnya agar tidak menimbulkan fitnah. Begitupun dengan laki-laki yang baik (sholeh) yang senantiasa menjaga kemaluannya, menjaga pandangannya dan serta bisa menjadi pemimpin yang sholih dan adil.

2. Keutamaan Menjaga Kesucian Cinta

Karena pada hakikatnya cinta itu sangat suci, selain untuk menjauhi atau menghindari maksiat dalam cinta. Kita juga harusnya untuk menjaga kesucian dari cinta itu, terutama untuk yang sedang jatuh cinta. Karena kebanyakan ketika orang sedang jatuh cinta, ada hawa nafsu yang menyerang hati dan pikirannya. Jika tidak bisa melawannya maka akan menjerumuskan kepada perbuatan yang mungkar dan dosa. Jika ia mampu untuk melawan hawa nafsunya dan menjaga kesucian cintanya maka ia akan masuk kedalam tujuh golongan yang mendapatkan pertolongan dari Allah SWT.

Adapun tujuh golongan yang mendapatkan pertolongan dan perlindungan dari Allah SWT di akhirat nanti yaitu:¹¹¹

¹¹⁰ Syamsiah Nur, *Pandangan Islam Terhadap Sosok Wanita*, Harakat An-Nisa, Vol. 6, No. 1, hlm. 41

¹¹¹ Ibnu Hazm El-Andalusy, *Sabda Cinta dari Andalusia*, (Gudang Ilmu, 2008), hlm. 281

- a. Imam atau pemimpin yang adil
- b. Pemuda yang selalu beribadah kepada Allah SWT
- c. Orang yang hatinya selalu terpaut pada masjid dimanapun ia berada
- d. Dua orang yang saling mencintai karena Allah SWT
- e. Orang yang selalu mengingat Allah SWT ketika sendirian hingga berderaiakan air mata
- f. Laki-laki yang diajak berbuat zina oleh perempuan yang terpendang dan cantik, namun ia menolaknya seraya berkata “Sesungguhnya aku takut kepada Allah”
- g. Orang yang bersedekah dengan tangan kanan, dan tangan kirinya tidak mengetahui.

C. Relevansi Pemikiran Cinta Ibnu Hazm El-Andalusy

Membahas tentang cinta merupakan hal yang sangat menarik, dan pembahasannya pun tiada habisnya. Karena jika cinta sudah tiada, maka dunia sama dengan hancur. Rasanya cinta dan rasa kasih sayang pada zaman sekarang ini sudah tidak lagi tampak pada kalangan umat manusia, terkhusus pada umat muslim yang berada dalam agama cinta. Dan telah ditunjukkan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW untuk selalu menanamkan dan menumbuhkan cinta dan kasih sayang diamanpun itu dan dalam segi kehidupan. Namun jika dilihat pada masa sekarang seolah-olah umat muslim lupa bahwasannya agama Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi kasih sayang, dan kasih sayang itu sendiri bisa menjadi tolak ukur keimanan seseorang.¹¹²

Lalu kenapa dunia sekarang hancur? Ya karena ketiadaan cinta yang tertanam dalam hidup. Disini penulis mengangkat kejadian yang baru-baru ini sedang gempar dan hangan di bicarakan di kalangan masyarakat. Yaitu kasus yang non asusila, kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang guru agama sekaligus pimpinan sekolah tersebut yang bernama Herry Wirawan. Di antara korban yang dilecehkan ada juga yang hamil dan sampai melahirkan. Akibatnya menyebabkan korban menjadi trauma berat. Pelecehan seksual ini terjadi pada 15

¹¹² Sopian Muhammad, *Manajemen Cinta Sang Nabi* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hlm. viii

santriwati yang bersekolah pada Boarding School kawasan Cibiru, kota Bandung.¹¹³

Kejadian yang sangat tragis ini tentu saja telah keluar dan menyimpang jauh dari ajaran Islam. Islam merupakan agama cinta agama damai, tidak ada kekerasan di dalamnya. Orang yang melakukan perbuatan seperti karena tidak mampu menahan dan mengendalikan hawa nafsunya sehingga terjerumus kepada ajaran sesat. Pikiran dan hatinya telah teracuni dan dibawah pengaruh dari setan yang mengajak manusia untuk melakukan perbuatan dosan dan akan terjerumus ke dalam api neraka.

Dilihat dari kejadian diatas, disebabkan oleh cinta pada zaman sekarang kebanyakan orang selalu memandang cinta dari sisi materialism¹¹⁴, pragmatisme¹¹⁵, dan hedonisme¹¹⁶. Penulis ambil contoh seperti cinta yang ada pada anak remaja zaman sekarang mereka mencintai seseorang karena suatu sebab, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Hazm El- Andalusy yang tertuang dalam karyanya “*Segala betuk cinta yang hadir karena suatu sebab akan segera*

¹¹³ Dikutip dari Kompas.com,

<https://www.kompas.com/sains/read/2021/12/11/183100023/setelah-guru-pesantren-perkosa-santriwati-15-siswi-dicabuli-guru-agama?page=all>, 14 Desember 2021, 17.51 WIB

¹¹⁴ Dikutip dari wikipedia, materialisme merupakan paham dalam aliran filsafat yang menyatakan bahwa hal yang dapat dikatakan benar-benar ada adalah materi (benda).

¹¹⁵ Dikutip dari buku “Menelusuri Pragmatisme” karya Anastasia Jessica Adinda S , Pragmatisme berasal dari bahasa Yunani yaitu “pragma” yang berarti fakta, benda, materi sesuatu yang dibuat, tindakan atau fisik.

¹¹⁶ Dikutip dari sebuah artikel yang dituliskan oleh Andre Kurniawan, menjelaskan pengertian Hedonisme diambil dari bahasa Yunani yaitu “hedone” yang memiliki arti kesenangan. Menurut KBBI, hedonisme merupakan pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup.

musnah seiring dengan bilangannya sebab, akan semakin bertambah kuat karena kuatnya sebab”

Kita ambil contoh dari kebanyakan cinta yang terjadi pada masa sekarang di karenakan memiliki sebab. Seperti seseorang mencintai kekasihnya karena ia masih muda, kulitnya bersih, cantik, pintar, lembut dan menenangkan hati jika melihatnya. Tetapi lambat laun kecantikan yang ia miliki akan hilang maka disinilah yang dikatakan hilangnya sebab. Karena kecantikan kekasihnya hilang maka akan hilang pula cintanya pada sang kekasih. Karena ia mencintai sang kekasih dengan sebab kecantikan, pintar dan lain sebagainya. Bukan karena ia mencintai sang kekasih tulus dengan sepenuh hati, menerima bagaimanapun bentuk dan keadaan sang kekasih, menerima kekurangan dan kelebihan sang kekasih, karena itu semua dilandasi oleh cinta yang karena Allah SWT.

Hendaknya kita benar-benar menanamkan cinta yang suci yang sesuai dengan fitrahnya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ibnu Hazm El- Andaluyts bahwa cinta merupakan fitrah, indah dan suci. Kita lihat juga pada cinta yang sekarang yang benar-benar menanamkan rasa cinta yang sesuai syariat Islam seperti yang telah dijelaskan oleh Ibnu Hazm El- Andalusy. Seperti cinta yang terdapat pada sepasang suami istri yang saling menyayangi, sampai memiliki anak cucu mereka tetap saling setia dan menjaga hati (perasaan) pasangannya. Ia menganggap bahwa cintanya itu merupakan bentuk ibadah. Jika semua orang menanamkan prinsip cinta yang seperti ini tentu saja kehidupan ini tidak akan kacau.

Kita ambil pelajaran dari kisah cinta yang telah di tuliskan dalam Al-Qur’an, yaitu kisah cinta antara Zulaikha dan Nabi Yusuf AS. Nabi Yusuf AS sendiri yang

merupakan salah satu budak Zulaikha, yang ia ambil dari pasar penjualan budak. Nabi Yusuf tumbuh dan besar di lingkungan istanan Zulaikha dan suaminya Qithfir. Namun seiring dengan bertumbuh dewasanya nabi Yusuf, ketampanannya pun sangat memancar sehingga Zulaikha pun menjadi sangat tergila-gila oleh Nabi Yusuf, sehingga berbagai macam cara Zulaikha lakukan untuk mendapatkan cintanya Nabi Yusuf. Hal ini Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman¹¹⁷:

وَرُوْدَتْهُ اَلَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِ ۚ وَعَلَّقَتِ اَلْأَبْوَابَ
 وَقَالَتْ هَيْت لَكَ ؕ قَالَ مَعَاذَ اَللّٰهِ ؕ اِنَّهُ رَجِيَ اَحْسَنَ مَثْوٰى ۚ
 اِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ

"Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung." (QS. Yusuf 34: Ayat 23)

Sudah tampak jelas dari ayat diatas bahwa Zulaikha sangat tergila- gila dan terpesona oleh ketampanan nabi Yusuf AS. Hingga terbesit dibenaknya untuk melakukan perbuatan keji dan zina. Tetapi Allah SWT melindungi nabi Yusuf AS, sehingga ia mampu melawan godaan yang ada. Hingga pada akhirnya Nabi Yusuf dipenjara dan setelah keluar dari penjara kehidupannya pun berubah drastis yang sebelumnya menjadi budak kini ia menjadi

¹¹⁷ Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 238

seorang menteri. Begitupun yang terjadi dengan Zulaikha, kecantikannya memudar, hartanya habis, ia menjadi buta, dan tua. Ia menjadi buta karena selalu menangisi nabi Yusuf. Dan pada akhirnya Zulaikha berhenti mengejar cinta nabi Yusuf dan ia mengejar cinta Allah SWT, setelah itu Allah SWT datangkan Nabi Yusuf kepadanya. Dan setelah menikah dengan nabi Yusuf, cintanya terhadap Allah SWT semakin besar, Zulaikha berkata “*Aku tidak menyisakan ruang sedikit pun untuk mencintai yang lain-Nya dan aku tidak kuasa memindahkan tempat-Nya untuk mencintai yang lain.*”¹¹⁸

Dari cerita diatas, dapat kita ambil hikmah untuk pelajaran zaman sekarang. Jika kita mengejar cinta Allah SWT atau kita mencintai karena Allah SWT dan menerapkan cinta sesuai dengan ajaran syariat tentu saja dunia ini akan tentram dan indah. Sayangnya banyak sekali dari kita utamanya umat muslim yang belum bisa menahan diri dan membentengi dari hawa nafsu yang sangat menggoda dan bisa menyesatkan.

Sejauh ini yang penulis dapat dari membahas cinta Ibnu Hazm El- Andalusy adalah cinta itu merupakan fitrah manusia, dan cinta yang utama merupakan cinta dua orang yang saling mencintai karena Allah SWT. Dan sudah berlembar-lembar penulis membahas tentang cinta, tetap saja penulis kembali pada halaman awal. Maksudnya apa? Ya cinta itu sampai sekarang belum bisa diambil secara pasti apa devinisinya, setiap tokoh atau individu memiliki makna yang berbeda mengenai devinisi dan pemaknaannya. Sesuai dengan pengalaman dalam percintaan yang ia alami. Dan cinta terindah yang berhulu

¹¹⁸ Adnan Mustofa Kamal, *Rahasia Pesona Cinta Ilahi*, (Jakarta: Rabitha Press, 2010), hlm.

kepada cintanya Allah SWT. Jika sudah kita tanamkan cinta jenis ini maka kita akan menjadi orang-orang yang beruntung dan tentu di dunia maupun akhirat kita akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki, ketenangan dan damai.

Sekali lagi penulis tegaskan bahwasannya cinta pada zaman sekarang sangatlah di butuhkan, semua orang butuh cinta dan kasih sayang. Jika seseorang itu tidak memiliki cinta maka sama saja dengan ia mati, dunia ini akan terasa mati dan fana baginya. Karena cinta merupakan keindahan, kesenangan dan ketenangan. Tema cinta yang dijelaskan oleh Ibnu Hazm El-Andalusy ini tentunya relevan dengan kehidupan kita yang sekarang, kita membutuhkan cinta, bukan hanya dengan satu cinta melainkan banyak cinta seperti cinta dari keluarga, ayah, ibu, saudara, sahabat, teman bahkan dari pasangan kita. Kita membutuhkan cinta tersebut, kita membutuhkan kasih sayang dari mereka, support dan lainnya. Oleh karena kita membutuhkan cinta, maka kita harus meniru dan mempelajari gaya cinta dari Ibnu Hazm El-Andalusy agar membentengi diri kita dengan iman dan taqwa supaya cinta kita tetap berada pada jalan yang benar, tidak keluar dari aturan syariat agama (Islam). Dan kita benar-benar berada pada cinta yang suci.

Penutup

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Cinta perspektif Ibnu Hazm El-Andalusy merupakan fitrah dan cinta itu hanya bisa ditemukan bagi para pecinta yang mengamati dan menjiwai dengan kesungguhan. Sedangkan yang tidak mengamati dengan kesungguhan jiwa, maka ia tidak akan menemukan makna cinta yang sesungguhnya.

Keistimewaan cinta Ibnu Haazm El-Andalusy adalah ia menggabungkan dua perspektif yaitu agama dan filsafat, dan menjelaskan secara terperinci bagaimana proses jatuh cinta. Dan membahas cinta antara makhluk hidup dan cinta terhadap Tuhan. Serta cinta yang ia bahas lebih relevan pada masa sekarang, lebih menonjol kepada cinta sesama makhluk hidup. Berbeda dengan Rabi'ah al-Adawiyah yang hanya membahas tentang cinta Ilahiyah. Kita lihat saja dari kehidupan sehari-hari, kita sebagai manusia biasa tentu saja kita sangat membutuhkan cinta baik terhadap keluarga, ayah, ibu, saudara, pasangan, sahabat dan lain sebagainya. Karena cinta adalah sumber kebahagiaan.

B. Saran

Sebagai manusia fitrah akan perasaan yang timbul itu adalah hal yang manusiawi. Oleh karena itu, hendaknya sebagai manusia yang diberikan oleh Allah SWT sebagai sebaik-baiknya ciptaan. Yang memiliki akal dan perasaan (hati) harus bisa membedakan antara cinta dan nafsu. Ketika kita sedang difase cinta pasti kita akan dibutakan dengannya. Oleh karena itu, kita harus membentengi diri kita dengan iman dan takwa supaya tidak menjadi budak cinta.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemah. 2020. Bandung: Cordoba.
- Abdullah, A. 2016. Tasawuf Cinta (Untaian-untaiian Hikmah Sarat Cinta). Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Achmadi, A. 1995. Filsafat Umum. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Al-Andalusy, I. B. 2005. Untaian Kalung Merpati (Thauq al-Hamamah, fi al- Ilfah wa al-Ullaf, Seni Mencinta dan Kisah Kaih Sepanjang Masa). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Alfaisal. 2014. "Konsep Cinta Menurut Al-Qur'an (Studi Analisis Atas Ayat-ayat Cinta Dalam Tafsir al-Maraghi)". Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Al-Ghazali, I. 2016. Ihya Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama). Jilid 3. Bandung: Marja.
- Al-Ghurab, M. M. 2015. Semesta Cinta Ibnu Arabi. Surabaya: Nusantara Press. Al-Jauziyyah, I. Q. 2021. Menggapai Cinta Sang Maha Cinta. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Jauziyyah, I. Q. 2010. Raudhatul Muhibbin wa Nuzhatul Musytaqin (Taman Jatuh Cinta Tamasya Orang Yang Terbakar Rindu Semua Hal Mengenai Cinta). Bandung: Jabal.
- Al-Malybari, Z. I. A. A. 2010. Penuntun Manusia Ke Jalan Yang Benar. Surabaya: Mutiara Ilmu.

- Alsahri. 2013. "Analisa Pendapat Ibnu Hazm Tentang Mewakulkan Talak". Skripsi. Riau: UIN Sulthan Syarif Kasim.
- Amira, D. "50 Kata-kata Buya Hamka yang penuh Makna dan Inspirasi". 26 Oktober 2021, 21:13 WIB.
- Apriantika, S. G. Konsep Cinta Menurut Erich Fromm (Upaya Menghindari Tidak Kekerasan Dalam Pacaran. Jurnal Kajian Sosiologi. Vol. 13. No. 1.
- Arifin, S. 2016. "Pendapat Ibnu Hazm Tentang Pelaksanaan Hukuman Hadd Bagi Orang Sakit". Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Asfari. dan Otto .S .C .R. 2017. Mahabbah Cinta Rabi‘ah Al-Adawiyah. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus.
- Asy‘ari, H. 2011. "Kriteria Sertifikasi Makanan Halal Dalam Perspektif Ibnu Hazm dan MUI". Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Baidlowi, H. "Empat Macam Cinta Menurut Al-Ghazali". 27 Oktober 2021, 09:55 WIB
- Bashari, A. 2004. "Hakikat Cinta Menurut Jalaluddin AL-Rumi (1207-1273)". Skripsi. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Bolkan, N. A. B. 2019. "Metode Istinbat Hukum Ibnu Hazm Tentang Wajibnya Wasiat Kepada Kerabat Bukan Islam (Non Muslim)". Skripsi. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin.

- Chaer, A. 2015. Filsafat Bahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chittick, W. C. 2000. Jalan Cinta Sang Sufi (Ajaran-ajaran Spriritual Jalaluddin Rumi). Yogyakarta: Qalam.
- Denny. 2017. Agama Cinta: Jalaluddin Rumi dalam Lukisan Digital. Jakarta: Cerag Budaya Indonesia.
- El-Andalusy, I. H. 2006. Di Bawah Naungan Cinta (Bagaimana Membangun Puja Puji Cinta Untuk Mengukuhkan Jiwa). Jakarta: Republika.
- El-Andalusy, I. H. 2008. Sabda Cinta Dari Andalusia. Gudang Ilmu.
- Faturohman. 2016. Ibnu Rusd dan Pemikirannya. Jurnal TSARAWAH. Vol. 1, No. 1.
- Fromm, E. 2005. The Art Of Loving (Memaknai Hakikat Cinta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hana, N. Z. 2017. "Studi Komparatif Pendapat Ibnu Taimiyah dan Ibnu Hazm Tentang „Iddah Wanita yang Mengajukan Khulu“ dan Relevansinya Terhadap KHI" Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Harahap, N. 2020. Penelitian Kualitatif. Wal ashri Publishing: Medan.
- Haryanto. 2012. "Studi Analisis Pendapat Ibnu Hazm Tentang Status Khulu“ Sebagai Talak Raj“i". Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo.

- Hasan, A. 2016. "Konsep Cinta Kepada Allah Dalam Al-Quran (Telaah Atas Pemikiran Al-Alusi Dalam Tafsir Ruhul Ma'ani Q.S Al-Imran ayat 31)". Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Hatati, E. 2015. *Pemikiran Akhlak Ibn Maskawaih*. Skripsi. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Hikmah. "Rabi'ah Al-Adawiyah (Sufi Perempuan Peletak Dasar Mazhab Cinta)". 13 Oktober 2021, 14.04 WIB.
- Himayah, M. A. *Ibnu Hazm (Biografi, karya, dan kajiannya terhadap agama- agama)*. Mesir: Lentera.
- Ikhsan, M. 2013. *Pemikiran Tekstual Ibnu Hazm (Analisa Historis)*. Jurnal. Vol. 6. No. 1.
- Islam, A. H. 2018. *Jurnal: Takwa Dalam Islam. Istiqro'*. Vol. VI. No. 1. Ismail. 2015. *Filsafat Agama*. Bogor: IPB Press.
- Jamrah, S. A. 2015. *Teolog Ibn Hazm Al-Andalusi*. Riau: Suska Press.
- Junaidi, M. 2016. *Perang dan Jihad Dalam Perspektif Fiqh Siyasah Dauliyah (Telaah Historis Berbasis Teks Suci)*. Jurnal Law and Justice. Vol. 1 No.1.
- Kamal, A. M. 2010. *Rahasia Pesona Cinta Ilahi*. Jakarta: Rabitha Press.

- Khobir, A. 2017. Pandangan Ibnu Hazm Al-Andalusi Tentang Etika Religius dan Aktualisasinya dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam* . Vol. 2. No. 2.
- Loka, M. P dan Erba, R. Y. Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Erich Fromm). *Syifa Al-Qulub*.
- Mardhiah. 2019. "Konsep Cinta Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah". Skripsi. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Mubarok, M. F. 2020. Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*. Vol. 08. N0. 01.
- Muhammad, S. 2011. *Manajemen Cinta Sang Nabi*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Nawawi, I. 2012. *Riyadhush Shalihin*. Solo: Insan Kamil.
- Nover, N. "Hakikat Cinta". 5 Oktober 2021, 21.48 WIB
- Nurhayati, A. dkk. 2018. Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an. *Suhuf*. Vol. 30. No. 2.
- Nur, S. *Pandangan Islam Terhadap Sosok Wanita*. *Harakat An-Nisa*. Vol. 6. No. 1.
- Nursobah dan Kusyadi, M. 2017. *Aplikasi Media Pembelajaran Pengenalan Tokoh-tokoh Islam Dunia Berbasis Multimedia*. Vol.1.No.1.

- Pebriawati, T. W. 2016. "Metafora Cinta Dalam Risalah "Tauq Al-Hamamah" Karya Ibnu Hazm El-Andalusy". Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Refileli. 2017. Peradaban Islam di Andalusia (Perspektif Sosial Budaya). Jurnal Tsaqofah dan Tarikh. Vol. 2, No.2.
- Rosyidah, R. 2020. "Filosofi Cinta Maulana Jalaluddin Rumi (Studi Terhadap Praktik Tarian Sufi)". Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Rumi, J. 2017. Masnawi (Senandung Cinta Abadi). Yogyakarta: IRCiSoD. Setiawan, H. P. "Ziryab "Si Burung Hitam" Tokoh Muslim Serbabisa dari Merevolusi Mode hingga Musik". 23 November 2021, 22.23 WIB.
- Siregar, S. 2017. "Filsafat Hayy Ibn Yaqzan: Dialektika Akal dan Wahyu Menurut Ibn Thufail" Skripsi. Medan: UINSU.
- Soyomukti, N. 2017. Pengantar Filsafat Umum. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Alfabeta, cv: Bandung.
- Syahbana, A. 2018. "Studi Komparatif Pemikiran Ibnu Hazm dan Ibnu Qudamah Tentang Hukum Penyusunan (Rada"ah)" Skripsi. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.

- Syahhat. 2001. Mahabbah Ilahiyah (Menggapai Cinta Ilahi). Jakarta: Pustaka Al- Kautsar.
- Wariati, N. L. G. 2019. Cinta Dalam Bingkai Filsafat. Sanjiwani. Vol. X. No. 2. Wartini, A. 2014. Jaminan Sosial Dalam Pandangan Ibnu Hazm dan Relevansinya dengan Pengembangan Jaminan Sosial di Indonesia. Jurnal Studia Islamika. Vol. 11, No. 2.
- Welianto, A. "Pengertian Tawakal". 08 Oktober 2021, 19.32 WIB.
- Wikipedia. "Cinta". 5 Oktober 2021, 21.17 WIB.
- Wikipedia. "Ayat-ayat Cinta". 13 Desember 2021, 09.46 WIB
- Wikipedia. "Zalim". 12 Oktober 2021, 08.21 WIB
- Zaprul Khan. 2018. Pemikiran Filsuf Muslim di Wilayah Barat. Jurnal EDUGAMA. Vol. 4, No. 2.

